

ENKULTURASI PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai Salah Satu Persyaratan Studi Strata Dua (S2)
Untuk Memperoleh Gelar Magister



Disusun Oleh:
TERRY ARYA VIRATAMA
NIM: 162510045

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M. / 1441 H.

ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah bahwa enkulturasi perspektif Al-Qur'an memiliki beberapa metode yang dapat digunakan sebagai pendekatan dialogis antara Agama dengan kebudayaan yang pada kemudian, bisa diterapkan pada konteks kekinian. Metode enkulturasi perspektif Al-Qur'an ini, memiliki landasan yang tersirat dalam Al-Qur'an, yaitu penanaman nilai Tauhid dan kemaslahatan yang meliputi segala aspek syariah.

Adapun metode enkulturasi perspektif Al-Qur'an adalah dengan melakukan penyesuaian dan adaptasi terhadap kebudayaan asal. Bila kebudayaan tersebut sesuai dengan nilai Islam dan tidak menyelisihinya baik dari segi Tauhid maupun masalah yang terkandung didalamnya, maka kebudayaan tersebut dapat terus dilestarikan (*forwarding culture*) dengan tetap berjalan beriringan dengan nilai Islam sebagai pemandunya. Apabila kebudayaan asal memiliki unsur-unsur kesyirikan maupun kemadharatan yang lebih dominan, maka kebudayaan tersebut tidak dapat disandingkan dengan nilai Islam dan harus dihapuskan secara gradual (*canceling culture*). Metode demikian, memberikan ruang dan waktu bagi pelaku budaya untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan baru yang lebih baik dan sejalan dengan nilai Islam. Kemudian bila unsur kesyirikan dan kemadharatannya masih bisa ditolelir, maka metode yang dapat digunakan adalah dengan merubah aspek ketidaksesuaiannya dan mempertahankan kebudayaannya (*changing culture*). Metode ini, mendukung kebudayaan asal untuk selalu lestari dan berkembang dengan tidak menafikan nilai-nilai Islam yang datang kemudian.

Kontekstualisasi enkulturasi perspektif Al-Qur'an telah dilakukan oleh para ulama zaman dahulu dalam menyebarkan nilai Islamnya di Indonesia, terutama Walisongo. Beberapa kebudayaan yang bercorak hindu, animism dan dinamisme, perlahan diwarnai dengan nilai Islam yang pada akhirnya akan mendominasi kebudayaan tersebut. Adapun penggunaannya dalam konteks kekinian, bisa diterapkan dengan menganalisa kebudayaan tradisional yang sudah lama eksis di Indonesia maupun kebudayaan barat yang merupakan implikasi dari globalisasi dan kemajuan teknologi untuk dilihat kesesuaiannya dengan nilai tauhid dan kemaslahatan, dengan demikian, bisa diambil sikap, apakah kebudayaan tersebut akan diteruskan (*forwarding culture*), dirubah (*changing culture*), atau dihapuskan (*canceling culture*). Kontekstualisasi tersebut juga tidak terlepas pada pentingnya mengadakan peningkatan dan adaptasi unsur enkulturasi yang terdiri dari da'i (*agent of enculturation*), metode, dan media pada perkembangan kebudayaan yang sangat pesat di era modern ini.

Tesis ini memiliki persamaan dengan: Toshihiko Izutsu (2002), Yusuf Qardhawi (1983), Nasr Hamid Abu Zayd (1994), Muhammad Aswar (2014), Asnawan (2011), Dewi Mufarikhah (2016), Deni Miharja (2014), Suradi (2016), Muh Anas Kholis dan Khalid Rahman (2016), Nurcholis Madjid (2007), Nashuddin (2011), Syaikhuddin (2012), yang menyatakan bahwa nilai-nilai Islam yang universal, dapat diterapkan pada konteks kekinian sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah *shalallâhu 'alaihi wasallam* dengan metode enkulturasi yang dialogis dan gradual.

Temuan tesis ini memiliki perbedaan dengan pendapat: Roz Aiza dan Che Zarrina (2015), Louay M Safi (1998), Heri Ruslan (2019), Fathoni (2019), yang menyatakan bahwa hubungan antara agama dengan kebudayaan asal lebih cenderung pada sinkretisme, atau pencampuran antara keduanya yang menurut peneliti, dapat berimplikasi pada rusaknya tatanan sosial maupun agama.

Metode yang digunakan dalam tesis ini adalah metode tafsir *tahlîlî* dan metode penelitian korelasional untuk mencari ketersesuaian antar variable dengan objek penelitian. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

ABSTRACT

This thesis concluded that the enculturation in Qur'anic perspective has several methods that can be used as a dialogical approach between religion and culture which, later, can be applied to the present context. This method of enculturation in Qur'anic perspective has an implied basis in the Qur'an, namely the inculcation of *Tauhîd* and *maslahah* which covers all aspects of sharia.

The method of enculturation perspective of the Qur'an is to make adjustments and adaptations to the origin culture. If the culture has accordance with Islamic values and does not differ in terms of *Tauhîd* or the *maslahah* contained in, then the culture can be continued to be preserved (forwarding culture) by continuing to go hand in hand with Islamic values as a guide. If the culture of origin has the predominant elements of *syirk* and *madharat*, then the culture cannot be pair with Islamic values and must be phased out (canceling culture). This method provide space and time for cultural practitioners to adapt to the new cultures that are better and in line with Islamic values. If the elements of *syirk* and *madharat* can still be tolerated, then the method that can be used is to change the aspects of its incompatibility and maintain its culture (changing culture). This method, supports the culture of origin to always be sustainable and develop by not denying the values of Islam that came later.

The contextualization of the enculturation in Quranic perspective has been carried out by traditional scholars in spreading its Islamic values in Indonesia, especially Walisongo. Some cultures that are Hindu, animism and dynamism, slowly colored with Islamic values that will eventually dominate the culture. As for its use in the present context, it can be applied by analyzing traditional cultures that have long been existed in Indonesia and western cultures which are the implications of globalization and technological progress to be seen to and conformed with the values of *Tauhîd* and *maslahah*, thus, it can be taken a stand, whether the culture will continue (forwarding culture), changed (changing culture), or abolished (canceling culture). The contextualization is also inseparable from the importance of improvisation and adaptation of the elements of enculturation which consists of the agent of enculturation, methods, and media in the rapid development of culture in this modern era.

This thesis has similarities with: Toshihiko Izutsu (2002), Yusuf Qardhawi (1983), Nasr Hamid Abu Zayd (1994), Muhammad Aswar (2014), Asnawan (2011), Dewi Mufarikhah (2016), Deni Miharja (2014), Suradi (2016), Muh Anas Kholis and Khalid Rahman (2016), Nurcholis Madjid

(2007), Nashuddin (2011), Shaykhuddin (2012), who stated that universal Islamic values could be applied to the present context just like Rasulullah *shalallâhu ‘alaihi wasallam* did with dialogical and gradual enculturation methods.

The thesis has differences with opinions of: Roz Aiza and Che Zarrina (2015), Louay M Safi (1998), Heri Ruslan (2019), Fathoni (2019), which states that the relationship between religion and native culture is more likely to syncretism, or mixing between the two which in researcher opinion, has implicated the destruction of social and religious order.

The method used in this thesis is the *tahlîlî* interpretation method and correlational research methods, which used to find the compatibility between variables with the object of research. While the approach used in this thesis is a qualitative approach.

الملخص

النتيجة من هذا البحث تدل على أن التثقيف القرآني له العديد من الأساليب التي يمكن استخدامها كنهج حوار بين الدين والثقافة والتي ، في وقت لاحق ، يمكن تطبيقها على السياق الحالي .هذا التثقيف القرآني له أساس ضمني في القرآن ، وهي غرس التوحيد وأساس المصلحة التي تغطي جميع جوانب الشريعة.

طريقة التثقيف أو التشكل في منظور القرآن هي إجراء تعديلات وتكيف بالثقافة الوطنية. إذ كانت الثقافة تتفق مع القيم الإسلامية ولا تختلف من حيث التوحيد أو المصلحة الواردة فيه ، فيمكن الاستمرار تلك الثقافة (forwarding culture) من خلال الاستمرار في العمل جنباً إلى جنب مع القيم الإسلامية كدليل. إذ كانت الثقافة الوطنية تحتوي على عناصر الشرك والمفاسد، فلا يمكن ربط الثقافة بالقيم الإسلامية ويجب التخلص منها (canceling culture). توفر هذه الأساليب مساحة ووقتاً للممارسين الثقافيين للتكيف مع الثقافات الجديدة التي تتوافق مع القيم الإسلامية.وإذ كان يمكن التسامح مع عناصر الشرك و المفاسد، فالطريقة التي يمكن استخدامها هي تغيير جوانب تلك عناصر الشرك و المفاسد (changing culture). تدعم هذه الطريقة على إمكان دوام الثقافة الوطنية وتتطورها من خلال عدم إنكار قيم الإسلام التي جاءت لاحقاً.

تم تنفيذ هذا النهج قد كان عند قبل علماء القدماء في نشر قيمة الإسلام في إندونيسيا ، وخاصة واليسونجو(walisongo). بعض الثقافات كالهندوسية ،والحيوية والديناميكية ملونة بالقيم الإسلامية التي تدفع على الثقافة في نهاية المطاف. أما بالنسبة لاستخدامه في السياق الحالي، فيمكن تطبيقه من خلال تحليل الثقافة التقليدية التي كانت موجودة منذ زمن طويل في إندونيسيا والثقافة الغربية التي هي آثار العولمة والتقدم التكنولوجي لمعرفة مدى ملاءمتها مع قيمة التوحيد والمصلحة، وبالتالي، يمكن أن تتخذ موقفاً، ما إذا كانت ستستمر الثقافة (forwarding culture) ، أو تغيير (changing

(culture) ، أو إلغاؤها (canceling culture). وبذا لا يمكن فصل السياق عن أهمية تعزيز وتكييف عناصر التثقيف التي تتكون من: عامل التثقيف ومنهجه ووسائل الإعلام في التطور السريع للثقافة في هذا العصر الحديث.

هذا البحث له أوجه تشابه مع: توشيهيكو إيزوتسو (٢٠٠٢) ، يوسف قرداوي (١٩٨٣) ، نصر حميد أبو زيد (١٩٩٤) ، محمد أسوار (٢٠١٤) ، أسناوان (٢٠١١) ، ديوي مفاريخا (٢٠١٦) ، ديني مهيارجا (٢٠١٤) ، ديني مهارجا (٢٠١٤) ، سوراوي (٢٠١٦) ، محمد أناس وخالد الرحمن (٢٠١٦) ، نور خالد ماجد (٢٠٠٧) ، نسح الدين (2011)، شيخ الدين (٢٠١٢) ، الذين ذكروا أن القيم الإسلامية العالمية يمكن تطبيقها على السياق الحالي كما تم تنفيذه بواسطة رسول الله صلى الله عليه السلام مع أساليب التثقيف الحوارية والتدريجية.

نتائج هذا البحث لها اختلافات مع الآراء: روز أيزا و تجي زرينا (٢٠٠٥) ، لوواي م سافي (١٩٩٨) ، هري رسلان (٢٠٠٩) ، فطاني (٢٠١٩) ، الذين قالوا على أن العلاقة بين الدين والثقافة الأصلية هي علاقة الاختلاط بين الاثنين مما له آثار على تدمير النظام الاجتماعي والديني.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي طريقة التفسير التحليلي وأسلوب البحث المترابط لإيجاد الموافقة بين المتغيرات مع موضوع البحث. وأن النهج المستخدم هو نهج نوعي (kualitatif).

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Terry Arya Viratama
Nomor Induk Mahasiswa : 162510045
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Enkulturası Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 6 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan,

Terry Arya Viratama

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

ENKULTURASI PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Tesis

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai Salah Satu Persyaratan Studi Strata Dua (S2)
Untuk Memperoleh Gelar Magister

Disusun Oleh:
TERRY ARYA VIRATAMA
NIM: 162510045

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 6 Oktober 2019

Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm.

Dr. Kerwanto, M.Ud.

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Abd. Muid N., M.A.

TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis

ENKULTURASI PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun oleh:

Nama : Terry Arya Viratama
Nomor Induk Mahasiswa : 162510045
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
23 Oktober 2019

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M Darwis Hude, M.Si.	Penguji 1	
3	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Penguji 2	
4	Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm.	Pembimbing 1	
5	Dr. Kerwanto, M.Ud.	Pembimbing 2	
6	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 30 Oktober 2019
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H. M Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	ʾ	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (mad): *fathah* (baris di atas) ditulis â atau Â, *kasrah* (baris bawah) ditulis î atau Î, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan û atau Û, misalnya القارعة ditulis *al-qâri’ah*, المساكين ditulis *al-mâsakîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya الكافرون ditulis *al-kâfirûn*, sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya الرجال ditulis *ar-rijâlu*, atau dibolehkan dengan menggunakan transliterasi *qamariyah* ditulis *al-rijâl* asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta’ marbûthah* (ة), apabila terletak diakhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya; زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah *shalallâhu ‘alaihi wasallam*, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tâbi'in* dan *tâbi'ut tâbi'in* serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. M Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Dr. Abd. Muid N., M.A.

4. Dosen Pembimbing Tesis, Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm. Dan Dr. Kerwanto, M.Ud. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini
7. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan doa dan support yang positif untuk kemajuan anaknya, Supriyadi, M.Pd dan Kosih. Istri tercinta yang memberikan motivasi dan dukungan untuk selalu berusaha dan berdoa, Inna Astri Wulanningsih SR dan buah hati yang selalu menjadi semangat dalam menulis, dan penerus cita-cita luhur, Rausyan Fikr Ar-Rasyid. Serta teman dan sahabat almamater yang menjadi motivasi untuk selalu melangkah maju, keluarga besar PM Gontor, Ponpes Al-Hassan, dan SMPIT Thariq bin Ziyad

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya, kepada Allah SWT jaulah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin

Jakarta, 6 Oktober 2019

Penulis

Terry Arya Viratama

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	ii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	viii
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	x
Pedoman Transliterasi	xi
Kata Pengantar	xii
Daftar Isi	xiv
Daftar Gambar Dan Ilustrasi	xvi
Daftar Tabel	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Kerangka Teori	14
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan	15
H. Metode Penelitian	20
1. Pemilihan Objek Penelitian	20
2. Data dan Sumber data	20

3. Teknik Input dan Analisis Data	21
4. Pengecekan Keabsahan Data	22
M. Jadwal Penelitian	22
N. Sistematika Penulisan	22
BAB II. ENKULTURASI	
A. Diskursus Enkulturasasi	25
1. Definisi Enkulturasasi	25
2. Unsur-Unsur Enkulturasasi	29
3. Objek Kajian Enkulturasasi	32
B. Metode Enkulturasasi	40
1. Penghapusan Kebudayaan (<i>cenceling culture</i>).....	41
2. Perubahan Kebudayaan (<i>changing culture</i>)	41
3. Melanjutkan Kebudayaan (<i>forwarding culture</i>)	43
C. Enkulturasasi Perspektif Sarjana Kontemporer	44
1. <i>Tasykīl wa Tasyakkul</i> Nasr Hamid Abu Zayd	44
2. Islamisasi Nilai Toshihiko Izutsu	49
D. Kebudayaan Arab Pra-Islam	57
1. Bangsa Arab dan Perkembangan Kebudayaanannya	57
2. Unsur Kebudayaan Arab	63
3. Ritual Bangsa Arab Sebelum Islam	70
a. Ritual Ibadah Haji	71
b. Perempuan dan Pernikahan	73
BAB III. ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG ENKULTURASI	
A. Universalisme Nilai Islam dalam Al-Qur'an	79
1. Tauhid Sebagai Nilai Fundamental Kebudayaan Islam	79
2. Masalah dalam Kontekstualisasi Nilai Islam	83
B. Konsep Enkulturasasi Qur'ani	90
1. Metode Enkulturasasi	90
2. Contoh Enkulturasasi	99
a. Ritual Ibadah Haji dalam Al Qur'an	99
b. Perempuan dan Pernikahan dalam Al Qur'an	103
BAB IV. KONTEKSTUALISASI ENKULTURASI QUR'ANI	
A. Enkulturasasi Qur'ani dalam Sejarah Dakwah Indonesia	109
B. Enkulturasasi Qur'ani dalam Konteks Kekinian	119
1. Islamisasi Kebudayaan di Era Modern	120
2. Enkulturasasi Digital	139
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	147
B. Implikasi Hasil Penelitian	150
C. Saran	151
DAFTAR PUSTAKA	152
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR DAN ILUSTRASI

Gambar II.1.	: Enkulturasi	25
Gambar II.2.	: Inkulturasi	26
Gambar II.3.	: Akulturasi.....	27
Bagan IV.1.	: Enkulturasi Walisongo	116
Bagan IV.2.	: Enkulturasi Budaya Barat	127
Bagan IV.3.	: Enkulturasi Budaya Tradisional	137

DAFTAR TABEL

Tabel III.1.	: Enkulturasi Ritual Haji	100
Tabel III.2.	: Enkulturasi Pernikahan	100
Tabel IV.1.	: Enkulturasi Walisongo	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wacana terkait hubungan agama dengan peradaban dan kebudayaan manusia melahirkan banyak pemikiran yang beragam.¹ Implikasi dari hal tersebut adalah semakin terbukanya gerbang penelitian bagi para akademisi untuk terus mengkaji bagaimana hubungan antara keduanya terbentuk, dan bagaimana hubungan tersebut menumbuhkan banyak cabang pemikiran yang terkait dengannya.

Permasalahan yang muncul dari hubungan tersebut pun tak jarang meningkatkan tensi pergumulan para ulama dalam pembahasannya. Adapun dalam konteks realnya, kesalahfahaman akan bagaimana seharusnya agama dan kebudayaan itu saling berinteraksi, menimbulkan gejolak dan penyimpangan yang tak jarang melahirkan masalah yang lainnya.

¹Topik keterkaitan agama dengan peradaban merupakan salah satu kajian dalam disiplin ilmu sosioantropologi, yaitu gabungan dari disiplin ilmu sosial, antropologi sosial, dan antropologi kultural. Beberapa ahli yang membahas hubungan tersebut antara lain: Thomas O'dea dengan pendekatan fungsional, Betty Scharf dengan pendekatan sosiologis dan brian morris yang menggunakan pendekatan antropologis. Amri Marzali, "Agama dan Kebudayaan", dalam *Jurnal Umbara*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2016, hal. 57.

Katakanlah istilah sinkretism², Para pengamat Barat melihat Islam di Indonesia, atau di wilayah Nusantara pada umumnya, sebagai bentuk sinkretisme, bukan Islam yang sebenarnya sebagaimana yang mereka lihat di Timur Tengah. Sampai saat ini, sebagian muslim di Jawa masih menampakkan ritual-ritual kepercayaan terdahulunya seperti disimbolkan dengan sesajen dan slametan. Clifford Geertz, mengemukakan bahwa paradigma kehidupan kejawaan relatif masih sangat dominan sehingga pola ritual slametan juga dominan, seiring dengan dominannya ideologi abangan dalam kehidupan keagamaan dan sosial politik di Jawa. Dari hal inilah Geertz melihat elemen-elemen yang sinkretik dan animistik dalam pola slametan di Jawa. Meskipun pada zaman sekarang lebih pada akulturasi budaya, sebab slametan diisi dengan bacaan-bacaan Al-Quran.³

Fenomena sinkretisme yang timbul dari pergumulan agama dengan kebudayaan maupun kepercayaan, pun mengambil ranahnya pada kontestasi dunia secara global. Pemahaman yang berbeda di kalangan muslim tentang ajaran normatif tertentu dalam agama, memunculkan persoalan pelik dalam menentukan manakah sinkretisme dan mana yang bukan. Kontroversi ini menjadi sumber perdebatan pada abad ke-19 dan ke-20. Pada zaman modern, beberapa contoh paling dramatis dari gerakan-gerakan sinkretis terbuka ditemukan di Afrika Barat, Asia Selatan, Asia Tenggara, dan bagian lain di mana umat Muslim bersinggungan secara langsung dengan non-muslim. Di Ghana, pada abad ke-19, raja penyembah Ashanti bergantung kepada para pedagang muslim untuk menjadi penghubung dalam kafilah dagang dan sebagai ahli pembuat azimat kekuatan. Di banyak bagian Afrika kala itu penyebaran sinkretisme memberikan kontribusi pada persepsi bahwa Islam sebagai salah satu sumber kekuatan mistis. Dengan memfasilitasi penduduk untuk melakukan ritual-ritual dan adat istiadat Islam, berarti

²Reese menyatakan bahwa sinkretisme atau dalam bahasa Inggrisnya *syncretism* berasal dari perkataan Greek *synkretizein* yang berarti menggabungkan. Ia merujuk kepada percampuran atau amalgamasi falsafah pemikiran, agama dan budaya yang berbeda. Reese, William L., *Dictionary of Philosophy and Religion*, New Jersey: Humanities Press Inc., 1980, hal: 564, Sinkretisme juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai *talfiqiyyah* yang berarti satu aliran pemikiran yang menggabungkan unsur-unsur yang jelas berbeda hingga melahirkan satu pemikiran yang baru. Ada juga yang mengkhususkannya kepada mencampurkan beberapa agama yang berbeda. Baalbaki, Munir, *al-Mawrīd*, Beirut: Dar Elm Malāyin, 1969. Dalam , Roz Aiza dan Che Zarrina, “Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Afkār* Vol. 17 Tahun 2015, hal. 54.

³Fathoni, “Sinkretisme Islam Nusantara, terbentuk atau dibentuk?,” dalam <http://www.nu.or.id/post/read/50084/sinkretisme-islam-nusantara-terbentuk-atau-dibentuk>. Diakses pada 10 Juli 2019.

pula sebagai jalan masuk penerimaan mereka terhadap Islam. Praadaptasi sinkretis tampak memainkan peran penting yang serupa dalam perpindahan orang-orang Hindu di Asia Selatan ke dalam Islam.⁴

Hubungan antara kebudayaan dengan Agama, memang memiliki banyak model yang berkembang di masyarakat. Beberapa menghasilkan bentuk keterkaitan yang universal dan fleksibel sehingga dapat berkembang dan diterima oleh berbagai pihak, dan beberapa menimbulkan masalah yang menghasilkan pr untuk diselesaikan oleh para sarjana muslim pada zamannya, untuk menjaga kemurnian akidah yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan sunnah.

Salah satu hubungan antara agama dan budaya, dalam fungsinya mewarnai atau memberikan nilai, yang selanjutnya akan disebut enkulturasi,⁵ merupakan sebuah keniscayaan dalam perkembangan Islam. Betapun, Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam* telah memberikan contoh bagaimana metode berdakwah seharusnya, tidak berlaku arogan dengan mereduksi semua budaya maupun nilai yang diemban dan dijunjung tinggi bangsa Arab pada waktu itu, melainkan

⁴Heri Ruslan, "Dunia Islam Menghadapi Sinkretisme," dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/06/03/mntmes-dunia-islam-menghadapi-sinkretisme>. Diakses pada 10 Juli 2019.

⁵Dalam bahasa inggris disebut *enculturation*, yaitu penanaman nilai nilai ajaran Al – Qur'an kedalam kebudayaan setempat. Ali Sodikin. *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, t. tp., t.p., t. th., hal. 11. Enkulturasi atau inkulturasi memperhatikan pada akuisisi terhadap berbagai aturan, pemahaman, dan orientasi yang menyediakan landasan kehidupan masyarakat serta petunjuk berpartisipasi secara efektif. dalam Fitz John Porter Poolc, "Socialization, Enculturation and The Development of Personal Identity", dalam Tim Ingold (ed.), *Companion Encyclopaedia of Anthropology: Humanity, Culture, and Social Life*, London: Routledge, 1994, hal 833-834. Istilah padananannya adalah sosialisasi yang mengimplikasikan proses penyatuan ke dalam suatu kultur spesifik dan mempelajari norma-norma serta pola-pola di dalamnya. dalam Charlotte Seymour-Smith, *Macmillan Dictionary of Anthropology*, London: Macmillan Press Ltd., 1986, hal 93. Lihat juga dalam Thomas Barfield (ed.), *The Dictionary of Anthropology*, Oxford: Blackwell Publisher Ltd., 1997, hal 149-150. Proses ini ditekankan pada adaptasi, pemeliharaan, dan pengembangan. Lihat dalam Judith A Dwyer (ed.), *The New Dictionary of Catholic Social Thought*, Collegeville: Minnesota, 1994, hal 48.. Pemilihan 'enkulturasi' sebagai istilah untuk menggambarkan hubungan antar budaya juga dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara budaya dengan agama, karena agama juga memiliki lapisan budaya yang dapat berhubungan dengan budaya lain, dalam Islam, kita mengenal istilah *culture of Islam* yang membentuk *Islamic Culture* ketika bersinggungan dengan budaya masyarakat. Ali Imran Sinaga, "Islamic Culture and Culture of Islam: as a Reflection of Standard Absorption of Culture in Islamic Teaching", dalam *IOSR Journal of Humanities and Social Science* Vol. 21 No. 5 Tahun 2016, hal. 91-92.

beliau tetap mempertahankan nilai-nilai yang senafas dengan nilai-nilai Islam untuk kemudian diwarnai dengan tinta keislaman.⁶

Ulama lintas zaman, pun menyadari bahwa dalam menyampaikan nilai-nilai dan ajaran Islam, tidak dapat serta merta dengan menapikkan nilai budaya setempat, tetapi mereka mencari cara bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterima ditengah kemajemukan budaya setempat, dengan mempertahankan nilai yang sesuai dengan Islam dan berupaya mengikis nilai yang bertentangan dengan Islam.⁷

Penyampaian nilai nilai Islam tersebut, sejatinya merupakan penanaman nilai kemanusiaan yang tidak bertentangan dengan nilai dasar yang berlaku dimasyarakat. Oleh karena itu, kemampuan mengkontekstualkan nilai nilai Islam kedalam kebudayaan setempat merupakan hal dasar yang harus dimiliki oleh seorang da'i, karena nilai Islam itu bersifat universal yang dapat diterapkan pada berbagai kondisi, bahkan pada masyarakat yang sangat jauh dari nilai kemanusiaan sebagaimana yang Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam* lakukan pada masyarakat Arab pra-Islam.

Proses ekulturasi nilai-nilai Islam pada periode *tanzîl* dengan masyarakat Arab memiliki banyak dimensi yang menarik untuk dikaji. Bagaimanakah model enkulturasi yang terjadi pada waktu itu? apa faktor pendukung terjadinya enkulturasi? Dan bagaimana model tersebut dapat digunakan untuk diaktualisasikan pada masa kini?. Segala pertanyaan tersebut akan membawa kita untuk lebih memahami dahulu dasar teologis dan epistemologis bagi enkulturasi nilai-nilai Islam dalam lingkup kebudayaan.

Ekulturasi dalam bingkai keislaman merupakan proses reorientasi dan restrukturisasi institusi sosial.⁸ Tahapan pertama ditunjukkan dengan menata mental individu dan masyarakat dalam menyesuaikan pola pikir mereka sesuai dengan *worldview* Al-Qur'an melalui transformasi kultural. Dan tahap kedua adalah penataan basis institusi sosial melalui transformasi struktural. Kedua tahapan tersebut diimplementasikan dengan metode *tadarruj* atau gradual yang paling

⁶Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concept in the Qurân*, London: McGill-Queen's University Press, 2002, hal. 74.

⁷Dalam kaidah ushul yang populer di pesantren biasa disebut: *Al-muhâfazhotu 'ala al-qadîmi as-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîdi ashlah*. Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia jilid 1*, Tangerang: Pustaka Afid, 2015, hal. 103.

⁸Louay M. Safi, *Truth and Reform, Exploring the Patterns and Dynamics of Historical Change*, Kuala Lumpur: The Open Press, 1998, hal. 83.

efektif untuk menegosiasikan kebudayaan asli yang sangat kuat mengakar.⁹

Hasil dari proses enkulturasi Islam tersebut merupakan sebuah kebudayaan baru yang muncul bersamaan dengan terbitnya fajar Islam di era kebobrokan kebudayaan Eropa. Kebudayaan baru tersebut memiliki dasar universalisme yang menyangkut aspek keilmuan agama dan alam, hal tersebut tentunya menjadi dasar yang berbeda dengan peradaban Eropa pada abad ke empat dan ke lima dibawah tirani gereja, yang menganggap keilmuan alam merupakan keilmuan sesat karena tidak sejalan dengan pemikiran gereja.¹⁰

Yang menjadi perdebatan sebagian ulama adalah bagaimana peran Islam sebagai agama yang dipandang baru bagi peradaban Arab menyelaraskan ajarannya dengan kebudayaan yang telah melekat erat pada kehidupan Arab pra-Islam. Sebagian berpendapat bahwa Islam merupakan agama yang menghapus segala macam kebudayaan Arab jahiliah yang ada sebelumnya, dan sebagian lain meyakini bahwasanya Islam tidak serta merta menafikan semua kebudayaan tersebut, melainkan datang dengan metode dialogis yang menjamin eksistensi kebudayaan Arab pra-Islam yang sejalan dengan nilai Islam.

Banyak para sejarawan menjadikan gap antara Islam dan tradisi Arab pra-Islam dengan demarkasi moral dan ideologis yang sangat kontras. Masyarakat Arab pra-Islam dipersepsikan sebagai masyarakat jahiliah, kemudian Islam datang sebagai juru selamat yang membebaskan. Untuk beberapa hal, klaim tersebut memang tidak sepenuhnya salah. Akan tetapi generalisasi ini telah memberikan pengaruh negatif dalam menumbuhkan kritisisme sejarah. Ketersambungan tradisi antara masyarakat pra-Islam dan pasca Islam menjadi fakta sejarah yang terabaikan.¹¹

Kajian terkait enkulturasi Islam dengan kebudayaan lokal terus dilakukan oleh para sarjana. Baik kebudayaan Arab pada masa turunnya Al-Qur'an, maupun kebudayaan lokal tempat penyebaran ajaran Islam diseluruh dunia, termasuk Indonesia. Berbagai metodologi dan pendekatan yang dilakukan pun memberikan hasil yang berbeda. Namun penelitian tersebut, nampaknya belum memberikan pandangan yang utuh terkait enkulturasi budaya dan agama dalam perspektif Al-Qur'an.

⁹Poerwanti Hadi Pratiwi. *Asimilasi dan Akulturasi: Sebuah Tinjauan Konsep*, t. tp., t.p., t. th., hal. 7.

¹⁰Muhammad Imarah, *Hâdza Huwa Al-Islâmu: Ad – Dînu wa Al – Hadhârah ‘Awâmilu Imtiyâzi Al – Islâm*, Kairo: Maktabah As – Syurûq Al – Islâmiyah, 2005 ,hal. 23.

¹¹Syaikhudin, “Kearifan Dialogis Nabi Atas Tradisi Kultural Arab : Sebuah tinjauan hadist”, dalam *Jurnal Esensia* Vol. XIII No. 2 Tahun 2012, hal. 188.

Al-Qur'an adalah *kitâb* yang memuat nilai-nilai Agama yang pada hakikatnya merupakan kumpulan nilai yang membentuk budaya dan dasar dari norma-norma yang berlaku pada masyarakat itu sendiri.¹² Agama terbentuk bersamaan dengan dimulainya peradaban manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan seluk beluknya, baik berfungsi sebagai *roll system* yang mengatur kehidupan, maupun sebagai bentuk legitimasi terhadap sistem yang sudah berjalan.

Ajaran Islam sebagai sistem yang mengatur tersebut, merupakan ajaran yang terejawantahkan dari nilai-nilai universal yang fleksibel. Ajaran tersebut, membutuhkan media untuk dapat mentransformasikan nilai-nilai universalnya kedalam tatanan praktis kehidupan. Dari sinilah terjadi pluralitas pemahaman yang berimplikasi pada keragaman budaya yang dihasilkan. Maka kebudayaan Islam, sebenarnya merupakan hasil perpaduan antara ajaran Islam yang difahami masyarakat dengan kebudayaannya, atau penterjemahan universalitas ajaran Islam kedalam lokalitas kebudayaan.¹³

Unsur unsur yang terkandung didalam ajaran Islam, baik masalah aqidah maupun syariah yang terdapat dalam Al-Qur'an, merupakan tatanan hidup universal yang berlaku bagi seluruh manusia.¹⁴ Tatanan hidup tersebut kemudian berafiliasi dengan kehidupan dan kebudayaan yang terikat dengan tempat dan waktu diturunkannya. Pandangan yang demikian, merupakan antitesis faham sekularisme yang bertumpu pada keharusan disintegrasi kehidupan dan agama, padahal sejatinya, agamalah yang berperan penting membentuk kehidupan itu sendiri.

Beberapa ulama yang telah mengadakan kajian terkait enkulturasi agama dan budaya dalam Al-Qur'an memusatkan kajiannya hanya pada aspek derivasinya, dan belum diadakan kajian komprehensif terhadapnya. Nilai-nilai dan faktor pendukung terjadinya enkulturasi, proses maupun mekanisme terjadinya enkulturasi, dan berbagai contoh dari hasil enkulturasi yang menjadi nilai sosial Islam dikaji oleh ulama yang berbeda dengan berbagai tema kajian.

Yusuf Qardhawi dalam bukunya yang berjudul *Al-Khasâis al-Âmmah li al-Islâm* menjelaskan tentang universalitas nilai-nilai Islam. Nilai Islam yang luas dan luwes merupakan salah satu faktor pendukung keberagaman kebudayaan Islam di berbagai penjuru dunia. Diantara karakteristik syariat Islam yang dipaparkan Yusuf Qardhawi adalah:

¹²Eva Ida Amaliyah. "Islam dan Dakwah: Sebuah Kajian Antropologi Agama", dalam *Jurnal At-Tabasyir*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2005, hal. 340.

¹³Ali Sodiqin. *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, t. tp., t.p., t. th., hal. 1.

¹⁴Yusuf Qardhawi, *Al-Khasâis al-Âmmah li Al-Islâm*. Beirut: Muassasah Ar-Risâlah, 1983, hal. 105.

teistis (*rabbâniyyah*), etis (*akhlâqiyyah*), realistik (*al-wâqi'iyah*), humanistik (*al-Insâniyyah*), keteraturan (*at-tanâsuq*) dan komprehensif (*as-syumûl*).¹⁵ Nilai-nilai tersebutlah yang kemudian dienkulturasikan pada kebudayaan masyarakat setempat sehingga kebudayaan yang tadinya luput dari nilai religius Islam, bertansformasi menjadi kebudayaan baru yang bernafaskan tauhid dengan tetap mempertahankan karakteristik masing – masing budaya setempat.

Islamisasi kebudayaan yang berlandaskan pada nilai universalisme Islam juga sejalan dengan apa yang dipaparkan Toshihiko Izutsu dalam beberapa bukunya. Izutsu menjadikan konsep *tanzil* sebagai konsep substantif linguistik yang berlaku kepada konsep turunannya.¹⁶ Diantaranya konsep nilai agama yang mewarnai peradaban arab¹⁷ dan konsep hubungan antara manusia dengan Tuhan.¹⁸

Nasr Hamid Abu Zayd dalam bukunya yang berjudul *Mafhûmu An-Nash: Dirâsah fî ulûmi Al-Qur'ân*, menjelaskan bahwa salah satu sumber peradaban arab adalah nash agama (Al - Qur'an). Disamping daripada pendapatnya yang mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan produk budaya (*muntâj ats - tsaqofiy*)¹⁹ yang mendapat banyak perdebatan dari para ulama *ulûmu Al-Qur'ân*, pandangannya terkait proses keterbentukan peradaban Islam dari Al-Qur'an nampaknya menjadi asas yang dapat menjelaskan proses enkulturasi ajaran Islam pada kebudayaan lokal Arab pada waktu itu.

Beberapa konsep yang ditawarkan terkait enkulturasi budaya dan agama dalam Al-Qur'an tersebut, sejatinya memiliki manfaat yang sangat besar bagi khazanah keislaman. Pentingnya kajian ini, dianggap memberikan cara yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman ditengah keberagaman kebudayaan masyarakat penerimanya. Semangat dakwah dengan metode enkulturasi tersebut bagaimanapun, sejalan dengan cara dakwah yang telah dijabarkan oleh Allah dalam kitab suci –Nya.²⁰

¹⁵Yusuf Qardhawi, *Al-Khasâis al-Âmmah li Al-Islâm*,..., hal. 7.

¹⁶Toshihiko Izutsu, *Revelation as a Linguistic Concept in Islam*. Montreal: McGill University, 1962, hal. 123.

¹⁷Toshihiko Izutsu, *Ethico- Religious Concepts in the Qur'an*. London: McGill-Queen's University Press, 2002.

¹⁸Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantiks of the Koranic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.

¹⁹Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhûmu An-Nash: Dirâsah fî ulûmi Al-Qur'ân*, Kairo: Shina li An-Nasyr, 1994. hal. 9.

²⁰Metode dakwah dengan cara hikmah dan pelajaran yang baik serta dengan bantahan yang baik. Sebagaimana yang tercantum dalam surat An – Nahl/16:125

Dalam dunia dakwah di Indonesia, wacana Islam Nusantara²¹ metode yang digunakan dalam memahami ajaran Islam yang berinteraksi dengan budaya asli Indonesia memberikan tensi yang cukup tinggi dalam kajian keislaman di Indonesia. Pro dan kontra bukan hanya mencuat diluar kalangan pengusungnya, tetapi para penggagasnya pun memiliki perbedaan pendapat dalam memahaminya.

Wacana tersebut erat kaitannya dengan bagaimana metode dakwah tertentu diaplikasikan, terutama bagaimana nilai-nilai Islam yang universal ini dapat disampaikan dengan cara yang terbaik. Pada kenyataannya, banyak kalangan yang masih terjebak pada pemahaman bahwa kebudayaan merupakan hal yang perlu dipertahankan bagaimanapun bentuknya, alih-alih menanamkan nilai Islam pada kebudayaan, mereka malah merubah ritual-ritual agama Islam dan menyesuaikan dengan kebudayaan yang berlaku dimasyarakat.

Untuk menjelaskan hubungan Islam dengan budaya di Indonesia, Abdurrahman Wahid menggunakan istilah “Pribumisasi Islam” bukan “jawanisasi” atau sinkretisme²². Pribumisasi Islam merupakan cara memahami ajaran Islam dengan mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa menambah hukum itu sendiri. Beberapa ranah pemikirannya mencakup ranah fiqih dan hubungannya dengan adat (dengan kaidah *al-‘adah muhakkamah*), pengembangan aplikasi nas,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Qs. An Nahl/16 :125)

²¹Istilah yang belakangan ini menemukan momentum popularitasnya, terutama setelah PBNU mengangkatnya menjadi tema muktamar ke-33 NU di Jombang, Jawa Timur, pada 1 – 5 Agustus 2015. Tema ini persisnya berbunyi “Meneguhkan Islam Nusantara sebagai Peradaban Indonesia dan Dunia”. Istilah ‘Islam Nusantara’ juga menjadi wacana wakil presiden Jusuf Kala dalam berbagai kesempatan dan presiden Jokowi juga menggunakan istilah ‘Islam Nusantara’ dalam kesempatan *‘istighatsah kubra’* yang diselenggarakan NU di Jakarta pada 14 Juni 2015 dalam rangka Munas Alim Ulama NU dan menyambut Ramadhan 1436 H/2015. Azyumardi Azra, “Jaringan Ulama Nusantara”, dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Faham Kebangsaan*, Jakarta: Mizan, 2015, hal. 169.

²²Adalah faham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan dan sebagainya. dalam <https://kbbi.web.id/sinkretisme.html>. diakses pada 3 September 2018.

pendekatan sosio kultural, dan *weltanschauung* Islam.²³ Dalam pemahamannya tersebut, Abdurrahman Wahid menempatkan adat Indonesia sebagai acuan memahami keilmuan Islam agar sesuai dengan keadaan sosio kultural di Indonesia.

Abdul Moqsiith Ghazali menuturkan pandangan yang serupa terkait Islam Nusantara. Kajiannya memfokuskan pada bagaimana penerapan hukum Islam tersebut dapat diresepsi dengan baik dan memberikan kemaslahatan buat masyarakat. Beberapa metodologi yang ditawarkan diantaranya: *mashâlih al-mursalât*, *istihsân* dan *'urf*.²⁴

Yahya Cholil Staquf dengan istilah “Islam Merangkul Nusantara”, menjelaskan wacana Islam Nusantara dengan pendekatan sosio historis. Staquf menjelaskan bagaimana Islam yang merupakan agama pendatang, melakukan difusi dan adaptasi dan secara bertahap diserap menjadi budaya lokal yang unggul di Nusantara. Perbedaan pendapatnya dari yang lain terletak pada posisi Islam dan proses yang terjadi antara keduanya. Disini, Islam dipaksa menyerah pada hukum – hukum kekuasaan lokal di Nusantara dengan peradabannya yang sangat pluralistik.²⁵

Kemudian beberapa pendapat yang kontradiksi diutarakan oleh para sarjana pengkritik Islam Nusantara. Salah satunya sebagaimana yang diutarakan Hamid Fahmi Zarkasyi dalam artikelnya. Terminologi Islam Nusantara yang merupakan “*genuine revealed religion*”, menurutnya, sebaiknya diganti dengan “Islam di Nusantara” atau “budaya/peradaban Islam di Nusantara”, sebab Islam merupakan makna yang sudah khusus menunjukkan suatu agama tertentu. Kemudian, aqidah dan ritual dalam ajaran Islam, tidaklah tunduk pada budaya, dimanapun shalat seorang mukmin, masjidnya dan ritual keagamaan lain akan sama walaupun terdapat perbedaan tempat dan waktu.²⁶

Senada dengan pernyataan diatas, Mahsun, melontarkan beberapa pendapat sebagai kritikan atas konsep Islam Nusantara. Menurutnya, Islam merupakan kumpulan dari sistem nilai bukan kumpulan dari sistem perilaku sebagaimana yang dijelaskan Azyumardi yang meminjam istilah etnis minang “adat bersandi sarak-kitabullah”.

²³Abdurrahman Wahid. “Pribumisasi Islam” dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Faham Kebangsaan*, Jakarta: Mizan, 2015, hal. 33.

²⁴Abdul Moqsiith Ghazali. “Metodologi Islam Nusantara” dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Faham Kebangsaan*, Jakarta: Mizan, 2015, hal. 106.

²⁵Yahya Cholil Staquf. “Islam Merangkul Nusantara” dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Faham Kebangsaan*, Jakarta: Mizan, 2015, hal. 195.

²⁶Hamid Fahmi Zarkasyi. “Khazanah Islam Nusantara”, dalam <http://mujahiddakwah.com/2018/05/09/khasanah-islam-di-nusantara-dr-hamid-fahmy-zarkasyi/html>. diakses pada 20 Agustus 2018.

Sistem nilai yang mencakup akidah, syariah dan muamalah merupakan entitas yang menjadi dasar dari sistem perilaku yang merupakan refleksi dari entitas tersebut.²⁷ Kemudian Mahsun juga mengkritik Said Aqil Siradj yang berpendapat bahwa Islam Nusantara merupakan Islam yang menjunjung tinggi toleransi, saling menghormati, beradab dan berbudaya, bukan seperti Islam Arab yang dianggap kaku, keras dan intoleran. Pandangan tersebut, menurutnya dapat menimbulkan kesesatan berfikir, seakan Islam yang sejatinya berasal dari Arab, tidak mengajarkan toleransi, saling menghormati, beradab dan berbudaya.

Kemudian dalam konteks dunia dakwah Indonesia, ataupun dibelahan dunia lain, konflik yang terjadi antara budaya dengan Agama dalam penyampaian nilai-nilainya tak jarang menimbulkan perdebatan yang panjang. Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya.²⁸

Ditambah lagi dengan adanya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya perkembangan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, secara relatif mempererat jarak perbedaan budaya antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Hal yang demikian sangat mempengaruhi kesadaran manusia terhadap apa yang disebut dengan fenomena agama. Agama pada era sekarang tidak lagi secara total bisa didekati dan difahami hanya melalui pendekatan teologis-normatif.

Di sini agama secara nyata memiliki tantangan yang besar, adanya tantangan tersebut merupakan buah dari menumpuknya problematika yang mencatut nama agama, seperti halnya kekerasan, terorisme, budaya modern, perekonomian, kehidupan bersama, problem ketenangan diri dan lain sebagainya. Semua persoalan ini merupakan wujud hubungan antara manusia dan manusia, manusia dengan budaya yang belum bisa secara total dijelaskan secara mendalam oleh agama.²⁹

Perbedaan-perbedaan ekspektasi budaya dapat menimbulkan resiko yang fatal, setidaknya akan menimbulkan komunikasi yang tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau timbul kesalahpahaman. Akibat dari kesalahpahaman itu banyak ditemui dalam berbagai kejadian yang mengandung etnosentrisme dewasa ini dalam wujud

²⁷Mahsun. *Islam Nusantara: diantara Kesesatan Berfikir dan Perang Generasi keempat*. , t. tp., t.p., t. th., hal. 2.

²⁸Masykurotus Syarifah. "Budaya dan Kearifan Dakwah", dalam *Jurnal Al-Balagh* Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 30.

²⁹Arief Rifkiawan Hamzah dan Heri Cahyono. "Agama dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam", dalam *Jurnal Fikri* Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 425.

konflik-konflik yang berujung pada kerusuhan atau pertentangan antar etnis.

Dari itu, metode dakwah yang dapat menjembatani berbagai persoalan diatas menjadi sangat penting untuk dapat diaktualisasikan. Eksistensi dakwah akan senantiasa bersentuhan dengan realitas sosio-kultural yang mengitarinya, sesuai konsekuensi posisi dakwah, dakwah sebagai satu variabel dan problematika kehidupan sosial sebagai variabel yang lain, maka keberadaan dakwah dalam suatu komunitas dapat dilihat dari fungsi dan perannya dalam mempengaruhi perubahan sosial tersebut, sehingga lahir masyarakat baru yang memiliki nilai yang lebih.

Penolakan yang dialami oleh beberapa pendakwah yang kerap kali terjadi akhir-akhir ini merupakan salah satu bukti konkrit permasalahan yang dilatarbelakangi oleh perbedaan persepsi maupun pemikiran antara pendakwah dengan objek dakwah atau masyarakat.³⁰ Seorang pendakwah yang menyampaikan dakwahnya pada suatu daerah tertentu, pastinya akan bersinggungan langsung dengan kebudayaan, adat istiadat maupun tradisi setempat yang pastinya bisa menimbulkan respon masyarakat yang beragam, baik positif maupun negatif.

Beberapa kasus yang terjadi pada sebagian kelompok dakwah menunjukkan bagaimana unsur dalam dakwah yang meliputi pendakwah, metode dan materi yang disampaikan, sangat mempengaruhi respon masyarakat terhadap dakwah tersebut, dapat diterima dengan lapang, atau bahkan ditolak.³¹

Berdasarkan uraian diatas. Kajian terkait enkulturasi budaya dan agama dalam bingkai Al-Qur'an dan kaitannya dengan dunia dakwah Islam di Indonesia memiliki hubungan yang sangat erat. Oleh karena itu, peneliti menjadikannya objek kajian yang akan dibahas dalam tulisan ini. Demikian pula kajian yang menggunakan pendekatan enkulturasi dalam pandangan sarjana kontemporer ini diharapkan dapat

³⁰Rafki Hidayat. "Dari Ustad Somad hingga Irshad Manji, Pendakwah yang Ditentang Sesama Umat Islam", dalam <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42310863> diakses pada 26 Oktober 2018.

³¹Beberapa alasan diterimanya dakwah Jamaah Tabligh dikota Padang berdasarkan penelitian yang dilakukan Bukhari adalah: ideologis dan keyakinan yang lurus, pendekatan dakwah yang persuasif, sopan santun da'I, bahasa yang menyentuh, fokus pada ibadah, tidak membedakan madzhab, tidak berpolitik praktis, dll. Adapun beberapa alasan penolakan dakwah Jama'ah Tabligh adalah: ideology kepasrahan yang dianggap tidak sesuai zaman, pendekatan kurang bijak, pemahaman fiqih yang mengabaikan urusan dunia, serta simbol-simbol yang dipakai. Bukhari. "Penerimaan dan Penolakan Pesan Dakwah dalam Interaksi Simbolik Da'I dan Mad'u pada Jamaah Tabligh di Kota Padang", dalam *Jurnal Miqot* Vol. 39 No. 2 Tahun 2015, hal. 379.

menemukan model yang ideal, penerapan enkulturasi budaya dan agama dalam berbagai khazanah keislaman, yang kemudian dapat memberikan masukkan metode dakwah dalam ranah kebudayaan yang sangat kental di Indonesia dengan budaya yang multikulturalnya.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan baik teoritis maupun praktis yang dikaji dengan pendekatan *ulûmu Al-Qur'ân* sangatlah beragam. Berbagai lini kehidupan menjadi *field object* dalam kajian yang dilakukan oleh banyak peneliti dan sarjana baik muslim maupun non muslim. Munculnya karya tafsir yang dihasilkan ulama timur dan barat dengan berbagai corak seakan menjadi *historical record* betapa kayanya dan tidak ada habisnya lautan ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an, dan adalah Nasr Hamid Abu Zaid dan Toshihiko Izutsu yang menjadi bagian dari banyaknya ulama tersebut, yang mengkaji Al-Qur'an dengan latar belakang yang berbeda.

Melihat fenomena belakangan ini, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang, betapa ide yang digaungkan ulama nusantara terkait pemikiran Islam Nusantara memberikan tambahan tensi bagi para cendikia. Beberapa argumen dan sanggahan disampaikan dengan beragam data dan fakta yang ditemukan, yang kemudian memunculkan suatu pertanyaan, bagaimanakah Al-Qur'an, sebagai sumber landasan Islam yang utama, merespon fenomena tersebut?

Mengacu pada judul dan tema dalam penelitian ini, maka beberapa pertanyaan dan permasalahan muncul berkaitan dengan pertanyaan diatas sebagai berikut: Bagaimanakah hubungan antara agama dan budaya?; Apakah pengaruh budaya kepada agama lebih kuat atautkah sebaliknya?; Apakah Al-Qur'an sebagai sumber paripurna ajaran Islam mengakomodir adanya enkulturasi nilai nilai agama dalam kebudayaan setempat?; Bagaimanakah model enkulturasi yang terjadi antara nilai nilai Islam dengan peradaban Arab pada masa awal keislaman?; Apakah implikasi dari penerapan model enkulturasi qur'ani terhadap dunia dakwah kekinian?

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan dalam latar belakang dan identifikasi masalah, bahwa enkulturasi nilai-nilai Islam pada kebudayaan setempat memiliki peran penting dalam sejarah Islam, sebagaimana Al-Qur'an yang menjadi sumber utama syariat Islam memberikan ruang bagi para pendakwah unutupuk menjadikan enkulturasi sebagai media dakwah yang dianggap efektif

untuk menyampaikan nilai Islam. Kemudian intensnya perdebatan terkait pemikiran yang berkembang mengenai model enkulturasi yang ditawarkan oleh penggagas Islam Nusantara juga memberikan dorongan untuk mengkajinya lebih dalam. Dengan demikian, penulis akan lebih memfokuskan kajian pada bagaimana enkulturasi nilai-nilai Agama Islam pada kebudayaan Arab pada masa awal keislaman dalam Al-Qur'an.

Untuk memberikan batasan bagi permasalahan yang akan dikaji, mengingat luasnya cakupan enkulturasi, maka penelitian ini hanya akan mengupas tentang bentuk enkulturasi nilai-nilai agama perspektif Al-Qur'an.

Pembatasan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: bagaimana enkulturasi nilai-nilai Islam pada kebudayaan Arab perspektif Al-Qur'an.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah model enkulturasi dalam perspektif Al-Qur'an dalam konteks kekinian? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka perlu dijelaskan pertanyaan yang dapat mendukung perumusan masalah dalam sebagai berikut:

Pertama, Bagaimanakah enkulturasi nilai-nilai Islam pada kebudayaan perspektif Al-Qur'an?

Kedua, Bagaimana enkulturasi tersebut dapat diterapkan pada konteks kekinian?

D. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah yang telah diajukan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut: *pertama*, bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses enkulturasi nilai-nilai Islam pada kebudayaan Arab dimasa awal keislaman, *kedua*, adalah untuk memberikan gambaran penerapan teori enkulturasi qur'ani dalam dunia dakwah, baik pada zaman diturunkannya Al-Qur'an, maupun pada masa kini dalam dunia dakwah di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam terutama terkait studi Al-Qur'an yang tidak hanya dilakukan dalam ranah teks dan yang melikupinya, melainkan juga dalam ranah konteks dan kekinian untuk menjawab berbagai permasalahan umat, agar sesuai dengan tujuan diturunkannya Al-Qur'an itu sendiri sebagai jalan hidup atau *manhaj* kehidupan dunia dan akhirat.

Kajian terhadap Al-Qur'an juga lazimnya tidak hanya terpaku pada karya ulama klasik dengan tidak menapikan urgensinya, melainkan juga harus melihat berbagai kajian yang dilakukan oleh ulama kontemporer baik muslim maupun non muslim terkait Al-Qur'an untuk memperluas cara pandang dan cakrawala keilmuan Islam.

Kajian yang dilakukan oleh peneliti ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna baik secara teoritis maupun pragmatis sebagaimana berikut:

Adapun secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap model enkulturasi nilai-nilai agama dalam Al-Qur'an yang dapat digunakan sebagai landasan teori, sehingga dapat memberikan batu pijakan bagi para peneliti selanjutnya untuk menjajaki ranah terkait yang lebih luas tentang enkulturasi dan kaitannya dengan fenomena sosial yang terjadi, juga diharapkan, dapat memberikan sedikit permisalan penerapan model enkulturasi qur'ani tersebut dalam dunia dakwah, agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

Secara pragmatis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pencerahan terhadap perdebatan yang intens terkait wacana enkulturasi. Pro dan kontra dikalangan para sarjana merupakan hal yang lumrah terjadi, namun hal tersebut menjadi sangat urgen apabila dikonsumsi oleh khalayak umum. Karena itu, jalan yang benar dan dapat diterima oleh masyarakat yang didakwahi oleh para dai' menjadi sangat urgent untuk ditentukan. Penerapan nilai-nilai Islam dengan cara yang dicontohkan Al-Qur'an diharapkan dapat memberikan sedikit angin segar, agar dakwah Islam ini, dapat terus diterima dan dapat terus beradaptasi sebagaimana nilai-nilai Islam tersebut yang memang fleksibel dan akan terus relevan sepanjang zaman.

F. Kerangka Teori

Kajian yang dilakukan oleh peneliti ini merupakan kajian yang bersifat kualitatif, sehingga teori yang akan dipaparkan berfungsi sebagai penguji kenyataan – kenyataan empiris yang akan diteliti dari data yang didapat.³²

Adapun kajian ini, akan menggunakan beberapa teori yang dihasilkan oleh ulama kontemporer terkait enkulturasi budaya dan agama dalam Al-Qur'an.

Teori pertama adalah universalitas nilai nilai Islam. Pandangan ataupun teori ini merupakan buah dari pemikiran Yusuf Qordhawi dalam bukunya yang berjudul *Al-Khasâis al-‘Âmmah li al-Islâm*. Dalam

³²Nur Arfiyah Febriyani, *et.al.*, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ, 2017, hal. 9.

buku tersebut, setidaknya ada dua unsur yang akan diambil peneliti, pertama tentang karakteristik syariat Islam dan yang kedua adalah faktor – faktor keluasan dan keluwesan syariat Islam. Diantara karakteristik syariat Islam yang dipaparkan Yusuf Qardhawi adalah: teistis (*rabbâniyyah*), etis (*akhlâqiyyah*), realistik (*al-wâqi'iyyah*), humanistik (*al-Insâniyyah*), keteraturan (*at-tanâsuq*) dan komprehensif (*as-syumûl*). Sedangkan beberapa faktor yang mendukung keluwesan syariat Islam adalah: luasnya peluang ijtihad, nash – nash hukum yang global, kemungkinan pemahaman teks yang berbeda, pertimbangan situasi, dan fleksibilitas fatwa.³³ nilai-nilai tersebut merupakan dasar nilai Islam yang dapat di enkulturasikan kepada kebudayaan manapun, sesuai dengan tempat dan waktu diterapkannya.

Teori kedua adalah hubungan antara AL-Qur'an dengan peradaban. Nasr Hamid Abu Zayd dalam bukunya yang berjudul *Mafhûmu An-Nash: Dirâsah fî ulûmi Al-Qur'ân*, menjelaskan bahwa salah satu sumber peradaban arab adalah nash agama (Al-Qur'an) maka menjadi sangat penting untuk memahami nash agama tersebut. Nash atau Al-Qur'an yang kemudian berinteraksi dengan manusia dengan segala realitas sosialnya, mengalami fase keterbentukan (*at-tasyakkul*) yang kemudian Al-Qur'an itu sendirilah yang membentuk peradaban atau produsen budaya (*at-tasykîl*).³⁴ Proses pembentukan budaya tersebut, bukanlah hanya hasil dari teks Al-Qur'an saja, melainkan hasil dari pergumulan manusia dengan realitas sosial dalam satu sisi, dan dialektika manusia dengan teks dalam sisi yang lain.

Teori ketiga, adalah Islamisasi nilai-nilai kebudayaan dalam Al-Qur'an. Teori ini merupakan kajian yang dilakukan Toshihiko Izutsu terhadap Al-Qur'an. bahwasanya Al-Qur'an yang turun dengan syariat, tidak serta merta menghapus nilai maupun budaya yang ada pada masyarakat Arab pada waktu itu, tetapi terjadi dialog antara keduanya, yang menghasilkan budaya yang berasal dari bangsa Arab dengan nuansa keislaman.³⁵

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa tulisan dan penelitian yang dilakukan oleh para sarjana Islam maupun non muslim terkait enkulturasi budaya dan agama dan juga pemikiran tentang Islam Nusantara, diantaranya adalah:

³³Yusuf Qardhawi. *Al-Khasâis al-'Âmmah li Al-Islâm*. Beirut: Muassasah Ar-Risâlah, 1983, hal. 7.

³⁴Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhûmu An-Nash: Dirâsah fî ulûmi Al-Qur'ân*, Kairo: Shina li An-Nasyr, 1994. hal. 9.

³⁵Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concept in the Qurân*, London: McGill-Queen's University Press, 2002, hal. 74.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Aswar dengan judul *Enkulturasasi Al-Qur'an: Telaah Ayat Ayat tentang Syurga*.³⁶ Skripsi yang merupakan penelitian pustaka tersebut meneliti tentang bagaimana kepercayaan bangsa Arab sebelum diturunkannya Al-Qur'an terkait syurga dan hal yang berhubungan dengannya, dan bagaimana Al-Qur'an menyikapinya. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kesesuaian konsep syurga yang diyakini bangsa Arab pra Islam dengan Al-Qur'an, tetapi terdapat beberapa perbedaan, salah satunya bahwa syurga dalam Al-Quran tidak diperuntukkan bagi golongan tertentu dan semua itu kembali pada perbuatan baik manusia. Objek kajian dalam penelitian ini adalah kepercayaan Arab pra Islam dan konsep syurga menurut Al-Qur'an, . Namun bagaimanapun, penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada konsep tentang syurga pra dan pasca Islam, belum menyentuh pada metode Al-Qur'an dalam menerapkan nilai dengan enkulturasi.

Kedua, Asnawan dalam jurnal falasifa dengan judul *Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Indonesia*.³⁷ Dalam jurnal tersebut, asnawan memaparkan bahwasanya Islam dengan nilai universalnya mampu berekonsiliasi dengan budaya lokal di Indonesia. Dengan adanya landasan hukum legitimasi dari syara' berupa '*urf* dan *maslahah*'. Berbagai contoh dari hasil rekonsiliasi tersebut pun tidak luput dilampirkan olehnya seperti bangunan dan budaya yang dilahirkan oleh para wali songo dalam berdakwah. Kajian tersebut lebih menitikberatkan nilai nilai dan fakta yang terjadi di lapangan, dan belum mengarah pada model dan metode yang bisa disimpulkan.

Ketiga, Dewi Mufarrikah dalam skripsinya dengan judul *Komunikasi Antarbudaya Pada Proses Enkulturasasi Mahasiswa Turki di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.³⁸ Skripsi tersebut menggunakan metode kualitatif dengan mengadakan data lisan atau wawancara dari para informan. Data yang didapat kemudian diolah sesuai dengan teori Joseph A. Devito tentang komunikasi antar budaya. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa komunikasi yang terjadi antara masiswa Turki dan Indonesia di UIN Jakarta berjalan dengan baik, baik interpersonal maupun kelompok namun proses enkulturasi

³⁶Muhammad Aswar, "Enkulturasasi Al-Qur'an: Telaah Ayat Ayat tentang Syurga." *Skripsi*. Jogjakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014.

³⁷Asnawan, "Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Indonesia", dalam *Jurnal Falasifa* Vol. 2 No. 2 Tahun 2011.

³⁸Dewi Mufarrikah, "Komunikasi Antarbudaya Pada Proses Enkulturasasi Mahasiswa Turki di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta", dalam *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2016.

belum berjalan dengan baik karena masih ditemukan beberapa kendala dalam komunikasi yang terjadi diantara mereka. Skripsi yang bersifat lapangan ini memberikan gambaran komunikasi yang terjadi pada proses enkulturasi, namun penelitian ini tidak mengarah pada metode Al – Quran dalam melakukan enkulturasi yang efektif pada bangsa Arab yang multikultural.

Keempat, Kajian Deni Miharja dengan judul, *Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia*.³⁹ Tulisan tersebut mengungkapkan bahwa enkulturasi nilai nilai Agama Islam dengan kepercayaan asli Indonesia telah membentuk ciri khas pada masyarakat Indonesia. Sebagaimana contohnya beberapa falsafah hidup orang sunda dan jawa yang diambil dari ajaran Islam, maka Islam dan budaya merupakan dua komponen yang saling mendukung terhadap perkembangan keduanya. Tulisan tersebut juga hanya memberikan deskripsi terkait fenomena persentuhan agama Islam dengan kebudayaan asli Indonesia dan belum memasuki kajian *ulûmu Al-Qur'ân*.

Kelima, Suradi dengan judul *Bentuk Komunikasi dalam Menjalankan Proses Enkulturasi Budaya*.⁴⁰ Penelitian ini memberikan penjelasan tentang bentuk komunikasi yang digunakan dalam proses enkulturasi budaya yang terjadi suku Dayak Kenyah di desa Pampang Samarinda Utara. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa bentuk komunikasi dalam proses enkulturasi yang terjadi di desa Pampang Samarinda Utara adalah komunikasi interpersonal diadik dan triadic serta komunikasi kelompok. Penelitian lapangan tersebut tidak mengarah pada bagaimana enkulturasi menurut Al-Qur'an.

Keenam, Khabib Muhammad Luthfi dengan judul *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*.⁴¹ Penelitian ini memberikan penjelasan tentang pendekatan yang digunakan sebagai poros konsep Islam Nusantara yang digelontorkan ulama NU, diantaranya: filsafat, budaya, linguistik, filsafat hukum, hukum, historis-antropologis, historis-filologis, dan sosiologis-antropologis-historis. Islam Nusantara memposisikan Islam sebagai sistem nilai, teologi, dan *fiqih-ubudiyah* yang mempengaruhi budaya Indonesia dengan karakteristik tertentu. Tulisan ini pun hanya memberikan deskripsi terkait konsep Islam Nusantara dan belum dihadirkan konsep pembandingnya dari ulama

³⁹Deni Miharja, “Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia”, dalam *Jurnal Miqot* Vol. 38 No. 1 Tahun 2014.

⁴⁰Suradi, “Bentuk Komunikasi dalam Menjalankan Proses Enkulturasi Budaya”, dalam *eJournal Ilmu Komunikasi* Vol. 4 No. 1 Tahun 2016.

⁴¹Khabib Muhammad Luthfi, “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal”, dalam *Jurnal Shahih* Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.

kontemporer maupun kajian *ulûmu Al-Qur'ân* terkait konsep enkulturasi.

Ketujuh, Moh Anas Kholish dan Khalid Rahman dalam buku *Menjadi Muslim Nusantara Rahmatan lil 'alamin: Ikhtiar memahami Islam dalam konteks keindonesiaan*.⁴² Buku tersebut mengupas mulai dari sejarah masuknya Islam di nusantara dan enkulturasi yang terjadi antara Islam dan budaya di nusantara. Dipaparkan pula beberapa konsep turunan dari Islam Nusantara seperti bernegara ala Islam Nusantara, demokrasi, hak asasi, ijtihad dan hal ikhwal keberagaman dan kerukunan umat beragama di nusantara. Buku tersebut memuat keterangan terkait Islam Nusantara dalam segi historis dan belum beranjak ke ranah metodologis, pun kajiannya terkait ilmu Al-Qur'an belum dipaparkan didalamnya.

Kedelapan, Tulisan Nurcholis Madjid dalam buku yang berjudul *Islam Universal*.⁴³ Buku tersebut merupakan kumpulan tulisan dari beberapa peneliti terkait universalisme dan konteksnya dalam ranah sosiokultural. Beberapa gagasan terkait internalisasi nilai-nilai Islam, hubungan antara agama dan negara, dan beberapa konsep terkait tak luput dari cakupannya. Namun kajian tersebut belum memberikan gambaran terkait enkulturasi budaya dan agama menurut Al-Qur'an, terutama yang terjadi di Indonesia.

Kesembilan, Tulisan yang ditulis Nashuddin dalam jurnal *ulumuna* dengan judul *Metode Al-Qur'an Membaca Realitas: Analisis Tafsir Sosial*.⁴⁴ Penelitian ini mengungkapkan bagaimana Al-Qur'an berinteraksi dengan fenomena sosial sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Beberapa nilai Al-Qur'an memberikan model hubungan sosial terbaik maupun solusi terhadap permasalahan sosial masyarakat. Penelitian ini memberikan gambaran respon Al-Qur'an terhadap fenomena sosial secara umum, dan belum menjelaskan bagaimana fenomena sosial tertentu dapat memberikan timbal balik kepada Al-Qur'an maupun agama Islam secara umum, sebagaimana pemikiran Islam Nusantara.

⁴²Moh Anas Kholish dan Khalid Rahman, *Menjadi Muslim Nusantara Rahmatan lil 'alamin: Ikhtiar memahami Islam dalam konteks keindonesiaan*, Yogyakarta: Naila Pustaka, 2015.

⁴³Nurcholis Madjid, *et.al.*, *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

⁴⁴Nashuddin, "Metode Al-Qur'an Membaca Realitas: Analisis Tafsir Sosial", dalam *Jurnal Ulumuna* Vol. 15 No. 2 Tahun 2011.

Kesepuluh, A Luthfi Hamidi dalam tesisnya yang berjudul *Pemikiran Toshihiko Izutsu tentang Semantik Al-Qur'an*.⁴⁵ Penelitian tersebut memberikan gambaran tentang pemikiran dan metode semantik yang dipakai oleh Toshihiko Izutsu dalam kajian terhadap Al-Qur'an. Peneliti menggunakan *historical* dan *hermeneutic method* dalam kajiannya dengan hasil sebagai berikut: *pertama*, bahwa Al-Qur'an yang dituliskan dengan bahasa Arab menunjukkan adanya elemen budaya Arab dalam konseptual sistem Al-Qur'an, *kedua*, Al-Qur'an semenjak awal diturunkannya ditunjukkan kepada seluruh umat manusia, bukan hanya bangsa Arab karena menggunakan bahasa Arab, dari itu, setiap muslim memiliki hak untuk meresponnya sesuai dengan kondisi yang sesuai dan tingkat *intelegence* masing masing, tidak terpaut pada budaya Arab dimana dia diturunkan, *ketiga*, walaupun Al-Qur'an diturunkan secara terpisah, tetapi system nilai yang terkandung didalamnya memiliki kesatuan dan memiliki *worldview* yang senafas dengan ajaran serta nilai umum yang berlaku didalamnya.

Kesebelas, Ahmad Fauzan yang menulis jurnal dengan judul *Teks Al-Qur'an dalam Pandangan Nasr Hamid Abu Zayd*. Jurnal tersebut menerangkan tentang beberapa pandangan Nasr Hamid Abu Zayd terkait Al-Qur'an. *Pertama*, terkait kedudukan nash Al-Qur'an itu sendiri yang berakar dari konsep wahyu yang ditawarkannya, *kedua* metodologi yang dipakai oleh Nasr Hamid Abu Zayd dalam memahami nash adalah sesuai dengan pemikiran marxisme, yaitu metodologi materialisme dialektik. Dalam metodologi ini, nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat tidak dapat terlepas dari fakta-fakta sosial,⁴⁶ sebagaimana Al-Qur'an yang tidak dapat terlepas dari fakta sosial yang membentuknya menurut Abu Zayd, *ketiga*, perangkat metodologi yang dipakai Nasr Hamid Abu Zayd adalah kajian sastra dan hermeneutika.⁴⁷ Penelitian tersebut menitikberatkan pada pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd secara umum dan belum memberikan contoh pengaplikasian beberapa pemikirannya, terutama terkait Islam Nusantara.

Kedua belas, Syaikhudin dalam jurnal yang berjudul, *Kearifan Dialogis Nabi Atas Tradisi Kultural Arab*.⁴⁸ Jurnal ini mencoba untuk

⁴⁵A Luthfi Hamidi, "Pemikiran Toshihiko Izutsu tentang Semantik Al-Qur'an", *Thesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009.

⁴⁶Karl Marx dan F. Engels, *K. Marx and F. Engels on Religion* dalam Ahmad Fauzan. "Teks Al-Qur'an dalam Pandangan Nasr Hamid Abu Zayd", dalam *Jurnal Kalimah* Vol. 13 No. 1 Tahun 2015, hal. 72.

⁴⁷Ahmad Fauzan. "Teks Al-Qur'an dalam Pandangan Nasr Hamid Abu Zayd", dalam *Jurnal Kalimah* Vol. 13 No. 1 Tahun 2015.

⁴⁸Syaikhudin, "Kearifan Dialogis Nabi Atas Tradisi Kultural Arab : Sebuah tinjauan hadist", dalam *Jurnal Esensia* Vol. XIII No. 2 Tahun 2012

mengcounter pendapat yang menyatakan bahwa Islam datang dengan memberangus segala macam kebudayaan Arab pra-Islam, yang pada kenyataannya, Islam mengadakan dialog dengan kebudayaan tersebut dengan tetap memperhatikan aspek kesesuaiannya dengan hukum Islam. Islam mempertahankan beberapa ritual yang telah ada pada bangsa Arab sebelum Islam seperti ibadah haji, beberapa hukum pernikahan, dll yang masih sesuai dengan syariat Islam. Jurnal tersebut melakukan penelitian dengan menggunakan hadist Nabi sebagai sumber data primer yang tentunya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam thesis ini yang menggunakan Al-Qur'an dan pendapat para ahli tafsir sebagai sumber data primernya.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kepustakaan atau *library research*, yaitu dengan membaca dan mempelajari secara kritis buku-buku terkait hubungan kebudayaan dan Agama yang kemudian dikupas dengan metode penelitian korelasional⁴⁹ untuk melihat hubungannya dan kesesuaiannya sehingga dapat ditindaklanjuti.

Secara lebih spesifik, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah model enkulturasi dalam kajian antropologi dan nilai-nilai universal Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai dasar untuk mendirikan bangunan enkulturasi Qur'ani.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data itu diperoleh, sumber data dalam kajian ini dapat diklasifikasikan kepada sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber primer dalam kajian ini adalah buku dan penelitian terkait enkulturasi baik dari peneliti barat, maupun peneliti di Indonesia seperti yang telah di cantumkan dalam penelitian terdahulu. Adapun sumber terkait hubungan kebudayaan dan agama Islam dalam kacamata ulama kontemporer diantaranya buku karya Toshihiko Izutsu yaitu: *Ethico Religious Concept in the Qurân*,⁵⁰ dan *God and Man in the Koran: Semantiks of the Koranic*

⁴⁹Yaitu penelitian yang bertujuan untuk meneliti sejauh mana variasi – variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi – variasi faktor lain berdasarkan koefisien korelasi. Suryana, *Metodologi Penelitian: Model praktis penelitian kuantitatif dan kualitatif*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010, hal. 19.

⁵⁰Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concept in the Qurân*, London: McGill-Queen's University Press, 2002.

Weltanschauung.⁵¹ Kedua buku tersebut berisi tentang kajian Toshihiko Izutsu terkait Al-Qur'an dengan menggunakan metode semantik.⁵² Dan buku karya Nasr Hamid Abu Zayd yang berjudul: *Mafhûmu An-Nash: Dirâsah fî ulûmi Al-Qur'ân*.⁵³ Buku tersebut berisikan tentang pemikiran pemikirannya terkait *ulûmu Al-Qur'ân* dan tafsir, yang salah satunya berkaitan dengan hubungan Al-Qur'an dengan kebudayaan.

Sedangkan sumber data sekunder dalam kajian ini adalah buku, jurnal maupun sumber lainnya terkait enkulturasi budaya dan agama yang berkaitan dengan kajian Al-Qur'an.

3. Teknik Input dan Analisa Data

Teknik input data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan berbagai data dari literatur terkait enkulturasi nilai agama pada budaya menurut berbagai pakar dan ulama. Untuk melengkapi dan memperkaya wacana dalam penelitian ini, penulis juga melakukan beberapa studi terhadap karya karya sarjana lain yang berkaitan dengan sejarah peradaban Arab dan peradaban Islam di Nusantara.

Data yang didapat oleh peneliti kemudian akan diklasifikasikan berdasarkan kata kunci tiap bab sebelum diadakan analisa lebih lanjut. Data yang terkait dengan enkulturasi budaya dan agama akan serta pemikiran ulama kontemporer mengenai enkulturasi budaya agama dalam Al-Qur'an berada pada bab II, data terkait kebudayaan Arab pra Islam akan menempati bab III, dan analisa serta penelitian enkulturasi menurut Al-Qur'an dan implikasinya pada dunia dakwah akan menempati bab IV dalam penelitian ini.

Setelah diadakan klasifikasi dan organisir data yang didapat, peneliti akan mengadakan analisa dengan metode analisis komparasi konstan (*Grounded Theory Research*)⁵⁴. Data yang di dapat terkait

⁵¹Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.

⁵²Semantik merupakan salah satu disiplin ilmu antara linguistik atau filosofi bahasa yang menyangkut hal pemaknaan, signifikansi, interpretasi dan pemahaman bahasa. Semantik merupakan kajian dari makna kata dan perkembangan kebahasaannya dengan mengklasifikasikan dan menguji kemungkinan dalam makna dan bentuknya. William Ladusaw, *Semantic Theory* dalam Abdul Kabir Hussain Solihu, *The Linguistic Construction of Reality: Toshihiko Izutsu's Semantic Hermeneutics of the Qur'anic Weltanschauung*, t.tp, t.p, t.th, hal. 18.

⁵³Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhûmu An-Nash: Dirâsah fî ulûmi Al-Qur'ân*, Kairo: Shina li An-Nasyr, 1994.

⁵⁴Yaitu metode analisis data dengan cara mengumpulkan data, berkonsentrasi pada deskripsi rinci mengenai sifat dan ciri data untuk dicari pernyataan teoritis secara

Islam Nusantara akan dibandingkan dengan pemikiran ulama kontemporer untuk menguji korelasi dan kesesuaiannya terkait enkulturasi budaya dan agama dalam Al-Qur'an.

Adapun teknik penulisan data yang dipakai dalam penelitian ini didasarkan pada *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi* yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta (2017), begitupula translitrasi yang digunakan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dalam buku yang sama.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data yang dipaparkan dalam penelitian ini dilakukan dengan merujuk kepada sumber asli dari berbagai literatur terkait enkulturasi nilai Agama pada budaya dan literature lain yang mendukungnya.

Berbagai literatur dan referensi tersebut diletakkan pada catatan kaki (*footnote*) disertai beberapa penjelasan dari istilah, konsep, maupun ungkapan yang memerlukan penjelasan lebih lanjut.

I. Jadwal Penelitian

Adapun peneliti dalam melakukan penelitiannya mengacu pada jadwal yang telah ditetapkan oleh Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab guna memberikan gambaran yang jelas terkait objek penelitian yang diteliti. Penulisan disusun secara sistematis dan logis, yang secara umum terdiri dari tiga bagian, bagian pertama adalah pendahuluan yang terdapat dalam bab I, bagian kedua adalah pemaparan data dan analisisnya yang akan menempati bab II, III dan IV, dan yang terakhir adalah penutup dan kesimpulan yang terdapat pada bab V.

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu; latar belakang masalah; identifikasi masalah; pembatasan dan perumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; kerangka teori; tinjauan pustaka/penelitian terdahulu yang relevan; metode penelitian; jadwal penelitian; dan sistematika penulisan.

Bab II akan membahas tentang enkulturasi budaya dan hubungan antara budaya, agama, baik dalam kacamata umum, maupun dalam

umum, membuat hipotesa jalinan hubungan antar gejala yang ada dan diuji dengan data lain untuk kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan atau mengembangkan sebuah teori baru. Jonathan Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, hal. 244.

kacamata sarjana Islam. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab sebagai penyangga kajian yang akan dibahas, pertama penulis akan mencoba menggali pandangan para pakar dan akademisi terkait enkulturasi budaya secara umum sebagai batu pijakan pertama melangkah ke pembahasan. Kemudian penulis mencoba memaparkan konsep yang ditawarkan para sarjana kontemporer yang sejalan dengan konsep enkulturasi budaya dan agama, dalam hal ini Nasr Hamid Abu Zaid tentang bagaimana Al-Qur'an berinteraksi dengan budaya dan Toshihiko Izutsu dengan konsep nilai dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam dua karyanya *God and Man in The Quran* dan *Ethico Religious Consept in The Quran*. Kemudian penulis akan mencari bagaimana hubungan antara budaya dan agama dengan memaparkan data yang ada, dan yang terakhir adalah pemaparan data mengenai peradaban bangsa Arab sebelum datangnya Islam. Pembahasan akan menitik beratkan pada sejarah bangsa Arab dan bagaimana peradaban Arab sebelum diturunkannya Al-Qur'an. Beberapa tradisi dan ritual keagamaan yang terdapat pada kebudayaan Arab pra Islam dijadikan data primer untuk melihat eksistensi enkulturasi setelah disandingkan dengan kebudayaan Islam yang ada setelah datangnya.

Bab III merupakan penjelasan mengenai enkulturasi perspektif Islam dan dasar dasar nilai Islam dalam Al-Qur'an yang mendukung teori enkulturasi. Pertama penulis berusaha mengekstrak nilai nilai dasar dalam Al-Qur'an yang menjadi landasan universalisme ajaran Islam, kemudian berusaha menjelaskan karakteristik Al-Quran yang universal tersebut, yang merupakan nilai dasar yang tidak bersifat rigid, dapat beradaptasi dalam ruang dan waktu, serta dapat berasimilasi dengan nilai yang ada pada masyarakat, serta beberapa nilai dasar lain yang akan menjadi fondasi enkulturasi Qur'ani. Kemudian penulis akan menanalisa tentang konsep enkulturasi perspektif Al-Qur'an yang diambil dari bagaimana proses enkulturasi nilai-nilai Islam pada kebudayaan Arab pada masa awal Islam. Peneliti akan mencoba mengkaji metode Al-Quran dalam melakukan penanaman nilai Islam pada kebudayaan Arab dengan beberapa contoh yang terkandung dalam Al-Qur'an, dan menjadikannya sebagai konsep utuh metode enkulturasi perspektif Al-Qur'an, kemudian mencoba mengkaji beberapa contoh tradisi dan kebudayaan Arab yang menjadi model enkulturasi dalam Al-Qur'an

Bab IV merupakan kontekstualisasi metode enkulturasi qur'ani yang telah dipaparkan dalam bab III ke ranah kekinian, penulis akan mencoba menerapkan konsep yang ditawarkan ke ranah muamalah, baik dalam hal ibadah, dakwah maupun interaksi sosial lainnya yang diharapkan dapat menjadi contoh untuk diterapkan pada ranah lainnya.

Kontekstualisasi tersebut, terbagi menjadi dua hal, pertama bagaimana konsep dakwah Wali Songo yang merupakan representasi dari konsep enkulturasi pada awal masa dakwah Islam di Indonesia, kemudian bagaimana konsep tersebut juga dapat diterapkan pada dakwah masa kekinian, termasuk tradisi dan budaya masa lalu dan modern serta bagaimana unsur-unsur enkulturasi menyesuaikan dengan konteks kekinian.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan respon dan jawaban atas pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah yang diajukan peneliti diawal penulisan, yang diharapkan dapat memberikan solusi untuk permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, untuk memberikan manfaat baik secara akademik, sosial maupun praktis.

BAB II

ENKULTURASI

A. Diskursus Enkulturasi

1. Definisi Enkulturasi

Dalam kajian Islam, enkultrasi merupakan salah satu cabang dari ilmu antropologi yang membahas kehidupan manusia. Melihat kajian Islam dengan kaca mata antropologi, dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.¹ Maka, fakta bahwa masyarakat Indonesia yang multikultural dan sangat *welcome* dengan budaya pendatang menjadi pendorong para sarjana untuk mengkaji hubungan manusia dengan agama dalam bingkai Islam.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), enkulturasi dalam bentuk kata kerja mencakup dua hal, yang pertama berarti proses mengajar supaya mempunyai budaya, atau mendidik supaya beradab (berbudaya), yang kedua berarti membiasakan suatu perbuatan yang baik sehingga dianggap sebagai berbudaya. Sedangkan enkulturasi dalam bentuk kata benda pembudayaan, merupakan proses, cara, perbuatan membudayakan.² Adapun dalam bahasa inggris enkulturasi

¹M Dimiyati Huda, "Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam", dalam *Didagtika Religia* Vol. 4 No. 2 Tahun 2016, hal. 141.

²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdiknas, 2008, hal. 226.

disebut dengan *enculturation*, Yaitu penanaman nilai nilai ajaran Al – Qur'an kedalam kebudayaan setempat.³

Enkulturasasi dapat pula diartikan sebagai proses dimana seseorang menguasai pengertian dan kepercayaan – kepercayaan dari suatu masyarakat, yang berlangsung sejak masa kanak-kanak, tanpa disertai pelatihan-pelatihan khusus. Enkulturasasi dapat mempengaruhi pemahaman kita tentang dunia, dan dengan berbagai cara, berhubungann dengan kehadiran kita sebagai anggota masyarakat serta pemahaman tentang identitas budaya.⁴

Dalam pemahaman lainnya, enkulturasasi dapat diartikan sebagai proses belajar dari pengalaman, atau proses dimana seseorang diperkenalkan dengan kebudayaan dimana dia tinggal. Proses tersebut bisa berupa proses formal yang terjadi pada institusi maupun informal yang secara langsung terjadi dengan sendirinya.

Enkulturasasi mengacu pada proses dimana kultur (budaya) atau nilai yang terkandung didalamnya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Enkulturasasi menyebabkan budaya masyarakat tertentu bergerak dinamis mengikuti perkembangan zaman, dan mempengaruhi perkembangan psikologi individu melalui proses belajar dan penyesuaian alam pikiran serta sikap individu dengan sistem norma, adat, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

Menurut Herskovits, enkulturasasi berasal dari aspek-aspek dari pengalaman belajar yang memberi ciri khusus atau yang membedakan manusia dari makhluk lain dengan menggunakan pengalaman-pengalaman hidupnya.⁵ Proses enkulturasasi bersifat kompleks dan berlangsung sepanjang hidup, tetapi proses tersebut berbeda – beda pada berbagai tahap dalam lingkaran kehidupan seseorang.

Enkulturasasi terjadi tanpa disadari dan secara agak dipaksakan selama awal masa kanak-kanak tetapi ketika mereka bertambah dewasa akan belajar secara lebih sadar untuk menerima atau menolak nilai-nilai atau anjuran – anjuran dari masyarakatnya.

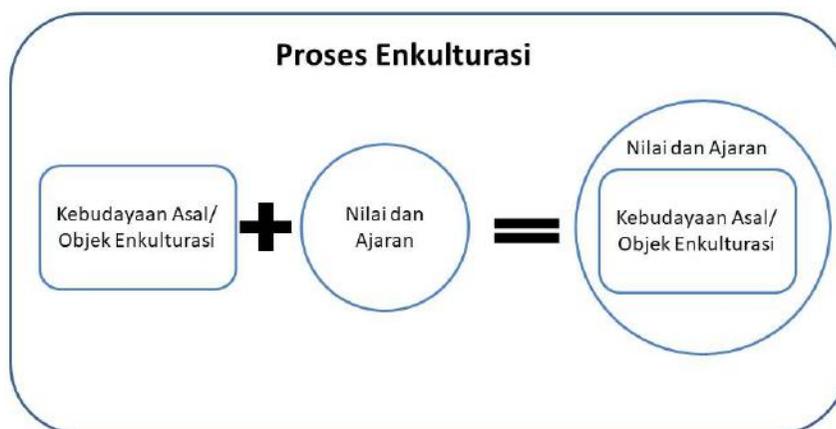
Sejalan dengan itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membudayakan yang kita kenal dengan proses enkulturasasi (pembudayaan). Hal ini berarti bahwa tiap anak yang baru lahir memiliki serangkaian mekanisme biologis yang diwarisi, yang

³Ali Sodiqin. *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, t. tp., t.p., t. th., hal. 11.

⁴Antonius Atosokhi Gac, "Enkulturasasi Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Prilaku Budaya Individu", dalam *Jurnal Humaniora* Vol. 2 No. 1 Tahun 2011, hal. 141. dalam Demorest, S. et.al., *Lost in translation: An enculturation effect in music memory performance*. Los Angeles: University of California, 2007.

⁵Agung Suharyanto, "Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga", dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu – Ilmu Sosial* , hal. 164.

harus dirubah atau diawasi supaya sesuai dengan budaya masyarakatnya.



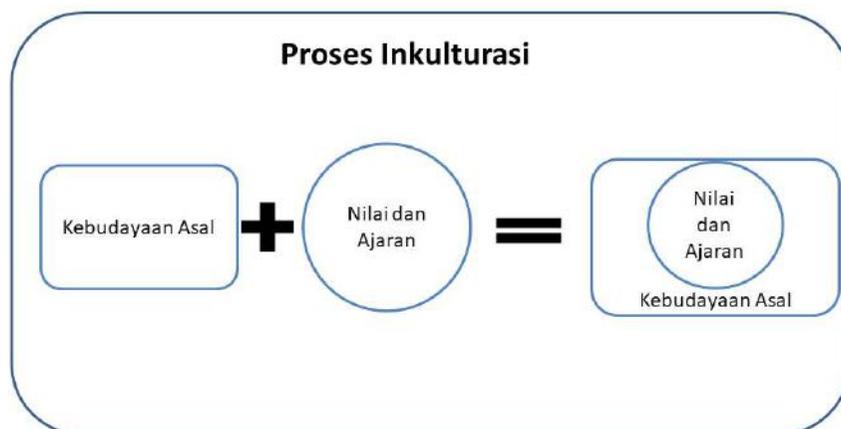
II.1 Enkulturas

Untuk memberikan penjelasan lebih gamblang terkait hubungan kebudayaan, agama dan enkulturas, peneliti merasa perlu untuk mensandingkan enkulturas dengan istilah pandanannya sebagai diferensiasi konsentrasi kajian dari yang lain. Istilah tersebut adalah inkulturas dan akulturas yang juga menggambarkan hubungan antara budaya, baik kebudayaan yang bersumber dari manusia maupun kebudayaan agama yang bersumber dari Tuhan.

Beberapa ahli biasa menggunakan istilah Inkulturas dan enkulturas untuk makna yang sama, namun sebenarnya terdapat beberapa perbedaan diantara keduanya. Inkulturas lebih familiar dikalangan umat Kristian, terdapat istilah misionaris inkulturas, yang bermakna menyampaikan nilai kristus dengan melakukan adaptasi terhadap kebudayaan yang berlaku dimasyarakat.⁶ Maka dari itu, inkulturas lebih diartikan sebagai proses adaptasi, kontekstualisasi, maupun pribumisasi ajaran agama kedalam kebudayaan setempat.

Inkulturas menghendaki adanya perubahan tata cara beragama, baik ritual maupun aspek lain yang harus menyesuaikan dengan keadaan tempat dilakukannya proses inkulturas tersebut, proses tersebut berbeda dengan enkulturas yang menghendaki perubahan pada kebudayaan karena penyesuaian dengan nilai Islam, bukan pada agamanya maupun nilai – nilai nya.

⁶Anthony Igbokwe Amadi, "Inculturing The Eucharist in The Catholic Diocese of Mutare Zimbabwe" *Disertasi*, Pretoria: University of South Africa, 2008, hal. 33.



II.2 Inkulturasi

Akulturasi sebagaimana yang dijelaskan oleh subkomite akulturasi yang ditunjuk Dewan Penelitian Ilmu Sosial (*the social science research council*)⁷ yang terdiri dari Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J Herscovits mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena yang timbul ketika kelompok – kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan berkesinambungan, yang mengakibatkan perubahan yang terjadi pada budaya asli, salah satunya, ataupun kedua kelompok budaya tersebut.⁸ Pengertian tersebut dianggap oleh Deddy Mulyana masih umum dan belum menjelaskan derajat perubahan kelompok tersebut baik secara personal, sosial, maupun struktural.⁹ Dan peneliti melihat, bahwa definisi tersebut belum secara spesifik menunjukkan aspek kebudayaan mana yang mengalami perubahan.

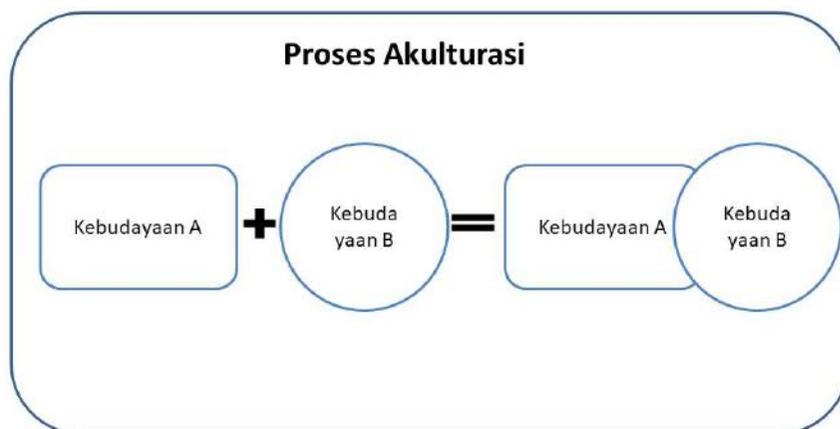
⁷Disingkat *SSRC* merupakan organisasi internasional yang independen, berdiri pada tahun 1923 yang berkantor pusat di Brooklyn, New York, Amerika Serikat. Organisasi ini dibangun atas landasan keyakinan bahwa keadilan, kemakmuran dan demokrasi semuanya membutuhkan pemahaman yang terbaik dari fenomena sosial yang kompleks, kebudayaan, ekonomi dan proses politik. Organisasi ini melakukan kerjasama dengan akademisi, praktisi, pembuat kebijakan dan semua instrumen yang terlibat dalam proses sosial budaya dimasyarakat untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang terjadi. dalam <https://www.ssrc.org/about/mission/> diakses pada 10 Oktober 2018.

⁸Paul N Lakey, “Acculturation: a Review of the Literature”, dalam *Intercultural Communication Study* Vol. 12 No. 2 Tahun 2003, hal. 104.

⁹Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (ed), *Komunikasi Antarbudaya*, dalam Khomsahrial Romli, “Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi antar Etnik”, dalam *Jurnal Ijtima'iyya* Vol. 8 No. 1 Tahun 2015, hal. 2.

Berbeda dengan enkulturasi yang menitikberatkan pada penanaman nilai yang berimplikasi pada perubahan hanya pada kebudayaan *recipien*, akulturasi lebih mengakomodir fenomena keterpengaruhannya budaya satu sama lain. Melihat proses akulturasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Marden dan Meyer, bahwasanya lambat laun perubahan akan terjadi pada kedua sisi kebudayaan, tetapi perubahan lebih besar dialami oleh kebudayaan pendatang dibandingkan kebudayaan asal yang kemudian disebut dengan istilah “*monistic*”.¹⁰

Melihat akulturasi dari sudut pandang komunikasi, Young Kim dianggap memberikan kontribusi besar dalam mendefinisikan akulturasi. Dia menganggap bahwa hal terpenting dalam proses akulturasi adalah komunikasi yang berkesinambungan dalam identifikasi dan internalisasi simbol – simbol yang penting (signifikan) dari komunitas asal. Maka dari itu, kemampuan komunikasi dianggap sebagai tolak ukur tingkat akulturasi yang terjadi antar kedua budaya tersebut.¹¹ Dalam hal ini, pengertian akulturasi hampir sama dengan enkulturasi, terutama dalam hal mengkomunikasikan nilai dan internalisasi nilai. Perbedaan terletak pada jenis komunikasi yang terjadi, dalam enkulturasi, komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi satu arah, sedangkan dalam akulturasi merupakan komunikasi dua arah.



II.3 Akulturasi

2. Unsur Unsur Enkulturasasi

Dalam mendeskripsikan proses enkulturasi lebih lanjut, beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai unsur substansinya adalah: bagaimana keadaan *recipient* (penerima), siapa *agent of enculturation*

¹⁰Paul N Lakey, “Acculturation: a Review of the Literature”,..., hal. 105.

¹¹Paul N Lakey, “Acculturation: a Review of the Literature”,..., hal. 105.

nya, media apa yang digunakan, bagian mana yang terkena pengaruh dan bagaimana reaksi masyarakat terhadap pengaruh tersebut.¹²

Adapun kajian enkulturasi Islam dengan kebudayaan Arab ini, menjadikan bangsa Arab sebagai *recipient* (penerima), Rasulullah *shalallâhu ‘alaihi wasallam* sebagai *agent of enculturation*, Al Qur’an dan Sunnah sebagai medianya, kebudayaan Arab sebagai bagian yang terpengaruhi dan selanjutnya melihat reaksi bangsa Arab terutama kaum Quraysh terhadap dakwah Islam tersebut.

Bangsa Arab -sebagaimana yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bab berikutnya- merupakan bangsa yang memiliki latar belakang majemuk dalam berbagai aspek. Kehidupan berkelompok dan bersuku suku, menjadikan bangsa Arab memiliki karakteristik yang beragam tergantung dimana dan bagaimana mereka hidup.¹³ Dengan melihat latar belakang bangsa Arab yang demikian, maka objek atau penerima enkulturasi tersebut memiliki kecenderungan untuk memberikan reaksi yang berbeda tergantung keadaan penerimanya. Namun hal tersebut bisa diatasi bila nilai yang diterapkan sebagai dasar enkulturasi memiliki fleksibilitas yang tinggi dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi yang berlaku pada masing masing *recipient*.

Bangsa Arab dalam hal ini, memainkan peran pasif sebagai penerima nilai nilai Islam yang ditawarkan. Nilai tersebut yang kemudian akan menentukan, apakah kebudayaan yang telah lama ada pada bangsa Arab sesuai dengan nilai Islam atautkah tidak, yang untuk selanjutnya direspon sehingga menghasilkan baik kebudayaan yang sama sekali baru, maupun kebudayaan lama dengan warna baru.

Kemudian Rasulullah *shalallâhu ‘alaihi wasallam* dalam kapabilitasnya sebagai penyalur nilai (*agent of enculturation*) Islam, memiliki andil besar dalam kesuksesan proses enkulturasi tersebut. Pribadi Rasulullah *shalallâhu ‘alaihi wasallam* yang telah diakui oleh suku Quraysh bahkan sebelum diutusnya menjadi Rasul, agaknya memberikan dampak signifikan pada mudahnya transformasi nilai

¹²Koentjaraningrat, “*Pengantar Ilmu Antropologi*”, dalam Ali Sodikin, *Antropologi Al – Qur’an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, t.p., t.th, hal. 3.

¹³Bahwasanya bangsa Arab merupakan bangsa yang terdiri dari banyak suku yang hidup dengan berpindah pindah, dengan tujuan untuk mencari lahan subur atau sebagai usaha untuk menghindari serangan dari musuh atau suku lainnya. Adapun suku yang hidup dengan menetap salah satunya adalah suku Quraysh yang mendiami kota Makkah. Philip K.Hitti, *History of Arabs: From the Earliest Time to The Present*, dalam Ali Romdhoni, “Al – Qur’an dan Literasi Arab: kajian tentang pengaruh Al – Qur’an terhadap Perkembangan Literasi Arab.” *Thesis*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2009, hal.83.

tersebut diterapkan,¹⁴ walaupun pada kasus tertentu, sebagian pembesar Quraysh menafikkan sifat terpuji beliau lantaran ego dan nafsu kekuasaan semata.

Menjadi *agent of enculturation*, Rasulullah *shalallâhu ‘alaihi wasallam* mendapatkan berbagai tantangan, terutama dalam merubah tatanan sosial dan tradisi *jahiliyah* yang sudah mendarah daging pada bangsa Arab. Metode dakwah dilakukan secara gradual dengan sembunyi sembunyi dan terang terangan, begitu pula penerapan syariah dan nilai Islam lainnya. Yang demikian itu, agar proses enkulturasi yang terjadi, dapat diterima dengan mudah dan nilai yang disampaikan dapat melekat dengan erat.

Media enkulturasi dalam dakwah Rasulullah *shalallâhu ‘alaihi wasallam* adalah Al Qur’an dan sunnah. Al Qur’an yang merupakan kumpulan nilai nilai Islam menjalankan perannya sebagai sumber utama dan *worldview* yang digunakan untuk menimbang kebudayaan Arab yang eksis pada waktu itu dengan nilai Islam. Dan pribadi Rasulullah *shalallâhu ‘alaihi wasallam* dalam sunnah nya yang merupakan *uswah hasanah* menjadi *pilot project* penerapan nilai tersebut dalam kebudayaan Arab. Kedua media tersebut perlahan dan pasti melakukan kontak langsung dengan kebudayaan Arab dan melakukan rekonstruksi fundamental terhadap nilai yang terkandung didalamnya.

Adapun bagian yang menjadi sasaran proses enkulturasi disini adalah kebudayaan Arab jahiliyah¹⁵ sebelum datangnya Islam. Lebih spesifik lagi adalah kebudayaan suku Quraysh yang mendiami kota

¹⁴Beliau digelari dengan berbagai sifat mulia seperti: orang yang paling lembut, paling tawadhu, yang dipercaya, jujur, dan berbagai sifat mulia lain. Diantara contoh pengakuan yang diberikan para ketua qabilah karena kemuliaan akhlak beliau adalah kepercayaan para petinggi Quraysh pada peristiwa peletakan hajar aswad ketika pembangunan ka’bah sebelum diutusnya Nabi sebagai Rasul. Muhammad bin Umar Bahraqi. *Hadâiqu al – Anwâr wa mathâli al – Asrâr fi sîrati an – Nabiyy al – Mukhtâr*, Beirut: Darul Minhaj, 2015, hal. 119. Dan Abdul Ghani bin Al Wahid, *Mukhtar Siratu an – Nabiyy*, Riyad: *Dar Balincia li An Nasyr*, 2003, hal. 160.

¹⁵Jahiliyah bermakna kebodohan karena tidak adanya hukum yang mengatur kehidupan mereka dengan baik, tidak adanya Nabi yang diutus atas mereka, dan tidak adanya kitab suci yang membimbing mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat. *Târîkhu Al – Islâm Al – ‘Âmah*, Kairo: *Maktabah Nahdhotu Al – Mishri*, 1963, hal. 22. Dalam literatur lain, kata ”*jâhiliyyah*” yang secara Bahasa Arab berarti kebodohan, yang disematkan kepada kaum musyrikin sebelum datang Islam adalah term yang merangkum keseluruhan makna penyelewengan dalam beribadah, kezaliman dan pembangkangan terhadap kebenaran. Jahiliyah terbesar adalah penyembahan kepada selain Allah atau syirik. Ia adalah ciri paling dominan untuk kata jahiliyah. Karena itu, masa sebelum Islam yang bergelimang dengan kesyirikan disebut jaman jahiliyah. Abdul Sattar, “Respon Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah: Studi Reportase Hadis Nabi”, dalam *Jurnal Theologia* Vol. 28 No. 1 Tahun 2017, hal. 184.

Makkah dan masyarakat Yastrib yang berinteraksi langsung dengan Rasulullah *shalallâhu ‘alaihi wasallam*. Maka, segala bentuk kebudayaan dan adat istiadat baik berupa nilai maupun material, tak luput dari perhatian Al Qur’an dan sunnah sebagai mediatornya.

3. Objek Kajian Enkulturasasi

a. Kebudayaan

Kebudayaan yang memiliki akar kata budaya yang berarti pikiran atau akal budi, merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia (seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat).¹⁶ Sedangkan dalam bahasa Inggris, kebudayaan (*culture*) merupakan salah satu sinonim dari kata kesuburan (*cultivate*) yang berarti memelihara, menjaga, mengembangkan, namun kata *culture* kemudian mengalami perluasan makna menjadi sebuah komunitas masyarakat yang khusus pada tingkat kemajuannya atau dalam sejarah.¹⁷

Kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, sehingga dengan adanya simbol, manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan. Kebudayaan juga merupakan sistem – sistem makna yang dapat digunakan untuk menginterpretasi dan memahami sistem makna lainnya yang ada dalam kebudayaan masyarakat.¹⁸

Adapun menurut para ahli antropologi melayu, kebudayaan merupakan kata yang berasal dari bahasa Sangsekerta *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal.¹⁹ Beberapa ahli lain memberikan penjelasan kebudayaan sebagai berikut:²⁰

- 1) Edward Burnett Taylor, seorang antropolog Inggris merumuskan kebudayaan sebagai “keseluruhan yang

¹⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, ..., hal. 226.

¹⁷“*the civilization of a people, esp. at a certain stage of it’s development or history*”. H.W. Fowler, *Oxford Fowler’s Modern English Usage*, London: Oxford University Press, 1965, hal. 115.

¹⁸Clifford Geertz. *Kebudayaan dan Agama*, dalam Eva Ida Amalia, “Islam dan Dakwah: Sebuah Kajian Antropologi Agama”, dalam *Jurnal At – Tabsyir* Vol. 3 No. 2 Tahun 2015, hal. 342.

¹⁹Andre Ata Ujan, *et.al.*, *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, Jakarta: Indeks, 2011, hal. 22.

²⁰Lisa Hoecklin, “Managing Cultural Differences” dalam Andre Ata Ujan, *et.al.*, *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, Jakarta: Indeks, 2011, hal. 23.

- kompleks, yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan – kemampuan serta kebiasaan – kebiasaan lain yang dipelajari oleh seseorang selaku anggota masyarakat”;
- 2) Melville Jean Herskovitz, seorang antropolog Amerika mendefinisikan kebudayaan sebagai “bagian lingkungan manusia yang diciptakan manusia”;
 - 3) A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn merumuskan kebudayaan sebagai “pola – pola nilai, ide, dan sistem simbolik lainnya yang disebarluaskan dan mengarahkan perilaku manusia”;
 - 4) J. van Maanen dan E.H.Schein merumuskan kebudayaan sebagai “nilai – nilai, keyakinan – keyakinan, ekspektasi – ekspektasi (harapan – harapan) yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat”;
 - 5) Greert Hofstede merumuskan kebudayaan sebagai “pemrograman mental secara kolektif yang menghasilkan perbedaan antara anggota kelompok masyarakat yang satu dengan anggota kelompok masyarakat yang lain”;
 - 6) P.R. Harris dan R.T. Moran mengaitkan kebudayaan dengan “kemampuan istimewa manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mengajarkan pengetahuan dan keterampilan untuk beradaptasi itu kepada generasi – generasi berikutnya”.

Dari beberapa pengertian diatas, kita bisa menarik beberapa unsur yang membentuk kebudayaan. Unsur – unsur tersebut antara lain: bahasa, kepercayaan atau agama, pengetahuan dan teknologi, nilai, norma dan sanksi, simbol, dan kesenian.²¹

1) Bahasa.

Bahasa merupakan ‘gudang kebudayaan’. Darinya, segala hal yang berkaitan dengan kebudayaan bersumber dan berlabuh. Fungsinya sebagai media untuk mengkomunikasikan, membahas, membagikan dan mewariskan arti-arti kebudayaan kepada generasi selanjutnya, tak pelak menjadikannya unsur terpenting dari sebuah kebudayaan.

Bahasa bukan hanya menjadi sarana komunikasi bagi manusia. Dengan bahasa, manusia mampu menciptakan

²¹Andre Ata Ujan, *et.al.*, *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, ..., hal. 24.

dunianya dengan khas. Segala unsur lain yang membangun kebudayaan merupakan hasil dialektika dan retorika yang terjadi karena peran aktif bahasa.

Bahasa bukan hanya sekedar daftar kata–kata yang digunakan manusia. Akan tetapi bahasa memiliki tata aturan struktural kompleks yang berfungsi untuk mentransformasikan dan menanamkan pemahaman yang dimiliki subjek kepada para responden.

Dalam kaitannya dengan enkulturasi, bahasa merupakan pemain vital baik sebagai media maupun sebagai subjek yang berperan dalam proses negosiasi antar budaya. Maka dari itu, segala bentuk aspek enkulturasi, cara menyampaikan, serta hasil dari enkulturasi, merupakan ruang lingkup bahasa yang menaunginya.

2) Kepercayaan atau Agama

Kepercayaan berkaitan erat dengan pandangan manusia terhadap bagaimana dunia ini beroperasi (*worldview*). Kepercayaan bisa berupa interpretasi akan masa lampau, maupun penjelasan tentang masa sekarang ataupun prediksi masa yang akan datang.

Kepercayaan mampu membentuk pengalaman dan pola pikir seseorang, baik secara pribadi maupun dalam sebuah komunitas. Kita bisa mengambil contoh bagaimana pandangan orang barat mengenai waktu, yang dengan pandangan tersebut, mampu membuat pola pikir seseorang menghargai nilai dari waktu tersebut.

Kepercayaan erat kaitannya dengan agama. Alisdair MacIntyre seorang profesor penyelidik senior bidang falsafah Universiti Notre Dame, mengatakan bahwa agama atau kepercayaan – kepercayaan merupakan cahaya yang dipancarkan kepada kehidupan manusia dari sesuatu di luarnya. Namun Geertz, seorang Profesor Sains Sosial di Institute for Advanced Study (IAS) di Princeton, New Jersey, mentafsirkan agama itu sebagai apa yang dipercayai dan diamalkan oleh masyarakat itu secara realitinya dan bukannya berasaskan kepada konsep-konsep agama itu sendiri. Maka dengan itulah agama itu sendiri dianggap sebagai suatu sistem budaya.²²

²²Yusri Muhammad Ramli, “Agama dalam Tentukur Antropologi Simbolik Clifford Geertz” dalam *International Journal of Islamic Thought* Vol. 1 Tahun 2012, hal. 66.

3) Norma dan Sanksi

Norma mempunyai karakteristik yang berbeda dengan nilai. Nilai merupakan apa yang dipercaya dan diyakini dari peraturan – peraturan hidup berupa hal hal yang abstrak, sedangkan norma merupakan suatu aturan tentang apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan manusia yang bersifat konkrit.

Dalam norma, ada yang disebut *mores* atau tata kelakuan dan *folkways* atau kebiasaan. *Mores* mencerminkan sifat – sifat yang hidup dari kelompok manusia dan digunakan sebagai pengawas. *Mores* di satu sisi mewajibkan suatu perbuatan dan di sisi lain melarang suatu perbuatan. Sedangkan *folkways* merupakan perbuatan yang diulang ulang dalam bentuk yang sama, seperti kebiasaan orang suatu daerah yang selalu menyajikan makanan penutup setiap sehabis makan, berdoa bersama sebelum makan, dll.

4) Kesenian

Kesenian merupakan cara mengungkapkan (ekspresi) nilai secara artistik. Karenannya, kesenian termasuk kedalam unsur material dari kebudayaan. Setiap bangsa memiliki karekturnya masing masing yang menjadikan kesenian setiap bangsa itu berbeda. Namun dibalik perbedaan tersebut, sejatinya manusia memiliki daya untuk mengagumi keindahan yang diungkapkan dengan kesenian, karena kesenian itu pula lah yang dapat menggambarkan perasaan, harapan maupun cita cita manusia.

5) Pengetahuan dan Teknologi

Pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu unsur yang dapat menunjukkan tingkat kemajuan suatu kebudayaan. Keduanya berperan sebagai pembangun aspek material dari kebudayaan. Dengan teknologi, manusia dapat secara komprehensif mengkaji dan berhubungan dengan alam demi kemaslahatannya.

6) Nilai

Nilai merupakan hal yang dinggap paling berharga bagi manusia, Nilai tersebut berasal dari pandangan hidup dan kepercayaan manusia kepada Tuhan, bagaimana hubungannya dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Oleh

karena itu, nilai dianggap mampu mengatur pola pikir dan tingkah laku manusia untuk dapat hidup bersosialisasi dengan baik ditengah keberagaman yang kompleks, karena nilai merupakan hal yang disepakati bersama ditengah kemajemukan tersebut.

7) Simbol

Simbol atau lambang merupakan sesuatu yang mampu mengekspresikan sebuah makna terdalam dari suatu maksud. Banyak simbol yang berupa objek fisik yang telah memperoleh makna kultural, benda benda yang telah memiliki arti khusus maupun gerak tubuh manusia.

Menurut Ernest Cassier (seorang filsuf Amerika asal Jerman), dalam bertindak, manusia sering menggunakan simbol yang karenanya, manusia sering disebut sebagai makhluk yang menggunakan simbol – simbol.

b. Agama dalam kajian sosial

Ketika Islam datang ke tanah Arab sebagai agama pendatang yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Shalâllahu ‘alaihi wasallam*, Islam dipaksa untuk berhadapan dengan peradaban dan budaya Arab yang menganut paham animisme, dimamisme, dan politeisme. Dalam hal ini, Islam menjadikan kepribadian Nabi yang bergelar *Al - Amîn* dan *uswatun hasanah* sebagai media untuk menyampaikan nilai – nilai Islam. Hal demikian diharapkan dapat merubah kebiasaan Arab dari hal yang paling fundamental yang menyimpang dari nilai – nilai ketuhanan sampai pada hal yang paling privat dan aktifitas sehari hari.²³

Agama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat untuk membentuk watak dan moral, tetapi juga menentukan falsafah hidup suatu masyarakat. Agama bukan hanya menjadi bagian penting dari kecenderungan manusia untuk melakukan eksternalisasi dan membangun makna serta dunia sosial, ia juga merupakan sarana untuk memperoleh legitimasi sosial atau pemeliharaan dunia (*world maintenance*).²⁴

²³Ali Imran Sinaga, “Islamic Culture and Culture of Islam: as a Reflection of Standard Absorption of Culture in Islamic Teaching”, dalam *IOSR Journal of Humanities and Social Science* Vol. 21 No. 5 Tahun 2016, hal. 90.

²⁴Eva Ida Amalia, “Islam dan Dakwah: Sebuah Kajian Antropologi Agama”, dalam *Jurnal At – Tabsyir* Vol. 3 No. 2 Tahun 2015, hal. 340.

Untuk memahami Agama dan hubungannya dengan kebudayaan, perlu memetakan dua hal mendasar terkait Agama: terminologi Agama (*what is religion*) dan peran fungsi Agama dalam kehidupan manusia (*what does religion do for other*).

Ahli teologi melihat Agama sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Dalam konteks ini, pemahaman Agama yang hidup dalam diri manusia tidak dapat dilihat, sebab titik fokusnya adalah ajaran atau aturan – aturan.²⁵

Dari sudut pandang sosioantropologi, atau ilmu sosial pada umumnya, Agama adalah hal yang berkaitan dengan kepercayaan (*belief*) dan upacara (*ritual*) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Menurut seorang sosiologis Itali, Vilfredo Pareto, Agama berkaitan dengan ‘*transcends experience*’ yaitu pengalaman dengan “Yang di atas”, atau sesuatu yang berada diluar sesuatu yang tak terjamah (*an intangible beyond*).

Agama mengandung aspirasi – aspirasi manusia yang paling dalam (*sublime*), sumber dari semua budaya tinggi, bahkan candu bagi manusia sebagaimana yang diutarakan Karl Marx.²⁶ Sedangkan kajian Agama melalui tinjauan antropologi dapat diartikan sebagai salah satu upaya untuk memahami Agama dengan melihat wujud praktik keagamaan (tindakan, perilaku) yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat.²⁷

Anthony F C Walance mendefinisikan agama sebagai “perangkat upacara, yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai dan menghindarkan suatu perubahan keadaan pada manusia atau alam”. Definisi ini mengandung suatu pengakuan kalau tidak dapat mengatasi masalah serius yang menimbulkan kegelisahan, manusia berusaha mengatasi masalah dengan kekuatan supranatural. Untuk itu kemudian digunakanlah upacara keagamaan yang menurut Walance dipandang sebagai gejala agama yang utama atau “agama sebagai perbuatan“. Agama dalam hal ini dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku, yang oleh manusia digunakan untuk mengendalikan aspek alam yang tidak mampu dikendalikan

²⁵Feryana Umi Rosidah, *Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama*, dalam *Jurnal Religio* Vol. 1 No. 1 Tahun 2011, hal. 25.

²⁶Thomas O’Dea. *The Sociology of Religion*, dalam Amri Marzali. “Agama dan Kebudayaan”, dalam *Jurnal Umbara* Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 59.

²⁷Feryana Umi Rosidah, *Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama*,..., hal. 24.

sendiri, maka dalam hal ini agama merupakan bagian dari semua kebudayaan.²⁸

Ada tiga dimensi mendasar untuk menjelaskan Agama dimata para sosiolog. Pertama Agama sebagai “*religious experience*” atau pengalaman religi, yang dapat dijelaskan sebagai sebuah sensasi atau konfiksi ketika seseorang berhubungan dengan Tuhan “*the divine*”. Biasanya pengalaman ini didapatkan ketika seseorang melaksanakan doa, sholat atau bermeditasi. Yang kedua adalah dimensi kepercayaan atau “*religious belief*”, dimensi ini melazimkan adanya ide ataupun kepercayaan yang diyakini kebenarannya oleh suatu grup tertentu, seperti halnya Tuhan Yang Maha Esa, atau Yesus anak Tuhan, kepercayaan akan reinkarnasi, dan yang lainnya. Dan dimensi yang ketiga adalah dimensi ritual atau “*religious rituals*” yang merupakan kebiasaan atau praktek yang diharuskan maupun diharapkan untuk dilakukan oleh anggota dalam komunitas tertentu, seperti ritual shalat, pengakuan dosa (*confession*) dan yang lainnya.²⁹

Terkait fungsi Agama dalam ranah kebudayaan, Agama memiliki kemampuan untuk menjalankan fungsi sosial dengan baik sebagaimana dia menjalankan fungsi personal. Dalam level intrapersonal atau sosial, ritual keagamaan dan kepercayaan lainnya, mendukung keberlangsungan solidaritas sosial. Kita melihat bagaimana masyarakat memiliki alasan yang sama untuk menangis, mengucapkan perkataan yang sama, melakukan gerakan yang sama, yang membuat mereka merasa berada dalam kesatuan dan kebersamaan. Dalam level interpersonal, Agama lebih berperan sebagai sumber makanan emosional dan spiritual, hal ini dapat dilihat ketika manusia dapat merasakan kedamaian yang mendalam dalam Agama bahkan dalam kondisi krisis sekalipun.³⁰

Menurut pendapat para *functionalist view of religion* bahwa untuk memberikan kehidupan yang baik, dalam personal maupun kelompok sosial yang berusaha untuk mengendalikan realitas kehidupan modern dan postmodern, Agama merupakan aspek yang paling fundamental dibandingkan aspek lainnya. Karna Agama tidak hanya menyediakan kepercayaan dan ritual – ritual pada level

²⁸Willim A Haviland, “*Anthropology*”, dalam M Dimiyati Huda, “Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam”, dalam *Didagtika Religia* Vol. 4 No. 2 Tahun 2016, hal. 145.

²⁹OpenStax College *Introduction of Sociology*, Texas: Rice University, 2013, hal. 338.

³⁰Les Back, *et.al.*, *Cultural Sociology*, Chichester: BlackWell Publishing, 2012, hal. 136.

individu dan kelompok sosial khusus, melainkan juga memberikan sebuah perintah yang bermakna (norma) yang melindungi umat manusia secara umum dari teror yang mengancam.³¹

Selanjutnya, pemahaman terkait budaya dan agama dalam kajian Islam mencakup dua hal yang krusial yang mesti dibedakan, antara kebudayaan Islam (*culture of Islam*) dan kebudayaan Islami (*Islamic culture*). Kebudayaan Islam menyangkut segala hal fundamental terkait nilai – nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, sedangkan kebudayaan Islami merupakan refleksi nilai – nilai tersebut dalam ranah sosial yang membentuk kebudayaan masyarakat.³²

Kebudayaan Islam merupakan kebudayaan yang berasal dari berbagai sumber formal Agama Islam. Sumber formal tersebut, berasal dari Al – Qur’an, Sunnah, *Atsar shahâbah* dan Ijtihad para ulama. Nilai – nilai yang terkandung dalam sumber formal tersebut yang kemudian bertransformasi kedalam tingkah laku penganutnya dan membentuk sebuah peradaban.

Kebudayaan Islam bersifat universal dan fleksibel dan dapat diterapkan dalam konteks yang beragam.³³ Nilai – nilai yang terkandung dalam kebudayaan Islam tersebut, memberikan landasan acuan, bagaimana seharusnya agama Islam dan ajarannya diterapkan, dan pastinya menghasilkan kebudayaan berbeda dari kebudayaan asal tempat Islam berkembang yang merefleksikan nilai – nilai Islam.

Nilai yang terkandung dalam kebudayaan Islam, dalam proses lebih lanjut, terjadi kontak langsung dengan kebudayaan setempat dalam beberapa aspek, diantaranya;

- 1) Perlengkapan dan suplai kebutuhan hidup manusia dalam bentuk pakaian, tempat tinggal, perlengkapan rumah tangga, senjata, sarana produksi, sarana transportasi, dan lainnya;
- 2) Hal yang terkait kebutuhan manusia dan ekonomi seperti pertanian, peternakan, sistem produksi dan distribusi, sistem konsumsi, dll;

³¹Les Back, *et.al.*, *Cultural Sociology*, ..., hal. 138.

³²Ali Imran Sinaga, “Islamic Culture and Culture of Islam: as a Reflection of Standard Absorption of Culture in Islamic Teaching”, ..., hal. 91-92.

³³Universalisme Islam tercermin dalam ajaran – ajaran yang memiliki kepedulian kepada unsur – unsur utama kemanusiaan yang diimbangi dengan kearifan yang muncul dari keterbukaan peradaban Islam sendiri. Abdurrahman Wahid, “Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam”, dalam Nurcholis Madjid, *et.al.*, *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 1.

- 3) Sistem sosial atau kekerabatan, organisasi sosial dan politik, sistem pernikahan;
- 4) Bahasa, baik lisan maupun tulisan;
- 5) Kesenian;
- 6) Ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 7) Ideologi Agama.³⁴

Kebudayaan Islam, mulai dari awal kemunculannya pada masa kenabian, *khulafâu râsyidîn*, dinasti *banî Umayyah* dan *banî ‘abbâsiyyah*, bahkan sampai akhir zaman akan terus mengalami perkembangan sesuai konteks yang berlaku pada tempat dan waktu yang berbeda. Hal tersebut merupakan sebuah konsekuensi, bahwa pemahaman akan nilai Islam pasti akan berbeda sesuai dengan kondisi di tempat dan waktu yang berbeda, dan menghasilkan output budaya yang berbeda pula.

4. Metode Enkultuasi

Pada hakikatnya, kebudayaan merupakan warisan sosial. Dalam artian bahwa kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui suatu proses pembelajaran, baik formal maupun non formal.³⁵

Adapun proses pembelajaran formal itu umumnya dilakukan melalui program program pendidikan dalam berbagai lembaga pendidikan seperti sekolah, kursus, akademi, perguruan tinggi, dan tempat lain seperti pusat pelatihan kerja dan keterampilan. Semua wujud kebudayaan spiritual maupun material yang berupa sistem gagasan, ide-ide, norma-norma, aktivitas berpola, serta berbagai benda hasil karya manusia dikemas dalam mata pelajaran dan kurikulum yang disusun serta diberikan secara sistematis.

Sementara itu proses pembelajaran informal diselenggarakan melalui proses pembudayaan dan pembiasaan yang dimulai bahkan sejak kecil dalam alam pikiran warga suatu masyarakat, mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-temannya bermain. Dengan berkali-kali meniru maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantap, dan menjadi norma yang mengatur segala tindakan.³⁶ Anak-anak menghabiskan masa-masa awal kehidupan bersama keluarga dan memperoleh refleksi nilai dan pola

³⁴Ali Imran Sinaga, "Islamic Culture and Culture of Islam: as a Reflection of Standard Absorption of Culture in Islamic Teaching", ..., hal. 91-92.

³⁵Kodiran, "Pewarisan Budaya dan Kepribadian", dalam *Jurnal Humaniora* Vol. 16 No. 1 Tahun. 2004, hal. 11.

³⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 189.

perilaku keluarganya. Selanjutnya, kepada mereka ditunjukkan nilai-nilai dan pola-pola perilaku masyarakat. Anak-anak mempelajari norma-norma masyarakat melalui keluarga dan teman-teman bermain. Selain itu, mereka meniru berbagai macam tindakan yang terdapat dalam masyarakat. Kadang-kadang, orang tua mendorong anaknya supaya berperilaku sesuai dengan kehendak masyarakat dengan memberikan pujian dan menghukum mereka bila berperilaku menyimpang.³⁷

Kedua proses tersebut, baik formal maupun informal tersebut merupakan salah satu metode enkulturasi yang bertujuan untuk memasukan nilai pada individu agar berbudaya.

Adapun proses enkulturasi yang melibatkan dua macam kebudayaan maupun nilai, dapat berimplikasi pada beberapa hal berikut:

a. Penghapusan Kebudayaan (*cenceling culture*)

Nilai-nilai yang datang, maupun kebudayaan luar yang dimaksudkan untuk dibudayakan pada masyarakat setempat tidak selalu sejalan dengan nafas tradisi dan budaya tempat terjadinya kontak tersebut. Adakalanya nilai yang ditanamkan pada *recipient*, berimplikasi pada hilangnya sebagian ataupun seluruh unsur kebudayaan asal yang telah lama lestari, atau terkadang nilai tersebut hanya melakukan perubahan pada sebagian aspek yang dianggap perlu, dan tak jarang, nilai atau kebudayaan yang baru tersebut melebur bersamaan dengan kebudayaan lama yang memang sejalan dengan asas yang akan diterapkan.

Penghapusan kebudayaan, sejatinya perlu mempertimbangkan dengan seksama seberapa kuat kebudayaan asal masyarakat, kekuatan nilai baru yang akan ditanamkan dan fleksibilitasnya, serta kemauan masyarakat untuk menerima perubahan tersebut.

b. Perubahan Kebudayaan (*changing culture*)

Perubahan sosial budaya yang dialami oleh setiap kelompok masyarakat terjadi akibat adanya reaksi setiap orang dalam merespons berbagai interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Setiap respon yang

³⁷Suradi, "Bentuk Komunikasi dalam Menjalankan Proses Enkulturasi Budaya: Studi pada Masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Pampang, Kecamatan Samarinda Utara", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 4 No. 1 Tahun. 2016, hal. 164.

diberikan akan melahirkan konsekuensi dalam kehidupan selanjutnya, baik positif maupun negatif.³⁸

Perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan tersebut merupakan perubahan fungsi sosial dan masyarakat yang menyangkut perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan lainnya. Perubahan-perubahan dalam pola kehidupan terutama perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial, kekuasaan, tanggung jawab, kepemimpinan, perpolitikan, bahkan berlaku juga dalam bidang keagamaan.

Menurut Usman Pelly, perubahan terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain : (1) pengetahuan masyarakat semakin luas sehingga menggunakan teknologi maju yang kemudian mengubah kehidupannya, (2) jumlah penduduk yang semakin banyak sehingga terjadi persaingan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dan menimbulkan perubahan-perubahan baru dalam kehidupan yang bersifat individual, (3) pertentangan (konflik) dalam nilai dan norma-norma politik, etnik dan agama juga dapat menimbulkan perubahan sosial budaya. Hal ini terjadi karena adanya kontak langsung antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya sehingga menyebabkan saling mempengaruhi.³⁹

Proses penerimaan perubahan berbagai faktor yang mempengaruhi diterima atau tidaknya suatu unsur kebudayaan baru di antaranya:⁴⁰

1. Terbiasanya masyarakat memiliki hubungan atau kontak dengan kebudayaan dan dengan orang-orang yang berasal dari luar masyarakat tersebut.
2. Jika pandangan hidup dan nilai-nilai yang dominan dalam suatu kebudayaan ditentukan oleh nilai agama, dan ajaran ini terjalin erat dalam keseluruhan pranata yang ada, maka penerimaan unsur baru itu mengalami kelambatan dan harus disensor dulu oleh berbagai ukuran yang berlandaskan ajaran agama yang berlaku

³⁸James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth), Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, h. 120-121.

³⁹Usman Pelly dan Asiah Menanti, *Teori-teori Sosial Budaya*, Jakarta : Depdikbud, 1994, hal. 191-193.

⁴⁰Dr. M. M. Sulacman, *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2012, hal. 61.

3. Corak struktur sosial suatu masyarakat turut menentukan proses penerimaan kebudayaan baru. Misalnya, sistem otoriter akan sukar menerima unsur kebudayaan baru
4. Suatu unsur kebudayaan diterima jika sebelumnya sudah ada unsur-unsur kebudayaan yang menjadi landasan bagi diterimanya unsur kebudayaan yang baru tersebut
5. Apabila unsur yang baru itu memiliki skala kegiatan yang terbatas, dan dapat dengan mudah dibuktikan kegunaannya oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

c. Melanjutkan Kebudayaan (*forwarding culture*)

Melanjutkan kebudayaan atau bisa juga disebut melestarikan kebudayaan adalah upaya untuk membuat kebudayaan yang ada tetap selama-lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan kebudayaan supaya tetap sebagaimana adanya.⁴¹

Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.⁴² Pelestarian budaya lokal juga mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas.

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Prof. A. Chaedar Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (3) pembangkitan kreativitas kebudayaan. Revitalisasi kebudayaan dapat didefinisikan sebagai upaya yang terencana dan sinambung agar nilai-nilai budaya itu bukan hanya dipahami oleh para pemiliknya, melainkan juga membangkitkan segala wujud kreativitas dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi berbagai tantangan.⁴³

⁴¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, ..., hal. 853.

⁴²Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Bogor :Ghalia Indonesia, 2006, hal. 114-115.

⁴³Alwasilah, A. Chaedar, *Pokoknya Sunda : Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Kiblat, 2006, hal.18.

B. Enkulturasasi Perspektif Sarjana Kontemporer

Kajian enkulturasasi yang dilakukan para ahli antropologi cenderung menjadikan Agama kristen dan ajaran gereja sebagai objek kajiannya. Para misionaris yang tersebar diberbagai dunia menggunakan model enkulturasasi untuk menanamkan nilai – nilai gospel atau nilai – nilai kristus kedalam kebudayaan setempat. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan Antonysamy Sagayaraj yang meneliti proses enkulturasasi di India,⁴⁴ Richard Pruitt yang meneliti enkulturasasi di Nigeria tenggara,⁴⁵ Kanu Ikechukwu Anthony yang meneliti di Afrika,⁴⁶ dan beberapa peneliti barat yang banyak mengadakan kajian terkait enkulturasasi ajaran kristen dengan budaya setempat.

Untuk melihat enkulturasasi dalam perspektif Al – Qur’an, maka perlu diambil beberapa penelitian terkait, yang menitikberatkan pada kajian budaya dalam hubungannya dengan Agama. Dalam hal ini, adalah pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd dan Toshihiko Izutsu yang dapat dijadikan pijakan awal, untuk menyelami kajian kebudayaan perspektif Islam lebih lanjut:

1. *Tasykîl wa Tasyakkul* Nasr Hamid Abu Zayd

Nasr Hamid Abu Zayd merupakan salah satu sarjana Islam kontemporer yang mendapat sorotan banyak pihak karena pemikirannya, baik pro maupun kontra. Salah satu yang menjadikan namanya melambung adalah pendapatnya mengenai teks Al – Qur’an yang merupakan hasil budaya manusia yang mendapatkan pertentangan banyak pihak, yang bahkan membuatnya terusir dari Mesir.

Nasr Hamid Abu Zayd dalam bukunya yang berjudul *Mafhûmu An-Nash: Dirâsah fî ulûmi Al-Qur’ân*, menjelaskan bahwa salah satu sumber peradaban arab adalah nash agama (Al - Qur’an). Disamping pendapatnya yang mengatakan bahwa Al – Qur’an merupakan produk budaya (*muntâj ats - tsaqofiy*)⁴⁷ yang mendapat

⁴⁴Antonysamy Sagayaraj, “Christianity in India,” dalam *Research Paper of the Anthropological Institute* Vol. 1 Tahun. 2013.

⁴⁵Richard Pruitt, “The Inculturation of the Christian Gospel: Theory and Theology with Special Reference to the Igbo of Shortheastern Nigeria.” *Tesis*. Columbia: Faculty of the Graduate School University of Missouri-Columbia, 2007.

⁴⁶Kanu Ikechukwu Anthony, “ Inculturation and the Christian Faith in Africa,” dalam *Internatioal Journal of Humanities and social science* Vol. 2 No. 17 Tahun 2012.

⁴⁷Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhûmu An-Nash: Dirâsah fî ulûmi Al-Qur’ân*, Kairo: Shina li An-Nasyr, 1994. hal. 9.

banyak perdebatan dari para ulama *ulûmu Al – Qur’ân*, pandangannya terkait proses keterbentukan peradaban Islam dari Al – Qur’an nampaknya menjadi asas yang dapat menjelaskan proses enkulturasi ajaran Islam pada kebudayaan lokal Arab pada waktu itu.

Kebudayaan Islami yang dihasilkan dari nilai – nilai Al – Qur’an, merupakan pergumulan antara kebudayaan Arab dengan nilai – nilai Al – Qur’an pada periode *tanzîl*. Kenyataan bahwasanya Al – Qur’an itu sendiri turun untuk menyikapi kejadian dan peristiwa pada saat diturunkannya, membuatnya harus berinteraksi dengan peradaban Arab pada masa itu dan mengalami adaptasi serta keterbentukan (*marḥalah at – takawwun wa at – tasyakkul*), dan setelah Al – Qur’an tersebut menyatu dengan kebudayaan Arab, nilai – nilai didalamnya menjalankan perannya untuk membentuk peradaban tersebut dan mewarnainya dengan nilai ke Islaman (*marḥalah at – takwîn wa at – tasyakîl*).⁴⁸

Dari sini kita bisa melihat, bahwasanya Islam datang tidak dengan membawa kebudayaan yang sepenuhnya baru. Islam datang dengan nilai nilai yang dapat ditransformasikan ke dalam kebudayaan Arab yang majemuk dan mereorientasikannya kedalam kebudayaan yang Islami. Proses reorientasi ini pun berlangsung secara gradual yang mendukung adanya dialektika antara teks dan realita yang biasa disebut *asbâb an – nuzul*.⁴⁹ *Asbâb an – nuzul* inilah yang kemudian memberikan peluang pada nilai nilai Al quran untuk masuk lebih dalam dan mereform tatanan kebudayaan Arab.

Kemampuan Al - Qur’an mewarnai peradaban Arab pada waktu itu tak lepas dari kedudukan teks Al – Qur’an itu sendiri. Terlepas dari berbagai perdebatan yang timbul, menurut Abu Zayd, teks Al – Qur’an merupakan teks manusia (*Quran is the human language*), bukan teks suci Tuhan sebagaimana pendapat para ulama salaf *mu’tabar*, dengan begitu, Al – Qur’an dapat beradaptasi dan dinalar oleh manusia. Proses perubahan teks Tuhan (*define teks*) kedalam teks manusia (*human teks*) ini bahkan terjadi sejak awal diturunkannya.⁵⁰

⁴⁸Nashr Hamid Abu Zaid, *Al – Imâm As – Syâfi’I wa ta’sîsu al – idiôlojia al – washathiyyah*, Beirut: Al-Markaz al-Tsaqâfi al-’Arabi, 2007, hal. 22.

⁴⁹Moch Taufiq Ridho, Analisis Metode Kontekstual Nasr Hamid Abu Zaid: re-inteqpretasi atas konsep *asbab an - nûzul*, dalam *Jurnal Rasail* Vol. 1 No. 4 Tahun 2015, hal. 1.

⁵⁰Nashr Hamid Abu Zayd, *Naqdu al Khitâb ad Dîn*, dalam Nur Zainatul Nadra Zainol, *et.al.*, Konsep Tafsir Al – Qur’an menurut Nashr Hamid Abu Zayd, dalam *Jurnal Islâmiyât* Vol. 36 No. 2 Tahun 2014, hal. 43.

Teks Al – Qur’an yang dianggap sebagai teks manusia muncul dalam pemikiran Abu Zaid dengan anggapan bahwasanya teks Al – Qur’an sebagaimana teks lainnya, merupakan produk sejarah dan kebudayaan. Maka dari itu, untuk mengkaji Al – Qur’an dan mengekstrak nilai didalamnya, kajian linguistik dan sastra menjadi lebih aktual untuk diterapkan menurutnya dengan memperhatikan aspek kultural dan historis teks.⁵¹

Dengan posisi teks Al – Qur’an sebagai teks manusia, Abu Zayd menjadikan proses pembentukan peradaban Islam (*marhalah at – takwîn wa at – tasyakîl*) sebagai produk dialektika antara Tuhan dan manusia. Dengan demikian, nilai – nilai yang terkandung dalam peradaban Islam bukanlah nilai murni yang ditetapkan Tuhan, melainkan integrasi nilai kemanusiaan dan ketuhanan yang dianggap lebih fleksibel dan adaptif.

Kajian yang demikian terhadap teks Al – Qur’an, sebenarnya akan menghasilkan nilai – nilai yang bersifat religi dengan *background* khas historis dan kultural Arab pada saat diturunkannya. Namun melihat pada konten yang terkandung dalam Al – Qur’an yang mencakup bahkan atas sejarah sebelum diciptakannya manusia dan kejadian akan datang, nilai – nilai yang terkandung tersebut akan melintasi batas ruang dan waktu, dan menjadikannya lebih fleksibel dan relevan untuk diterapkan pada berbagai kondisi sesuai kebutuhan zaman.

Sebagai permisalan dari konsep yang ditawarkan, kita bisa mengambil salah satu kebudayaan Arab yang ada sebelum diturunkannya Al – Qur’an dan bagaimana Al – Qur’an menyikapinya menurut pandangan Abu Zayd.

Salah satu kebudayaan Arab yang eksis sebelum datangnya Islam dan mengalami pergeseran paradigma setelah datangnya Islam adalah budaya poligami.⁵² Terdapat beberapa ayat yang menjelaskan poligami dalam Al – Qur’an yang dianalisa oleh Abu Zayd dalam beberapa langkah.

Pertama, melihat konteks ayat ketika turun, dan mengaitkan dengan tradisi-tradisi Arab pra Islam. Abu Zayd berargumen bahwa sebelum datangnya Islam (pra Islam) poligami tidaklah dibatasi sampai empat, melainkan lebih dari itu. Kemudian ketika Islam datang dengan Al - Qur’annya, izin seorang laki-laki untuk menikah

⁵¹Fikri Hamdani, *Nasr Hamid Abu Zayd dan Teori Interpretasinya*, t.tp, t.th, hal. 4.

⁵²Hal perkawinan seorang laki laki dengan perempuan lebih dari seorang, dalam Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdiknas, 2008, hal. 226

dibatasi sampai empat kali,⁵³ disinilah proses enkulturasi pada budaya poligami itu dimulai.

Langkah kedua, meletakkan teks dalam konteks Al-Qur'an secara keseluruhan. Abu Zayd mencoba untuk menemukan makna yang "tak terkatakan" dalam Al-Qur'an. Pada konteks poligami ini, Abu Zayd membandingkan dua ayat yang menjelaskan hal ikhwal poligami yang terdapat dalam surat An-Nisa ayat 3 dan An-Nisa ayat 129,

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَتِلْكَ وَرُبْعٌ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

*"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian **jika** kamu takut tidak akan dapat berlaku **adil**, maka (kawinilah) **seorang** saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya (An – Nisa/4:3)",*

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

*Dan kamu sekali-kali **tidak** akan dapat berlaku **adil** di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (An – Nisa/4:129),*

Abu Zayd menganalisis kedua ayat tersebut dengan analisis linguistik. Di dalam ilmu tata bahasa Arab, dikenal dengan adanya istilah '*adad syarth, fi'il syarth, dan jawâb syarth*, pada kata "Jika"

⁵³Moch Nur Ichwan, "Meretas Kesarjanaan Kritis" dalam Fikri Hamdani, Nasr Hamid Abu Zayd dan Teori Interpretasinya, t.tp, t.th, hal. 10.

di atas adalah merupakan suatu partikel kondisional (kalimat pengandaian) atau dalam istilah linguistic sebagai ‘*adad syarth*. Dan kata adil pada ayat yang pertama adalah *fi’il syarth*, dan kata “seorang” adalah sebagai *jawâb syarth*, kemudian ditegaskan oleh ayat 129 bahwa adil adalah sesuatu yang mustahil bisa dilakukan oleh manusia, hal itu berdasar pada penggunaan kata *lan* yang berarti tidak akan pernah). Dari sini Abu Zayd ingin mengungkapkan bahwa salah satu syarat seseorang boleh berpoligami adalah masalah keadilan, tapi untuk bisa berbuat adil, seseorang tidak akan mampu melakukannya, karenanya Abu Zayd menyimpulkan bahwa “poligami dilarang”.⁵⁴

Langkah yang ketiga adalah mengusulkan pembaharuan dalam hukum Islam. Dalam hukum Islam klasik poligami diklasifikasikan masuk dalam bab “hal-hal yang diperbolehkan”, istilah pembolehan menurut Abu Zayd, tidaklah sesuai karena pembolehan terkait dengan hal yang tidak dibicarakan oleh teks, sementara pembolehan poligami dalam al-Qur’an pada hakikatnya adalah sebuah pembatasan dari praktek poligami yang tak terbatas, pembatasan tidak berarti pembolehan.

Dalam beberapa proses tersebut, jelaslah nilai keadilan menjadi landasan yang dipakai untuk menentukan hukum. Nilai keadilan yang ditetapkan Allah dalam Al – Qur’an untuk kasus poligami tersebut, berperan besar dalam reorientasi pemahaman bangsa Arab secara khusus akan poligami dan tentunya berlaku secara umum bagi selain bangsa Arab.

Proses enkulturasi atau Islamisasi peradaban dalam kacamata Abu Zayd dengan demikian, memiliki beberapa langkah yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Melihat konteks pada kebudayaan asal sebagai landasan acuan untuk menerapkan nilai.
- b. Membandingkan teks dan konteks dengan mengekstrak nilai atau ajaran yang terkandung dalam teks, dalam hal ini Al – Qur’an dengan nilai Islaminya.
- c. Mengambil sebuah kesimpulan dengan mengaktualisasikan nilai yang terkandung dalam teks, kepada kebudayaan asal sehingga terwujud sebuah kebudayaan baru dengan nilai Islami.

⁵⁴Moch Nur Ichwan, “*Meretas Kesarjanaan Kritis*” dalam Fikri Hamdani, *Nasr Hamid Abu Zayd dan Teori Interpretasinya*, ..., hal. 10.

2. Islamisasi Nilai Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir di 4 Mei 1914 di sebuah keluarga kaya di Tokyo, Jepang. Pendidikan dasar sampai perguruan tinggi ia tempuh di Jepang. Setamat SMA, Toshihiko masuk fakultas ekonomi di Universitas Keio, tetapi dipindahkan ke departemen sastra Inggris atas instruksi dari Prof. Junzaburo Nishiwaki. Dia menjadi asisten peneliti pada tahun 1937, kemudian lulus dengan meraih gelar B.A. Setelah gelar sarjana, ia mengabdikan dirinya sebagai dosen di lembaga ini. Pada tahun 1950 ia mendapat gelar profesor. Antara tahun 1962-1968 ia menjadi profesor tamu di Universitas McGill Montreal Kanada atas permintaan Wilfred Cantwell Smith selaku direktur program kajian Islam di perguruan tinggi tersebut. Dari McGill, ia pindah ke Iran menjadi pengajar di Imperial Iranian Academy of Philosophy memenuhi undangan Seyyed Hossein Nasr antara tahun 1975 sampai 1979. Setelah itu ia kembali ke tanah airnya menjadi profesor emiritus di Universitas Keio hingga akhir hayatnya.⁵⁵

Adapun karya tulis yang telah dihasilkannya diantaranya adalah: *Concept of Belief in Islamic Theology, Sufism and Taoism: a Comparative Study of the Key Philosophical Concepts, Creation and the Timeless Order of Things: Essay in Islamic Mystical Philosophy, Toward a Philosophy of Zen Buddhism, Language and Magic: Studies in the Magical Function of Speech, Ethico-Religious Concepts in the Qur'an, God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung.*

Toshihiko Izutsu dengan pemikirannya, memiliki landasan konsep yang berbeda dengan non muslim yang lain dalam mengkaji Al Quran, terlihat dari dua karya nya yang lebih menonjol dibandingkan dengan yang lainnya; *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an, God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung.*⁵⁶

Pada buku yang pertama, dibahas tentang konsep pemikiran tentang etika dalam Al - Qur'an yang diklasifikasikan menjadi tiga kelompok: Pertama, pembahasan yang menguraikan sifat-sifat Tuhan, Kedua, pembahasan yang menjelaskan berbagai aspek sikap fundamental manusia terhadap Tuhan, Ketiga, pembahasan yang

⁵⁵Mahmud Muhsinin, Kajian Non Muslim terhadap Islam: kajian semantik Toshihiko Izutsu terhadap Al - Qur'an, dalam *Jurnal Islam Kontemporer* Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 7.

⁵⁶Fathurrahman. *Al Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu.* hal. 55.

menunjukkan prinsip prinsip dan aturan aturan tingkah laku yang menjadi milik dan hidup dalam masyarakat Islam.⁵⁷

Sedangkan buku kedua yang berkaitan dengan penafsiran Al - Qur'an adalah *God and Man in the Koran: Semantiks of the Koranic Weltanschauung*. Dari judul buku ini, Toshihiko Izutsu memfokuskan pembahasan mengenai konsep Al - Qur'an tentang relasi antara Tuhan dan manusia. Relasi Tuhan dan manusia menurutnya memiliki empat bentuk, yaitu: ontologis, komunikatif, tuan-hamba, dan etik⁵⁸

Sematik merupakan salah satu cabang dari *linguistic* yang dipandang sebagai puncak dari studi Bahasa. Sematik secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu "sema" yang berarti 'tanda' atau dalam bentuk verba 'semaino' yang berarti 'menandai' atau 'melambangkan'.⁵⁹ Dalam Bahasa Arab, kajian ini disebut '*ilmu Ad - dalâlah*'.

Istilah sematik lebih banyak dipilih dibanding istilah lain dalam ilmu linguistik karena ilmu lain memiliki cakupan objek yang lebih luas, termasuk lambang pada umumnya seperti rambu rambu lalu lintas, tanda dalam ilmu matematika, morse dll. sedangkan sematik hanya mencakup makna atau arti yang berkenaan dengan Bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

Di dunia Arab, studi mengenai makna ini sudah dimulai sejak abad kedua hijriah dengan disusunnya kamus al Khalil ibn Ahmad al Farahidi (175H) yang diberi nama *kitâb al 'Ain*, Abu Ubaidah (203H) menyusun kitab *Gharib Al - Qur'ân* pertama.⁶⁰ Aktivitas ini pada periode berikutnya diikuti dengan penyusunan kitab tata bahasa Arab yang dipelopori oleh Sibawaih (148-188H) dengan menyusun *Al Kitâb*.

Dalam buku karangannya yang berjudul "*God dan Man in Qoran*", Toshihiko Izutsu menekankan pembahasan secara global

⁵⁷Toshihiko Izutsu. *Ethico- Religious Concepts in the Qur'an*. London:McGill-Queen's University Press, 2002, hal. 7.

⁵⁸Toshihiko Izutsu. *God and Man in the Koran: Semantiks of the Koranic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002, hal. 127-269.

⁵⁹Istilah ini sendiri muncul pada tahun 1894 yang diprakarsai dan dipopulerkan pertamakali oleh '*American Philological Association*' yang kemudian dipakai untuk ilmu Bahasa yang mempelajari makna. *A Dictionary of Theoretical Linguistic: English-Arabic* (Beirut:Library du Liban,1982)hal 250 dan 367. Sebagaimana dikutip fathurrahman dalam thesis, *Al Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*.

⁶⁰Fathurrahman. *Al Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu, ...,* hal. 99.

mengenai metode semantik atau Analisa konsep kosakata Bahasa yang menghiasi ayat ayat atau materi didalam Al - Qur'an.⁶¹

Dalam pembahasannya, Toshihiko mengambil beberapa kosakata yang memiliki nilai penting atau istilah utama yang sering muncul dalam Al - Qur'an yang kemudian diadakan kajian mendalam terhadap kosakata tersebut dan kaitannya dengan istilah lain dalam Al - Qur'an, seperti kata *Allâh, Islâm, Nabiy, Imân, Kâfir*, dll.⁶² Dari sini, kita bisa mengambil model penanaman nilai atau enkulturasi yang dilakukan Islam pada kebudayaan Arab yang sudah ada sebelum diturunkannya Al - Qur'an.

Sebagai contoh istilah *Allâh* sebagai Tuhan. Kata *Allâh* bukanlah kata baru yang dikenal bangsa Arab ketika diturunkannya Agama Islam. Bangsa Arab mengenal kata *Allâh* bahkan jauh sebelum datangnya Islam. Ditemukan dalam beberapa syair maupun beberapa nama personal majemuk yang menggunakan nama *Allâh*. Tetapi istilah *Allâh* yang dikenal pada waktu itu bukanlah Allah yang memiliki arti supertatif, sebagaimana yang dikenal umat Islam pada waktu ini, mereka meyakini pencipta langit dan bumi adalah Allah, Tuhannya ka'bah, bahkan menjadikan Allah sebagai hirearki tertinggi dalam peribadatan selain tuhan tuhan yang lain yang juga mereka sembah.⁶³

Kemudian, istilah *Allâh* mengalami pergeseran makna yang lebih besar, ketika bangsa Arab menyandingkan Allah dengan sembah yang lainnya, Al - Qur'an yang datang dengan istilah yang sama menjadikan makna Allah yang paling tinggi, dan menjadikan makna tuhan tuhan selain Allah yang rendah yang disebutkan dalam Al - Qur'an dengan istilah qurban.⁶⁴

Kata kedua yang penulis jadikan contoh adalah "*kitâb*". Kata *kitâb* dalam istilah bahasa bukanlah hal yang khusus tertunjuk untuk suatu buku tertentu. *Kitâb* dalam terminology arab pun memiliki pengertian yang sama dengan kitab kitab dalam bahasa lain.

⁶¹Toshihiko Izutsu. *God and Man in the Koran: Semantiks of the Koranic Weltanschauung,...*, hal. 2.

⁶²Toshihiko Izutsu. *God and Man in the Koran: Semantiks of the Koranic Weltanschauung,...*, hal. 4.

⁶³Sebagaimana firman Allah dalam al Qur'an yang mengutip perkataan mereka: "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya" Az Zumar/39: 3

⁶⁴Firman Allah dalam surat al Ahqof : "Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka. Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan" Al Ahqof/46: 28.

Al - Qur'an yang datang ditengah kecemerlangan peradaban bahasa Arab menempatkan kata *kitâb* ketempat yang tidak biasanya. Ketika Allah meletakkan kata *kitâb* dalam Al - Qur'an, Allah menjadikan maknanya menjadi kitab suci agama samawi yang dikhususkan dengan Al - Qur'an itu sendiri.

Adapun hubungan antara kata kitab dengan kata lainnya yang merupakan kata kunci dalam Al Quran menjadi sangat erat, seperti kata *Allâh, wahyu, tanzîl, nabi* dan *ahlu*.⁶⁵ Begitulah cara Allah menanamkan nilai – nilai Islam pada kata yang sebelumnya bermakna biasa menjadi berarti dengan cara yang tidak dapat dilakukan bangsa Arab sebelumnya.

Kata berikutnya adalah "*yaum*", yang memiliki arti sederhana hari. Kata *yaum* ketika kita kembali pada pemakaiannya memiliki arti sebagaimana arti kata biasa, tidak memiliki ruh dan atmosfer yang berbeda dalam pengucapannya, sebagaimana orang mengucapkan kata "hari", yang berarti hari biasanya, tidak ada yang spesial atau dianggap sebagai hal yang luar biasa dari kata tersebut.

Ketika kata *yaum* diambil oleh Allah untuk menggambarkan akan hari Qiamat, maka disinilah letak transformasi maknanya. Hari qiamat sendiri dalam Al - Qur'an memiliki banyak sinonim yang menggambarkan kekompleks an maknanya, seperti *yaumul qiyâmah, yaumul ba'si, yaumu dîn, yaumul hisâb*, dll. Setiap sinonim dalam kosakata tersebut memiliki atmosfer dan nilai – nilai tersendiri yang menggambarkan betapa hebatnya keadaan pada hari itu.

Maka ketika disebutkan kata "hari" didalam Al - Qur'an yang merupakan derifatif dari hari qiyamat, terbayanglah keadaan yang berbeda baik dalam pengucapan maupun makna yang terkandung didalamnya. Hari yang biasa disebut biasa menjadi hal yang sangat bernilai ketika dia disandingkan dengan istilah kunci lain dalam Al - Qur'an.

Pembahasan kebahasaan Al Quran dalam karangan karangan Toshihiko Izutsu merupakan buah dari kemahirannya dalam memahami bahasa Arab, tak terkecuali dalam buku karangannya yang berjudul "*Ethico religious concepts in the Qur'an*" yang juga mengkaji Al - Qur'an dengan metode sematik untuk menghasilkan nilai nilai yang terkandung dalam setiap istilah didalamnya.

Pembahasan toshihiko dalam karangannya ini dimulai dengan memahami hukum – hukum Islam yang merupakan peraturan utama yang mana setiap muslim kembali kepadanya dalam setiap aspek

⁶⁵Toshihiko Izutsu. *God and Man in the Koran: Semantiks of the Koranic Weltanschauung*, ..., hal. 12.

kehidupan. Adapun yang kedua adalah memberikan perhatian pada konsep theologi (tauhid) yang merupakan ruh penggerak segala aktifitas baik duniawi maupun ukhrawi.⁶⁶

Beberapa contoh dapat menggambarkan bagaimana penanaman nilai Islam atau enkulturasi itu dapat dilakukan dengan sempurna pada hal – hal mendasar yang sudah mengakar pada kehidupan bangsa Arab pra Islam, sebagaimana yang akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut;

a. Kerendahan Hati atau Dermawan

Disamping beberapa sifat negatif yang dimiliki bangsa Arab jahiliyah, beberapa orang dengan sifat mulia seperti kebaikan dan kerendahan hati memiliki kedudukan tersendiri dimata orang Arab. Sifat terpuji, keberanian dan kemuliaan keturunan merupakan tanda kemuliaan seseorang dalam tradisi Arab, dan orang yang memiliki semuanya, dianggap layak untuk memimpin kabilah atau suku dari kaumnya.⁶⁷

Kehidupan sosial sangatlah penting karena mereka tidak dapat hidup sendiri dalam gersangnya gurun tanpa bantuan orang atau suku lainnya. Oleh karenanya, merupakan suatu kebutuhan untuk menjali kerjasama dan relasi yang baik dalam bangsa Arab mengingat keadaan kehidupan mereka yang berada di gurun.

Maka menjadi rendah hati untuk menarik banyak teman adalah sebuah keniscayaan yang juga merupakan sebuah kehormatan. Kedudukan seseorang dalam bangsa Arab salah satunya juga dilihat dari seberapa berpengaruh dia terhadap yang lain, seberapa banyak dia dibutuhkan karena bantuannya.⁶⁸ Nilai nilai ini berkembang sehingga menjadi role model yang memberikan kedudukan pada suatu golongan dan merendahkan yang lainnya.

Dalam Al - Qur'an, terjadi pergeseran nilai kedermawanan dari apa yang berlaku pada bangsa Arab sebelum datangnya Islam. Bangsa Arab lebih mementingkan *dzâhir* ketimbang yang *bâthin* dalam masalah ini. Maka dalam Islam, nilai dari kedermawanan bukan diukur dengan seberapa banyaknya harta yang diinfaqkan yang menjadikan mereka mulia dimata manusia sebagaimana

⁶⁶Toshihiko Izutsu. *Ethico- Religious Concepts in the Qur'an,...*, hal. 3.

⁶⁷Muhammad Suheil Thaqusy. *Târîkhul 'Arob qobla Al – Islâm*. Beirut: Dâr An – Nafâcs, 2009, hal. 193.

⁶⁸Khoiro Ummatin, "Model Interaksi Dakwah Rasul terhadap Budaya", dalam *Jurnal Dakwah* Vol. XV No. 1 Tahun 2014, hal. 190.

bangsa Arab, melainkan dari niat atau tujuan dalam berinfak itu sendiri sebagaimana tercantum dalam Al - Qur'an:⁶⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى
كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ
صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا
كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (Al – Baqarah/2: 264)

b. Keberanian

Tidak dapat dipungkiri, bahwa kehidupan bangsa Arab digurun dan berpindah pindah menjadikan mereka bangsa yang berani dan ditakuti.⁷⁰ Dalam sejarah bangsa Arab, tidak ada satupun suku ataupun bangsa yang pernah tercatat menjajah bangsa Arab dikarenakan keberanian mereka selain memang negeri mereka yang tandus.

Mereka dikenal juga dengan bangsa pemberani yang tidak takut mati. Baik untuk membela kaumnya dari nasab atau wanita, maupun sebagai tameng atas sifat pengecut dan kehinaan yang dapat merendahkan martabat mereka.⁷¹

Bagi bangsa Arab, keberanian adalah sebuah kemuliaan, terutama dalam berperang. Mereka menunjukkan keberanian semata untuk mendapat pujian dan kedudukan semata. Mereka menunjukkan kebengisan ketika berperang, angkuh dan sombong untuk menunjukkan kekuatan mereka. Dari itu keberanian mereka

⁶⁹Toshihiko Izutsu. *Ethico- Religious Concepts in the Qur'an*, ..., hal. 75

⁷⁰Khoiro Ummatin, “Model Interaksi Dakwah Rasul terhadap Budaya”, ..., hal. 190.

⁷¹Muhammad Suheil Thaqqusy. *Târikhul ‘Arob qobla Al – Islâm*. ..., hal. 192.

adalah keberanian buta yang tidak dilandasi oleh niat dan tujuan yang mulia.

Al - Qur'an menjelaskan keberanian dalam perspektif yang berbeda dengan tetap mempertahankan nilai keutamaan didalamnya tetapi menambahkan nilai kesucian dan kemuliaan. Keberanian menjadi sakral ketika nilai ini dinisbatkan pada nilai ketuhanan;⁷²

أَلَا تَقْتُلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ
 أَنْتُمْ خَشِيتُمُ اللَّهَ فَأَلَّوهُمُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ قَتَلُوهُمْ يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ
 بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِيهِمْ وَيُنْصِرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَيُذْهِبَ
 غَيْظَ قُلُوبِهِمْ ۗ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama mulai memerangi kamu? Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman” (13) Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman (14) dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya. Allah maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (At – Taubah/9: 13-15)

c. Kejujuran

Sikap mulia kejujuran ini benar benar ditanamkan dalam sistem kesukuan, yang dengannya, terbentuklah sebuah watak kolektif orang Arab yang sangat dijunjung, terutama pada kelompok sendiri.⁷³ Dua aspek yang membangun kejujuran diantaranya; kejujuran ketika berkata, dan kejujuran ketika berjanji atau membuat kesepakatan.

⁷²Toshihiko Izutsu. *Ethico- Religious Concepts in the Qur'an*, ..., hal. 83.

⁷³Khoiro Ummatin, “Model Interaksi Dakwah Rasul terhadap Budaya”, ..., hal. 191.

Kejujuran merupakan proyeksi dari sebuah kebenaran. Karena kejujuran merupakan aspek subyektif yang harus sesuai dengan aspek obyektif dari kejujuran itu sendiri; yaitu kebenaran, *as – sidqu* dan *al – haqqu*.

Bangsa Arab sangat menjunjung tinggi kejujuran. Mereka menjadikan kehinaan atas orang yang tidak dapat dipercaya karena kebohongan, bahkan mereka kerap kali mengakui kehebatan lawannya dan mengakui kekurangan dirinya untuk terus bisa dipercaya sebagai orang jujur.⁷⁴

Ketika sebuah kejujuran mengharuskan kesesuaiannya dengan kebenaran. Al - Qur'an menjadikan kejujuran itu sebuah nilai spiritual ketika kejujuran harus sesuai dengan kebenaran yang haqiqi yang berasal langsung dari Allah, dari sini, kejujuran bukan hanya terkait antara dua pihak yang saling menjalin tali perjanjian antara sesama manusia, melainkan hubungan yang lebih erat antara manusia dengan Tuhan, karena Tuhan merupakan kebenaran yang utama, dan hal yang bertentangan dengan nilai ketuhanan adalah suatu kebathilan;⁷⁵

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَطْلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ
الْكَبِيرُ

“Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil; dan sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (Luqman/31: 30)

d. Kesabaran

Kesabaran merupakan bagian yang tidak terpisah dari sifat bangsa Arab yang lainnya selain keberanian mengingat keadaan mereka yang menuntut untuk hidup dengan sabar ditengah gurun. Karena kesabaran merupakan suatu keadaan menahan diri dari kesulitan yang membutuhkan keberanian.⁷⁶ Kesabaran ini sangat terlihat dalam kehidupan mereka tertama ketika dalam kehidupan dan peperangan.

⁷⁴Muhammad Suheil Thaqusy. *Târîkhul ‘Arob qobla Al – Islâm*. ..., hal. 192.

⁷⁵Toshihiko Izutsu. *Ethico- Religious Concepts in the Qur'an*, ..., hal. 97.

⁷⁶Khoiro Ummatin, “Model Interaksi Dakwah Rasul terhadap Budaya”, ..., hal. 190.

Islam juga melakukan transformasi makna kesabaran yang dimiliki bangsa Arab kedalam nilai Islam ketika kesabaran itu disematkan kepada nilai ketuhanan.⁷⁷ Banyak ayat yang mengutip nilai kesabaran yang menjadikannya suatu nilai yang sakral dan bernilai ilahi;

فَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ

“Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya)” (Qaf/50: 39)

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا ۗ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharap perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.” (Al Kahfi/18: 28)

C. Kebudayaan Arab Pra-Islam

1. Bangsa Arab dan Perkembangan Kebudayaanannya

Bangasa Arab merupakan bangsa yang belum dikenal dengan kemajuan peradabannya sebelum kedatangan Islam. Kemegahan dan besarnya hegemoni peradaban Persia dan Romawi, agaknya menjadikan bangsa Arab tidak banyak memberikan pengaruh pada perkembangan peradaban global, baik aspek keduniaan maupun keagamaan.

Adapun asal usul bangsa Arab, terkait penamaannya, masih menjadi perdebatan para ulama peneliti sejarah. Beberapa ahli tafsir yang meneliti asal muasal penamaan Arab dengan menggunakan *‘ilmu al – ansâb* (ilmu silsilah) berpendapat bahwa kata Arab berasal dari nasab Yu’rab bin Kahtan, sebagai orang pertama menggunakan bahasa Arab, berasal dari babilonia yang kemudian tinggal dan menetap di

⁷⁷Toshihiko Izutsu. *Ethico- Religious Concepts in the Qur’an*, ..., hal. 101.

Yaman, semua keturunannya itulah yang kemudian dinamakan *Qahtâniyyûn*.⁷⁸

Adnâniyyûn (keturunan Adnan), berpendapat bahwa yang pertama kali menggunakan bahasa Arab fasih sebagaimana Al – Qur'an yang diturunkan dengannya adalah Nabi Ismail As bin Ibrahim As, yang pada waktu itu berumur 14 tahun, Nabi Ismail As inilah yang kemudian dikenal sebagai kakeknya *Arab musta'ribah*.⁷⁹

Pendapat lain mengatakan bahwa kata Arab merupakan kata yang diambil dari kata kerja *yu'rab* yang berarti fasih dalam perkataan, sehingga kemudian dijadikan sebagai sebutan bagi orang yang fasih dalam perkataannya sebagai orang Arab.

Kata Arab, sebagaimana ditemukan pada literatur sejarah Islam, juga terdapat dalam beberapa kitab agama nasrani dan yahudi. Dalam literatur nasrani yang paling tua, ditemukan kata Arab pada *nash asywari* yang terdapat pada tahun 857 SM, lafadz Arab kemudian diartikan sebagai *al – badâwah* (primitif).⁸⁰ Adapun dalam kitab Taurat, terdapat beberapa penyebutan bangsa Arab dengan penisbatannya pada bangsa dengan peradaban yang maju, luas perniagaannya, kemegahan kota kotanya, terutama kota *sabâ* yang terkenal.⁸¹

Berbeda dengan pandangan Nasrani terkait badui (primitif), Ibnu Khaldun menganggap bahwa ke primitifan bangsa Arab pada waktu itu, merupakan keutamaannya dibanding bangsa lain yang modern, karena suku badui lebih mementingkan kebutuhan primer dan mengesampingkan kebutuhan sekunder dan tersier sebagaimana yang didahulukan bangsa lain pada waktu itu.⁸² Suku badui, dalam catatan sejarah, juga merupakan asal muasal kemajuan perkembangan peradaban dalam sejarah kebudayaan mesir.

⁷⁸Muhammad Suheil Thaqusy, *Târîkhul 'Arob qobla Al – Islâm*, Beirut: Dâr An – Nafâes, 2009, hal. 25

⁷⁹Sebagaimana pembagian Arab menurut Ibnu Khaldun kedalam beberapa bagian berdasarkan waktunya: *Arob bâidah*, *Arob Musta'ribah (Qahtaniyyun)*, *Arob at – tâbîyah (Adnan, 'Aus, Khazraj, Ghusasanah, Munadzarah)*, *Arob Musta'jimah* (dalam naungan daulah Islamiyah), dalam Muhammad Suheil Thaqusy. *Târîkhul 'Arob qobla Al – Islâm*. Beirut: Dâr An – Nafâes, 2009, hal. 30. Adapun pendapat lain yang membagi kedalam dua bagian besar; yaitu *Arob bâidah* (bangsa Arab yang ada pada zaman dahulu dan telah punah) dan *Arob bâqiyah* (yaitu keturunan Kahtan dan Adnan), dalam Ahmad Muharriri, *Hadharatu Al – Arob: târikhuhum 'ulûmuhum adâbuhum akhlâkukuhum 'adatuhum*, Mesir: *Matba'ah Hindiyyah*, 1918, hal. 6.

⁸⁰Muhammad Suheil Thaqusy, *Târîkhul 'Arob qobla Al – Islâm*., hal. 30

⁸¹Ahmad Muharriri, *Hadharatu Al – Arob: târikhuhum 'ulûmuhum adâbuhum akhlâkukuhum 'adatuhum*, Mesir: *Matba'ah Hindiyyah*, 1918, hal. 39.

⁸²Ibnu Khaldun, *Muqoddimah Ibnu Khaldun juz 1*, Damaskus: *Dâr Yu'rab*, 2004, hal. 247.

Untuk memberikan gambaran terkait badui, berikut beberapa karakteristik suku Arab Badui yang dipaparkan Ibnu Khaldun dalam *muqaddimah*-nya:

- 1) Badui memiliki pemikiran lebih maju dalam menentukan prioritas kebutuhan hidup dibanding bangsa lain, karena lebih mementingkan yang primer dari sekunder dan tersier.
- 2) Badui merupakan asal kemajuan, karena semua bangsa, kota, kerajaan yang berada di Arab berasal dari suku badui.
- 3) Suku badui lebih dekat dengan kebaikan dari yang selainnya.
- 4) Suku badui memiliki keberanian yang lebih dibandingkan yang lainnya.
- 5) Suku badui bisa membentuk kelompok yang berdasarkan pada keturunan.⁸³

Bangsa Arab sebelum Islam tidak hanya mendiami Jazirah Arab, namun telah menyebar di daerah-daerah di sekitarnya. Jazirah Arab yang terdiri atas bagian tengah (pedalaman) dan bagian pesisir. tidak memiliki sungai yang menagalir tetap, yang ada hanya lembah-lembah (wadi) yang berair di musim hujan. Lembah-lembah ini sangat bermanfaat sebagai jalan bagi kafilah dan orang-orang yang menunaikan ibadah haji

Penduduk Sahara (*ahl al-badw*) terdiri dari suku-suku Badui yang mempunyai gaya hidup pedesaan yang nomadik, berpindah dari satu daerah ke daerah lain guna mencari air dan padang rumput untuk binatang gembalaan mereka. Sedangkan daerah pesisir, penduduknya sangat kecil bila dibandingkan dengan penduduk Sahara. Penduduk Pesisir (*ahl al-hadhar*) sudah hidup menetap dengan mata pencaharian bertani dan berniaga.⁸⁴

Kemudian bangsa Arab dalam struktur kemasyarakatannya, mengenal istilah kabilah yang merupakan term yang dikenal secara global. Kabilah adalah organisasi keluarga besar yang biasanya hubungan antara anggota-anggotanya satu sama lain terikat oleh *nasab*⁸⁵ dan *shih*⁸⁶. Disamping itu, perkawinan antar suku, suaka politik, perbudakan dan sumpah setia, juga merupakan faktor eksternal terjalannya hubungan kekeluargaan dalam kehidupan berkeluarga mereka. Di atas kabilah terdapat *sya'b* (bangsa) yang juga didasarkan atas pertalian darah, sedangkan di bawah kabilah adalah *buthûn*, di

⁸³Ibnu Khaldun, *Muqoddimah Ibnu Khaldûn juz 1, ...,* hal. 243-254.

⁸⁴Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, dalam Ahmad Hanif Fahrudin, "Learning Society Arab pra Islam", dalam *Jurnal Kuttab* Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 39.

⁸⁵Hubungan kekeluargaan yang diambil dari jalur ayah

⁸⁶Hubungan kekeluargaan yang diambil dari jalur ibu.

bawah *buthûn* terdapat *fakhd* (marga) dan di bawah *fakhd* adalah '*asyîrah* (keluarga).⁸⁷

Sebuah kabilah dipimpin oleh seorang kepala yang disebut *syaikh al-qabîlah*. *Syaikh al-qabîlah* secara umum dipilih dari salah seorang anggota yang usianya paling tua melalui proses musyawarah. Akan tetapi, dalam kasus tertentu bisa terjadi seseorang yang usianya muda mendapat kepercayaan untuk memimpin sebuah kabilah. Seorang *syaikh al-qabîlah* mempunyai kekuasaan untuk memimpin dan setiap anggota memiliki kedudukan yang sama dalam kabilahnya. Mereka mengenal prinsip-prinsip demokrasi, sebagaimana diperlihatkan oleh sikap mereka dalam menghargai pendapat orang lain sesama anggota kabilah.

Kehidupan bangsa Arab sebelum datangnya Islam lebih dikenal dengan istilah kehidupan jahiliyah, karena berada pada zaman jahiliyah. Sebutan untuk zaman jahiliyah⁸⁸ merupakan kesepakatan ahli sejarah, siroh dan hadist yang lebih bermakna zaman kebodohan dan ketidaktahuan. Adapun makna kebodohan disini bukanlah kebodohan lawan dari kepintaran, melainkan kebodohan karena tidak adanya hukum yang mengatur kehidupan mereka dengan baik, tidak adanya Nabi yang diutus atas mereka, dan tidak adanya kitab suci yang membimbing mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat.⁸⁹

Bangsa Arab juga dianggap oleh sebagian orang, belum memiliki peradaban sebagaimana bangsa lain. Pendapat tersebut didasarkan pada asumsi, bahwasanya bangsa Arab merupakan bangsa yang terdiri dari banyak suku yang hidup dengan berpindah pindah, dengan tujuan untuk mencari lahan subur atau sebagai usaha untuk menghindari serangan dari musuh atau suku lainnya.⁹⁰ Dengan demikian, kehidupan mereka hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan hidup dan keperluan ternak, tidak pada peningkatan peradaban mereka.⁹¹

Asumsi lain yang melandasi pendapat akan keterbelakangan perkembangan peradaban Arab adalah fanatisme kesukuan yang begitu

⁸⁷Abdul Jabbar Adlan, *Dirâsât Islâmiyyah*, dalam Ahmad Hanif Fahrudin, "Learning Society Arab pra Islam", ..., hal. 41.

⁸⁸Sebutan untuk zaman jahiliyah juga terdapat dalam Al – Qur'an, diantaranya terdapat dalam surat Al – Maidah/5:50, Ali Imran/3:104. Al – Fath/48:26

⁸⁹*Târîkhu Al – Islâm Al – 'Âmah*, Kairo: *Maktabah Nahdhotu Al – Mishri*, 1963, hal. 22.

⁹⁰Philip K.Hitti, *History of Arabs: From the Earliest Time to The Present*, dalam Ali Romdhoni, Al – Qur'an dan Literasi Arab: kajian tentang pengaruh Al – Qur'an terhadap Perkembangan Literasi Arab, *Thesis* hal.83.

⁹¹Gustaf Le bon, *Hadhâratu Al – Arob*, diterjemahkan oleh 'Âdil Zu'aitir dari judul *La Civilization des Arabes*, Kairo: *Muassasah Hindawi li At Ta'lim wa At Tsaqôfah*, 2013, hal. 92.

kental dikalangan bangsa Arab. Banyaknya suku yang mendiami tanah Arab, menjadikan persaingan untuk memperoleh wilayah dan sumber daya menjadi tak terelakan. Disamping itu, peperangan juga sangat mungkin diakibatkan oleh pertikaian anatar suku akibat dari membanggakan maupun menghinakan suku yang lain. Maka dari itu, peperangan yang terjadi bukanlah hal yang luar biasa bagi mereka, bahkan peperangan inilah yang membentuk watak keras bangsa Arab yang menjadikan mereka sulit untuk bersatu.

Di antara sekian banyak perang antar kabilah-kabilah Arab yang pernah terjadi, berapa perang memiliki kedudukan tersendiri dikalangan bangsa Arab, salah satunya adalah perang *Al – Basûs*. Perang ini terjadi sebelum Islam lahir dan berlangsung selama empat puluh tahun. Yang terlibat dalam perang ini adalah Kabilah Bakr dan Taghlib—keduanya keturunan Wail. Dikisahkan, bahwa terjadinya perang ini dipicu oleh binatang unta milik Al-Basûs, seorang perempuan tua dari Kabilah Bakr.

Kedua, Perang *Dahîs* dan *Al-Ghubarâ'*. Perang ini terjadi antara Abasa dan Dzubiyân—keduanya adalah putera Baghidh bin Raits bin Ghathavan. Perang ini terjadi karena taruhan pacuan kuda yang diadakan oleh Qais bin Zuhair dan Haml bin Badr bin Raits. Perang ini berlangsung dalam waktu kurang lebih empat puluh tahun

Ketiga, *Ayyâm Al-Fijâr*. *Ayyâm Al-Fijâr* adalah peperangan yang terjadi pada bulan – bulan suci antara kabilah – kabilah yang berdiam di tanah Hijaz. *Al-Fijâr* I terjadi antara Kinanah dan Hawazan. Peristiwa ini tidak menimbulkan korban yang serius. *Al-Fijâr* II terjadi antara Kabilah Quraisy dengan Hawazan. Pada peristiwa ini kedua belah pihak yang bertikai bisa didamaikan oleh Harb bin Uyamah. *Al-Fijâr* III terjadi antara Kinanah dengan Hawazan. *Al-Fijâr* IV terjadi antara Quraisy bersekutu dengan Kinanah melawan Hawazan. Perang *Al-Fijâr* IV ini merupakan yang terbesar di antara keempat perang *Al-Fijâr* yang pernah terjadi. Perang ini terjadi pada tahun kedua puluh enam sebelum kerasulan Nabi Muhammad (yaitu ketika Rasulullah berusia empat belas tahun).⁹²

Disamping senang berperang, watak orang Arab juga gemar membunuh bayi perempuan dengan berbagai alasan seperti: Perempuan dan anak-anak kecil tidak bisa bergerak cepat di gurun pasir sehingga merepotkan orang tua saja; Perempuan bagaimanapun butuh makan, ini mengurangi persediaan bahan makanan; Dengan adanya perempuan mau

⁹²Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Târîkh al-Islâm al-Siyâsîy wa al-Tsaqâfiy wa al-Ijtimâ'*, terj. A. Bahauddin, dalam Ali Romdhoni, *Al – Qur'an dan Literasi Arab: kajian tentang pengaruh Al – Qur'an terhadap Perkembangan Literasi Arab*, *Thesis* hal.84.

tidak mau anggota kelompok akan terus bertambah; Perempuan bila ditawan musuh akan menjatuhkan martabat kelompok yang bersangkutan.⁹³

Pembalas dendam juga merupakan kebiasaan Arab yang turut andil memperlambat laju peradaban mereka. Karena tali pengikat antar anggota adalah darah (ashabiyah), darah mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia, sehingga menjadi kehormatan dan kewajiban bagi seluruh anggota untuk membalas setetes darah yang ditumpahkan oleh anggota kelompoknya. Sikap angkuh dan sombong yang disebabkan merasa menjadi kelompok yang “paling” diantara kelompok lain, sehingga selalu menganggap remeh dan rendah kelompok lain ini kemudian menjadi penyebab permusuhan antara orang Arab Utara dan Arab Selatan.⁹⁴ Maka pembalas dendam merupakan wujud keangkuhan dan kesombongan orang Arab sebelum Islam.

Kebiasaan mabuk dan bermain judi, juga merupakan watak bangsa Arab pada waktu itu. Kedua hal tersebut merupakan pelampiasan kesombongan dan ingin menunjukkan bahwa kelompok itu “punya” dan juga sebagai pelarian dari persoalan hidup yang sulit. Selain itu, mabuk dan judi sekaligus untuk menunjukkan status sosial kelompok, karena minuman keras bagi orang Arab adalah barang mewah.

Namun, sebagaimana peradaban bangsa lain, kemajuan peradaban, bukanlah hal yang datang dengan tiba – tiba dan instan, peradaban Arab yang kita saksikan selama ini, terutama pada masa kejayaannya setelah kedatangan Islam, merupakan hasil dari perjalanan panjang bangsa Arab, dan interaksinya dengan peradaban Islam.

Salah satu faktor pendukung benih kemajuan peradaban Arab terutama bangsa Quraysh adalah letak kota Makkah yang strategis. Makkah adalah sebuah kota yang sangat penting dan terkenal di antara kota-kota di negeri Arab, baik karena tradisinya maupun karena letaknya. Kota ini dilalui oleh jalur perdagangan yang ramai menghubungkan Yaman di selatan dan Syria di utara.⁹⁵ Faktor lain yang menjadikan Makkah sebagai pusat dimulainya peradaban Arab adalah adanya Ka’bah ditengah kota Makkah, yang menjadikannya pusat keagamaan bangsa Arab sebelum bahkan sesudah Islam. Ka’bah adalah tempat mereka berziarah di dalamnya terdapat 360 berhala mengelilingi

⁹³Khairo Ummatin, “Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal”, dalam *Jurnal Dakwah* Vol. XV No. 1 Tahun 2014, hal. 189.

⁹⁴Khairo Ummatin, “Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal”, ..., hal. 190.

⁹⁵Muhammad Yamin. “Peradaban Islam pada Masa Nabi Muhammad SAW”, dalam *Jurnal Ihyâ Al- ‘Arobiyyah* Vol. III No. 1 Tahun 2017, hal. 109.

berhala utama Hubal. Agama dan masyarakat Arab ketika itu mencerminkan realitas kesukuan masyarakat jazirah Arab yang majemuk.

Berkembangnya budaya di daerah Arab menjelang kebangkitan Islam berasal dari pengaruh budaya bangsa-bangsa di sekitarnya yang lebih awal maju dari pada kebudayaan dan peradaban Arab. Pengaruh tersebut masuk ke jazirah Arab melalui beberapa jalur di antaranya ialah melalui hubungan dagang dengan bangsa lain, melalui kerajaan-kerajaan Protektorat, Hirah dan Ghassan dan melalui masuknya misi yahudi dan Kristen.

2. Unsur Kebudayaan Arab Pra Islam

a. Bahasa

Sampai Abad ke enam masehi, bahasa Arab merupakan satu satunya bahasa yang dipakai dijazirah Arab sebagai bahasa kerajaan Arab kuno di Arab tengah, Irak selatan dan Syiria. Tulisan yang dipakai waktu itu menurut sebagian sejarawan adalah *Aramaic script*⁹⁶ yang merupakan tulisan dari bahasa resmi yang dipakai oleh kerajaan Persia yang juga mencakup sebagian jazirah Arab.⁹⁷

Namun dalam pembahasan sejarawan Islam, bahasa Arab merupakan bahasa yang berasal dari keturunan Nabi Ibrahim as dan Ismail as.⁹⁸ Dari keturunan beliau ini lah, lahir bangsa Arab dengan lisan yang fasih sebagaimana Al – Qur'an diturunkan dengannya.

Pada masa kejayaannya, bahasa Arab merupakan bahasa yang paling banyak diadopsi dan diserap oleh bahasa lain. Disamping kefasihannya, bahasa Arab memiliki banyak *lahjah* dan *makhraj* yang ternyata lebih sulit untuk diucapkan dibandingkan bahasa lain di Eropa pada waktu itu, dan *lahjah* yang dimiliki suku

⁹⁶Merupakan salah satu *khat* yang dikenal di Arab dengan istilah *Khat An Nubthi*. Hurufnya ada yang terpisah ada yang menyatu, juga merupakan bentuk *khat* yang paling berkembang pada masanya karena ditulis menggunakan tinta disaat *khat* lainnya ditulis dengan benda tajam pada batu maupun kayu dan benda lain. *Khat* ini juga merupakan *khat* yang paling banyak dipakai oleh para penyair, pedagang, penulis dan pemikir, yang merupakan cikal bakal *khat* resmi yang dipakai bangsa Arab, terutama bangsa Arab yang berada di Hijaz. Muhammad Suheil Thaqqusy, *Târîkhul ‘Arab qobla Al – Islâm. ...*, hal. 110.

⁹⁷*Discover the Arab Word*, London: The British Museum, *t.th*, hal. 1.

⁹⁸Muhammad Suheil Thaqqusy, *Târîkhul ‘Arab qobla Al – Islâm. ...*, hal. 30.

quraisy, dimana Al – Qur'an diturunkan dengannya, merupakan *lahjah* yang paling fasih menurut para ulama bahasa.⁹⁹

Ketika bahasa Arab menjadi bahasa global di jazirah Arab pada masa kejayaannya, banyak kerajaan dan negara yang ada pada waktu itu mengadopsi bahasa Arab menjadi bagian dari bahasanya sebagai bahasa serapan, seperti bahasa suryaniyah, yunani, qibtiy, dan barbariyah. Sampai pada kerajaan Persia yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa para ilmuwan dan penyair. Mereka menulis bahasa Persia, dan segala disiplin ilmu yang berkembang pada waktu itu ditulis dengan menggunakan huruf Arab.¹⁰⁰

Dalam suku Arab sendiri, proses integrasi ejaan Arab yang dilakukan para penyair dan seniman bahasa menjadikan ejaan suku Arab bagian utara sebagai model bahasa *fushah*.¹⁰¹ Para penyair Arab dari suku Arab utara tersebut, mengadopsi berbagai kelebihan ejaan yang dimiliki suku lain, yang kemudian menjadikannya ejaan yang dapat diterima secara global oleh penyair lainnya. Maka jika kita merujuk pada syair Arab jahiliyah, maupun pada syair Arab pada masa awal keislaman, kita akan mendapati kesamaan ejaan yang dipakai oleh para penyair yang berasal dari bagian jazirah Arab yang berbeda.

b. Kepercayaan

Bangsa Arab sebelum datangnya Islam, memiliki landasan kepercayaan yang sama dengan bangsa lain. Mereka percaya dan menyembah Tuhan, percaya pada kekuatan yang abstrak yang memiliki kemampuan dan kekuasaan tertinggi dan sebagainya. Maka perlakuan mereka pun sama terhadap para sembahhan tersebut, berusaha untuk mendekatkan diri, menyembah, mencari

⁹⁹Gustaf Le bon, *Hadhâratu Al – Arab*, diterjemahkan oleh ‘Âdil Zu’aitir dari judul *La Civilization des Arabes*, Kairo: *Muassasah Hindawi li At Ta’lîm wa At Tsaqâfah*, 2013. hal. 456.

¹⁰⁰Gustaf Le bon, *Hadhâratu Al – Arab*, diterjemahkan oleh ‘Âdil Zu’aitir dari judul *La Civilization des Arabes*, ..., hal. 456.

¹⁰¹Suku yang sekarang dikenal dengan suku Quraysh, yang dengan ejaan inilah ditulisnya Al – Qur'an. Bahasa Arab *fushah* ini merupakan kesepakatan antar para suku Arab yang sarat kepentingan politik, ekonomi, sosial dan budaya untuk menyatukan kekuatan mereka. Pengaruh suku Quraysh yang menjadi arsitektur peradaban Arab pada waktu itu juga merupakan salah satu poin dijadikan ejaan Quraysh sebagai ejaan pemersatu Arab. Muhammad Suheil Thaqusy, *Târîkhul ‘Arab qobla Al – Islâm*. ..., hal. 119-121.

keridhoan, dan dengan semua itu, terbentuklah berbagai bentuk ritual yang beragam, menurut kepercayaan masing masing.¹⁰²

Selain menyembah berhala, beberapa agama diketahui memiliki bekas peninggalan eksistensinya dalam masyarakat Arab, salah satunya agama nasrani. Belum banyak buku sejarah yang menceritakan bagaimana agama nasrani berkembang di Arab. Sebagian beranggapan bahwasanya agama nasrani masuk ke Arab pada abad ke tiga masehi, dan sebagian lagi beranggapan bahwa agama nasrani telah lama ada di Arab, terutama setelah berdirinya kerajaan bizantium romawi dan pesatnya usaha untuk mengirim para misionaris keberbagai daerah sebagai salah satu misi kerajaan.

Dalam melakukan penyebaran agama nasrani, terdapat dua macam cara yang telah disimpulkan ulama, pertama dengan jalan mengirim para pendeta untuk berdakwah ke negri Arab, maupun para pedagang Arab yang belajar agama nasrani di negri tujuan,¹⁰³ dan yang kedua adalah dengan jalan perang.

Kepercayaan yang dianut oleh bangsa Arab, ada pula yang berasal dari syariat nabi sebelum diutusnya Rasulullah *shalallâhu ‘alaihi wasallam*. Sebagaimana syariat Nabi Ibrahim *‘alaihi salam* berupa kepercayaan tauhid yang menjadi cikal bakal banyak ritual yang dilakukan bangsa Arab bahkan sebelum datangnya Islam.

Dalam Islam, tradisi kultural lokal biasa diasosiasikan dengan *al-‘urf* atau *al-‘âdah*. Tradisi kultural atau adat tersebut merupakan sebuah kecenderungan (berupa ungkapan atau pekerjaan) pada satu obyek tertentu, sekaligus pengulangan akumulatif pada obyek pekerjaan dimaksud, baik dilakukan oleh pribadi atau kelompok. Akibat pengulangan itu, ia kemudian dinilai sebagai hal yang lumrah dan mudah dikerjakan. Aktifitas itu telah mendarah daging dan hampir menjadi watak pelakunya. Adapun *al-‘urf* menurut Wahbah Az – Zuhaili sebagaimana yang dikutip Syaikhudin adalah suatu perbuatan ataupun ucapan yang

¹⁰²Jawad Ali, *Al Mufashal fî Târîkhi Al – Arab qobla Al – Islâm juz 6*, Beirut: t.p, 1993, hal. 5.

¹⁰³Diantara daerah penyebaran misionaris dengan jalan dakwah para pendeta adalah negri Yaman selatan, Najd selatan dan Mekah, hanya saja penyebaran agama nasrani di Mekah sangat terbatas karena berbenturan langsung dengan adat dan kedudukan Mekah itu sendiri sebagai pusat sesembahan dan berhala. Bakr Zakiy Aud, *As – Shirâ ad – Dîni ‘ala Syibhi al – Jazîrah al – ‘Arabiyyah qobla Al – Islâm*, t.tp: t.p, t.th, hal.13.

telah menjadi kebiasaan dan dikenal oleh masyarakat yang berlaku secara umum.¹⁰⁴

Banyak sejarawan maupun sarjana muslim yang mengkaji sejarah kebudayaan Islam, menjadikan bangsa Arab dengan segala adat dan tradisinya merupakan bangsa yang jahiliyah dengan ideologi dan moral yang kontradiktif dengan nilai-nilai Islam. Namun menjadi hal yang sangat disayangkan, beberapa ritual dan tradisi Arab yang telah ada sebelum deklarasi kenabian Muhammad dan terus eksis serta berkesinambungan setelah datangnya Islam menjadi fakta sejarah yang terkaburkan.

c. Pengetahuan, Ekonomi dan Teknologi

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwasanya bangsa Arab yang terbagi menjadi dua, baik yang *ba'îdah* maupun yang *bâqiyah* memiliki latar belakang yang berbeda. Begitupun bangsa Arab *bâqiyah* yang terdiri dari penduduk kota dan padang pasir memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda, menjadikan pengetahuan dan peradaban yang terbentuk darinya, bersifat majemuk dan kompleks dalam berbagai aspek.

Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa sebagian besar bangsa Arab, merupakan bangsa yang buta huruf. Mereka tidak mengetahui tulisan maupun bacaan kecuali segelintir orang. Bahkan di Mekkah sekalipun, tak lebih dari dua puluh orang yang menguasai ilmu tulisan dan bacaan.¹⁰⁵ Adapun pengetahuan yang mereka miliki, merupakan hasil interaksi dengan bangsa lain dari proses berniaga, maupun pengalaman hidup mereka seperti ilmu geografi dan astronomi yang sangat membantu mereka dalam mengarungi luasnya padang pasir.

Pengetahuan bangsa Arab yang bisa dikatakan paling menonjol dibandingkan bangsa lain adalah dalam ilmu silsilah (*'ilmu al-ansâb*). Berbangga-bangga dengan nasab dan golongan yang merupakan sifat mereka, menjadikan kedudukan ilmu silsilah ini sangat penting, karena dapat memuliakan mereka, maupun menghina mereka.

kelebihan bangsa Arab lain yang diakui bangsa lain adalah kedalaman pemahaman mereka dalam ilmu bahasa, serta kelancaran dan kefasihan berbahasa mereka (*balâghah* dan *fashâhah*). Hal tersebut didukung oleh fakta bahwasanya Al –

¹⁰⁴Wahbah az-Zuhaili, *Ushûl Fiqh al-Islâmiy*, dalam, Syaikhudin, "Kearifan Dialogis Nabi Atas Tradisi Kultural Arab", dalam *Jurnal Essensia* Vol. XIII No. 2 Tahun 2012, hal.190.

¹⁰⁵Badrun Abdul Hamid, *Sîratu Al – Islâm*, t.tp: t.p, 2008, hal. 4.

Qur'an yang merupakan kitab dengan struktur kebahasaan sempurna, diturunkan dengan bahasa mereka.

Bangsa Arab yang tinggal dikota, memiliki mata pencaharian sebagai petani, peternak dan pedagang, yang memungkinkan mereka bergaul dengan bangsa lain, dan berinteraksi dengan kebudayaan lain, baik dari bangsa yang berdagang ke negeri Arab maupun sebaliknya. Sedangkan bangsa Arab yang tinggal di padang pasir, mereka menjadikan peternakan sebagai ladang penghidupan, dengan memeras susu ternak dan mengambil daging darinya, oleh karena itu, mereka hidup berpindah pindah sesuai dengan keadaan padang tempat mereka menggembala ternaknya.¹⁰⁶

Kemampuan mereka dalam beternak dan bercocok tanam, dibalik kondisi geografis Arab yang berupa gurun pasir menandakan kemajuan pengetahuan dan teknologi bangsa Arab pada waktu itu. Kemajuan mereka dalam bidang pertanian yang ditandai dengan sistem irigasi yang baik, juga merupakan faktor besar pendukung tingginya peradaban Arab pada waktu itu.¹⁰⁷ Salah satu bukti kemajuan teknologinya adalah bendungan *ma'rib* dan bendungan lainnya yang dibangun untuk mengairi ladang dan ternak mereka.¹⁰⁸

Adapun kehidupan berniaga mereka, merupakan faktor utama luasnya pengetahuan dan majemuknya peradaban mereka karena interaksi secara langsung dengan bangsa lain. Bangsa yang pertama kali melakukan hubungan dagang dengan bangsa Arab yang tercatat sejarah adalah bangsa *hind* (India), yang melakukan perjalanan ke Arab baik dengan jalur darat maupun lautan.¹⁰⁹

Dalam melakukan perniagaan, tak jarang bangsa Arab melakukan perjalanan jauh ke negeri luar untuk menjual maupun membeli barang dagangan. Beberapa diantara mereka melalui jalur darat¹¹⁰ dan beberapa melalui jalur laut.¹¹¹Keuntungan letak

¹⁰⁶Ahmad Muharriri, *Hadharatu Al – 'Arab: târikhuhum 'ulûmuhum adâbuhum akhlâkhum 'adatuhum*, Mesir: *Matba'ah Hindiyyah*, 1918, hal. 38.

¹⁰⁷Dhahir Dzhubah As Syamriy, *Lamhatun 'an Al – Ahwâl Al – Iqtishâdiyyah 'inda Al – 'Arab qobla Al – Islâm*, dalam *Majallah Markaz Bâbil li Ad – dirâsah Al – Islâmiyyah* Vol. 4 No. 2, hal. 4.

¹⁰⁸Ahmad Muharriri, *Hadharatu Al – 'Arab: târikhuhum 'ulûmuhum adâbuhum akhlâkhum 'adatuhum*, ..., hal. 39.

¹⁰⁹Gustaf Le bon, *Hadhâratu Al – 'Arab*, diterjemahkan oleh 'Âdil Zu'aitir dari judul *La Civilization des Arabes*, ..., hal. 572.

¹¹⁰Jalur darat melalui tepian laut merah yang menghubungkan Yaman dengan Syam melewati Thaif, Makkah dan Yatsrib. Jalur tersebut dikenal dengan nama *thariq al-'athur* atau *thariq al-bakhur*. Dari jalur utama inilah yang kemudian menghubungkan kota

geografis Arab, terutama Yaman dalam dunia perdagang inilah yang tidak disia – siakan mereka untuk terus meningkatkan taraf perekonomian dengan membangun jalan dan pelabuhan sebagai fasilitas menarik pedagang dari negeri lain singgah di daerah mereka.

Para pedagang Arab, selain memposisikan diri sebagai pembawa barang dagangan, peran mereka sebagai pembawa pesan dan penyambung peradaban sangatlah krusial. Hubungan baik para pedagang dengan kekuatan politik negeri tujuan sangatlah penting untuk menjamin keberlangsungan bisnis mereka disana. Tercatat beberapa perjanjian yang telah dijalin bangsa Arab, terutama suku Quraysh dengan berbagai kerajaan yang ada pada waktu itu, membuat perdagangan pada dua musim yang awalnya mustahil, menjadi memungkinkan karenanya.¹¹²Dari hal tersebutlah, suku Quraysh menjadi suku yang terpandang dan sangat dihormati oleh suku Arab lain, terutama bani Abdil Manaf.

Namun disamping nilai nilai luhur yang mereka tanam dalam segala proses perniagaan, riba merupakan salah satu hal yang sudah mendarah daging dalam setiap transaksi yang mereka lakukan.

Jual beli pun tak sebatas barang dan jasa, bahkan manusia menjadi objek jual beli sebagai budak yang dianggap sama dengan properti bahkan hewan.

d. Nilai

Kemuliaan dan nilai nilai luhur yang diemban bangsa Arab sebelum Islam, memberikan dampak yang baik bagi keberlangsungan kehidupan mereka ditengah padang pasir yang

kota lain dan negara lain di jazirah Arab dan membentuk jalur alternatif sebagai cabang dari jalur utama tersebut. Muhammad Suheil Thaqusy. *Târîkhul ‘Arab qobla Al – Islâm.*, hal. 83.

¹¹¹Jalur laut menghubungkan Afrika Timur dengan India, Silan (sekarang disebut Sri langka), China, dan Asia Tenggara. Hal tersebut menguatkan pendapat bahwasanya bangsa Arab telah menguasai ilmu pelayaran dan memiliki kemampuan untuk membuat kapal yang digunakan untuk berdagang, terutama pada zaman kerajaan saba. Muhammad Suheil Thaqusy. *Târîkhul ‘Arab qobla Al – Islâm.*, hal. 85.

¹¹²Hasyim bin Abdil Manaf adalah orang pertama yang melakukan perjalanan bisnis di dua musim, panas dan dingin, dia juga orang pertama yang membuat kontrak bisnis dengan negeri Syam, kemudian Abdu Syams yang mengadakan kontrak dengan Habasyah, Al Muthalib bin Abdil Manaf melakukan kontrak dengan kerajaan Yaman, dan Naufal bin Abdil Manaf yang melakukan perjanjian dengan kerajaan di Irak. Hal tersebut memungkinkan mereka untuk melakukan perjalanan bisnis ke Yaman, Habasyah dan Irak pada musim panas, dan Syam pada musim dingin. Dhahir Dzhubah As Syamriy, *Lamḥatun ‘an Al – Ahwâl Al – Iqtishâdiyyah ‘inda Al – ‘Arab qobla Al – Islâm,*, hal. 8.

tandus. Kemuliaan merupakan salah satu tujuan pribadi bangsa Arab yang diraih dengan menanggalkan segala macam sifat buruk yang sangat mungkin terjadi dilingkungan dengan sumber daya yang terbatas, karena tanpanya, mereka akan dilanda kelaparan dan hidup dengan tanpa pertolongan dari sekutunya, baik suku maupun kelompok lain.

Maka orang yang mulia menurut bangsa Arab adalah mereka yang memberikan dari harta yang terbaik dan banyak, mereka yang menolong tanpa perhitungan, memiliki berbagai sifat baik, mulia, dan utama, serta kemuliaan tersebut, merupakan salah satu tanda kepemimpinan yang harus dimiliki oleh ketua suku maupun golongan.¹¹³

Bangsa Arab merupakan bangsa yang sangat memuliakan tamu. Namun peraturan untuk memasuki rumah orang lain belum dijelaskan secara spesifik.

Pada masa *jâhiliyyah*, para pembesar Quraysh selalu melakukan musyawarah sebelum memutuskan suatu perkara atau ketika mendapatkan permasalahan. *Majlis syûrâ* yang dipimpin oleh Sofyan bin Umayyah tersebut, kemudian menjadi *rool model* musyawarah sebagai tradisi Islam dalam memutuskan segala sesuatu.

e. Norma dan Sanksi

Sebagian besar bangsa Arab yang mendiami jazirah Arab merupakan komunitas yang hidup dengan sistem sosial kesukuan dan belum membentuk suatu negara kesatuan. Berbeda dengan negara dengan hukumnya yang telah tertata dengan baik, model interaksi sosial kesukuan tidak mengenal tatanan hukum spesifik maupun norma hukum global yang disepakati diantara mereka. Maka kehidupan seseorang, harta, serta bendanya merupakan tanggungjawab komunitas suku tersebut, baik untuk membantu dalam setiap permasalahan, maupun untuk membalaskan bila terjadi serangan maupun ancaman dari suku lain.¹¹⁴

Salah satu hukum yang mengatur hubungan antar personal dalam Arab adalah adanya hukum qishas dalam kasus pembunuhan. Qishas merupakan hal yang sudah lama ada dalam tradisi dan sendi kehidupan sosial bangsa Arab. Bahkan bangsa lain selain Arab pun telah mengenal qishas sebagai salah satu hukuman bagi orang yang melakukan kejahatan. Namun berbeda

¹¹³Muhammad Suheil Thaqqusy. *Târîkhul ‘Arab qobla Al – Islâm. ...*, hal. 190.

¹¹⁴Robert G Hoyland, *Arabia and The Arabs: From the Bronze Age to the Coming of Islam*, London: Routledge, 2002, hal. 113.

dengan qishas yang ditetapkan oleh syariah, qishas sebelum Islam memperlakukan orang yang dihukum dengan semena – mena, bahkan tak jarang, hukuman yang diberikan melebihi kesalahan yang dilakukan oleh pelakunya.¹¹⁵

f. Simbol dan Kesenian

Salah satu aspek yang menjadi dasar terbentuknya kebudayaan Arab yang khas dan perkembangannya adalah letak geografis wilayahnya yang merupakan titik tengah jalur perdagangan antara yaman dan syam serta wilayah lain di jazirah Arab. Dari itu, multikulturalisme yang timbul sebagai implikasi dari proses komunikasi antar mereka merupakan hal yang tak terelakan.

Banyak symbol dan kesenian Arab pada waktu itu yang mengadopsi kesenian Persia maupun Yunani dan sebaliknya, seperti tulisan yang dipakai bangsa Persia menurut sebagian pendapat merupakan tulisan yang berasal dari bangsa Arab.¹¹⁶ Dan arsitektur yang digunakan di Arab berasal dari Persia dan Yunani.

Dalam hal kesenian, syair merupakan hal yang sangat dikenal bukan hanya oleh bangsa Arab, bahkan bangsa lain yang bersentuhan langsung dalam perniagaannya. Syair merupakan wujud dari kehidupan bangsa Arab dalam berbagai sendi. Dan syair merupakan salah satu sumber utama sejarah perkembangan bangsa Arab dari masa ke masa.¹¹⁷

Para penyair biasa melantunkan syairnya di pasar, terutama pada musim haji. Syair yang dibacakan bisa berupa penjelasan akan suatu hal, pujian maupun hinaan akan suatu hal, maupun curahan hati dari penyairnya. Tak jarang, untuk memuji diri sendiri, maupun menghinakan orang lain, bangsa Arab akan membayar sejumlah uang kepada penyair yang sudah ada di pasar untuk membacakan syair untuknya. Dari sini, kita bisa melihat bahwasanya syair yang berkembang pada waktu itu tidak sepenuhnya murni kesenian, melainkan bisa berupa ungkapan yang penuh intrik intrik yang dikemas sedemikian rupa.

3. Ritual Bangsa Arab Sebelum Islam

Beberapa ritual dan tradisi Arab jahiliyyah yang eksis dan terus berlanjut setelah datangnya Islam, sebagaimana yang

¹¹⁵Majid Khazaya, “*Al-Qishâs fî an-nushûs ad-dîniyyah wa al-adabiyyah*”, dalam *Jurnal At-Turâts Al-Adabiy* Vol. I No. 4 Tahun. 1388 H, hal. 57.

¹¹⁶Gustaf Le bon, *Hadhâratu Al – Arab*, diterjemahkan oleh ‘Âdil Zu’aitir dari judul *La Civilization des Arabes*, ..., hal. 456.

¹¹⁷Muhammad Suheil Thaqqusy. *Târîkhul ‘Arab qobla Al – Islâm*. ..., hal 122.

diungkapkan Umar bin Khattab, menjadi dasar dan pondasi penerapan dan aplikasinya dalam Agama Islam,¹¹⁸ namun tak sedikit ritual maupun tradisi jahiliyah yang dihapuskan karena tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berikut beberapa contoh ritual maupun tradisi Arab jahiliyah:

a. Ritual Haji

Sebelum terbitnya fajar Islam, ka'bah merupakan tempat yang agung dan dikultuskan oleh banyak golongan, kecil maupun besar, baik penyembah berhala maupun penganut kepercayaan lainnya. Orang India dahulu meyakini bahwa ruh *syabwah* (salah satu dewa yang mereka sembah) telah dilumat oleh hajar aswad ketika dia bersama istrinya berkunjung ke negeri Hijaz. Oleh sebab itu mereka sangat mengkultuskan hajar aswad melebihi ungkapan kata dan rangkaian kalimat.¹¹⁹

Orang shabi'in dahulu sangat memuliakan ka'bah, karena mereka menganggap bahwa ka'bah termasuk salah satu dari tujuh rumah yang dimuliakan.

Bangsa persia juga sangat memuliakan ka'bah, mereka berkeyakinan bahwa ruh *Hurmuz* bersemayam disana. Oleh karena itu sejak dahulu kala sejak sebelum datangnya Islam, mereka selalu beribadah di ka'bah. Begitu pula dengan orang Yahudi yang sangat memuliakan ka'bah. Bahkan dikatakan bahwa mereka pada dahulu kala beribadah disana berdasarkan syari'at Nabi Ibrahim a.s.¹²⁰

Haji, kala itu juga dilakukan hanya di Zulhijjah. Tapi dulu, mereka menyebutnya sebagai bulan-bulan haram, yaitu waktu haram untuk mengadakan peperangan di sekitar Tanah Suci. Masa haram itu adalah Zulhijjah, bulan sebelum dan sesudahnya. Hikmahnya memberikan kelonggaran waktu bagi mereka yang tinggal jauh sehingga membutuhkan perjalanan panjang.

Pada saat itu juga dikenal musim ziarah tahunan. Orang-orang dari berbagai wilayah dalam dan luar kawasan Arabia akan datang mengunjungi Ka'bah.

¹¹⁸Abu Hapsin, "Islam Dan Budaya Lokal: Ketegangan antara Problem Pendekatan dan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa" dalam Syaikhudin, "Kearifan Dialogis Nabi Atas Tradisi Kultural Arab", ..., hal.188.

¹¹⁹Ali Ahmad Al-Jarwawi, *Hikmah at-Tasyrî' wa Falsafatuhu* terj Faisal Saleh, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, hal. 250.

¹²⁰Ali Ahmad Al-Jarwawi, *Hikmah at-Tasyrî' wa Falsafatuhu* terj Faisal Saleh, ..., hal. 252.

Suku Quraisy selaku 'tuan rumah' bertugas menghibur dan melayani para peziarah. Peneliti Shibli Nomani menyebutkan bahwa orang-orang 'Arab pagan' (penyembah berhala) memperkenalkan beberapa ritus suci selama ziarah mereka.

Berbeda dengan ibadah haji hari ini, orang 'Arab Pagan' pada saat itu tidak berjalan di antara perbukitan Safa dan Marwah dan tidak berkumpul di Arafah. Beberapa kelompok di antara mereka hanya menyepi selama seluruh proses perjalanan ziarah ke Ka'bah.

Berbagai kebiasaan dalam ritual haji yang dilakukan bangsa Arab pada waktu itu sangat bertentangan dengan apa yang kita lihat pada masa sekarang ini. Bangsa Arab sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an melakukan thawaf sekeliling ka'bah dalam keadaan telanjang, dan hanya melakukan siulan dan tepukan tangan.¹²¹ Berbagai penyimpangan dari syariat Nabi Ibrahim as yang dilakukan bangsa Arab dalam ritual ibadah Haji dapat diuraikan sebagai berikut:¹²²

- a. Meletakkan berhala disekeliling ka'bah dan di beberapa area *Baitullah*, dengan dalih bahwa berhala-berhala ini adalah sebagai perantara antara hamba dengan Tuhan yang Maha Mulia.
- b. Melaksanakan *thawâf* dengan tanpa mengenakan busana. Mereka berdalih bahwa pakaian mereka tidak suci lagi karena telah digunakan dalam kegiatan sehari-hari dimana mereka tidak terelakkan dari dosa.
- c. Melaksanakan *wuqûf* di Muzdalifah dan enggan melaksanakan *wuqûf* di Arafah, tempat dimana seharusnya *wuqûf* dilaksanakan.¹²³
- d. Memulai ritual ibadah haji dari tempat yang berada di Shafa dan Marwah (atau yang lazim diketahui sebagai *mîqât makânî*).¹²⁴

¹²¹Sebagaimana firman Allah yang artinya: "Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu." Al-Qur'an surat Al-Anfal/8: 35.

¹²²M. Quraish Shihab, *Haji dan Umrah; Uraian Manasik, Hukum, Hikmah & Panduan Meraih Haji Mabruur*, Tangerang: Lentera Hati, 2012, hal. 26.

¹²³Wuqûf di Muzdalifah ini dilaksanakan oleh kelompok al-Hummas merasa diri mereka sebagai kelompok aristokrat. Kelompok ini sangat ketat dan tinggi semangat keagamaannya, sehingga mereka juga enggan melaksanakan *thawâf* tanpa busana.

¹²⁴Hal ini dilakukan oleh kelompok tertentu dari penduduk Yatsrib. Lokasi Shafa dan Marwah ini ketika itu terdapat dua patung, yakni Isaf dan Nailah yang menurut mereka adalah sepasang lelaki dan perempuan yang berzina di dekat ka'bah dan dikutuk Tuhan menjadi batu.

- e. Apabila selesai melaksanakan haji, mereka memasuki rumah mereka tidak melalui pintu-pintu yang tersedia, melainkan melalui lubang di belakang rumah atau dari bagian atas rumah.
- f. Penyembelihan hewan kurban yang hakikatnya sebagai pengorbanan, justru dialihkan sebagai persembahan saji-saji pada berhala-berhala.
- g. *Mabit* Mina yang seharusnya diisi dengan dzikir justru diisi dengan berbangga-bangga tentang leluhur.

b. Perempuan dan pernikahan

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwasanya sebagian besar bangsa Arab sebelum Islam, hidup berkelompok dengan berpindah pindah dari satu tempat ketempat lain untuk bercocok tanam dan beternak. Menjadi hal yang maklum, bila diantara kelompok dan suku Arab, terjadi perselisihan dan peperangan untuk memperebutkan wilayah demi mendapatkan air dan tempat yang cocok untuk bekebun. Maka tak jarang diantara mereka, terdapat suku dan kelompok yang dilanda kelaparan, baik karena iklim yang keras di gurun, maupun kalah dalam peperangan memperebutkan sumber kehidupan.

Implikasi dari hal tersebut, jumlah populasi yang menghuni suatu kelompok dan suku menjadi hal yang sangat diperhitungkan, terutama kaum wanita yang dianggap lemah dan tidak bisa diandalkan dalam kancah peperangan. Wanita dianggap beban yang keberadaannya hanya mengurangi stok logistik kelompok dalam kehidupan mereka yang keras di gurun. Maka wanita dalam pandangan mereka, merupakan makhluk yang tidak bermartabat dan tidak berguna, bahkan kehadiran anak perempuan, merupakan malapetaka bagi mereka, yang harus segera dikubur hidup hidup bila tidak ingin dilanda kelaparan.¹²⁵

Implikasi kedua dalam peperangan antar suku tersebut, adalah kedudukan wanita bila menjadi tawanan perang. Wanita merupakan *ghanimah* (harta rampasan perang) yang diperjual belikan yang tak jarang mereka berganti pemilik satu dengan yang lain sampai dia kembali kepada keluarga asalnya. Dari sinilah, wanita dipandang tidak memiliki harga diri, dan keluarga yang memiliki wanita bekas budak tersebut, secara sistematis menjadi keluarga rendah karena kehadirannya. Maka dengan alasan

¹²⁵Habib Ziyat, *Al-Mar'ah fi Al-Jahiliyyah*, Kairo: Muassasah Hindawi li At Ta'lim wa At Tsaqofah, 2013, hal. 10.

untuk menjaga harga diri wanita dan keluarganya, jalan satu satunya adalah dengan membunuh bayi perempuan itu secepat mungkin.

Jadi menurut pandangan Arab jahiliyah, wanita merupakan makhluk yang hina dan tidak memiliki harga sama sekali, diperjualbelikan layaknya binatang. Melahirkannya merupakan aib bagi keluarga. Dia tidak memiliki hak untuk melakukan sesuatu dalam ranah sosial dan publik, tidak dapat menolak lamaran, dia mewariskan tapi tak mendapat hak waris dan sebagainya.¹²⁶

Bukan hanya bayi perempuan yang menjadi sasaran kekejian perbuatan bangsa Arab jahiliyah, anak perempuan yang telah beranjak dewasa pun tak lepas dari menjadi sasaran perbuatan keji tersebut. Mereka memberikan hiasan pada anak perempuannya, memberikan pakaian yang bagus, untuk kemudian diajak bepergian oleh ayahnya. Hingga sesampainya mereka di suatu tempat, sang ayah akan memasukan anaknya kedalam lubang dan menguburnya hidup hidup.

Alasan lain yang melandasi pembunuhan anak perempuan adalah kepercayaan beberapa suku Arab bahwasanya perempuan merupakan jelmaan dari malaikat. Maka untuk membantu para malaikat ini kembali pada tuhannya, mereka membunuh anak perempuan mereka dengan tanpa belas kasih dan merasa yakin atas apa yang mereka lakukan adalah benar adanya.¹²⁷

Perlakuan tak manusiawi bukan hanya dialami oleh perempuan pada masa kanak kanak atau bayi, namun berlanjut sampai dewasa, terutama dalam praktek pernikahan.

Diskursus tentang poligami dalam pernikahan bukanlah hal yang asing bahkan bagi umat sebelum datangnya Islam seperti bangsa Yahudi, Persia, dan Arab jahiliyah.¹²⁸ Namun hal tersebut nampaknya tidak banyak dibahas oleh para ahli sejarah, dan cenderung ditutupi, sehingga stigma negatif yang melekat pada praktek poligami ini telah sukses mendiskreditkan Islam.

Untuk menggambarkan bagaimana pernikahan dalam tradisi Arab jahiliyyah, maka perlu diambil landasan dari hadist sebagaimana yang dijelaskan oleh ummul mukminin 'Aisyah Ra sebagai berikut:

¹²⁶Muhammad Rasyid Ridha, *Huqûqu An – Nisâ fi Al – Islâm*, Beirut: Maktabah Al – Islâmiy, 1984, hal. 6.

¹²⁷Rajaa Aquil, “Change and Muslim Women”, dalam *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 1 No. 21 Tahun. 2011, hal. 23.

¹²⁸Gustaf Le bon, *Hadhâratu Al – ‘Arab*, diterjemahkan oleh ‘Âdil Zu’aitir dari judul *La Civilization des Arabes*, ..., hal. 412.

عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ: أَنَّ النِّكَاحَ فِي الجَاهِلِيَّةِ كَانَ عَلَى أَرْبَعَةِ أَنْحَاءٍ. فَنِكَاحٌ مِنْهَا نِكَاحُ النَّاسِ الْيَوْمِ. يَخْطُبُ الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ وَلَيْتَهُ أَوْ ابْنَتَهُ فَيُصَدِّقُهَا، ثُمَّ يَنْكِحُهَا.

وَ نِكَاحٌ آخَرُ كَانَ الرَّجُلُ يَقُولُ لِامْرَأَتِهِ: إِذَا ظَهَرْتَ مِنْ طَمْثِهَا أَرْسَلِ إِلَى فُلَانٍ فَاسْتَبْضِعِي مِنْهُ وَ يَعْتَزِلْهَا زَوْجَهَا وَ لَا يَمَسُّهَا حَتَّى يَتَبَيَّنَ حَمْلُهَا مِنْ ذَلِكَ الرَّجُلِ الَّذِي تَسْتَبْضِعُ مِنْهُ، فَإِذَا تَبَيَّنَ حَمْلُهَا أَصَابَهَا زَوْجُهَا إِذَا أَحَبَّ. وَ إِنَّمَا يَفْعَلُ ذَلِكَ رَغْبَةً فِي نِكَاحِ الْوَالِدِ. فَكَانَ هَذَا النِّكَاحُ يُسَمَّى نِكَاحِ الْإِسْتِبْضَاعِ.

وَ نِكَاحٌ آخَرٌ يَجْتَمِعُ الرَّهْطُ دُونَ الْعَشْرَةِ فَيَدْخُلُونَ عَلَى الْمَرْأَةِ كُلُّهُمْ. فَيُصِيبُونَهَا. فَإِذَا حَمَلَتْ وَ وَضَعَتْ وَ مَرَّ لَيْالٍ بَعْدَ أَنْ تَضَعَ حَمْلَهَا أَرْسَلَتْ إِلَيْهِمْ، فَلَمْ يَسْتَطِيعَ رَجُلٌ مِنْهُمْ أَنْ يَمْتَنِعَ حَتَّى يَجْتَمِعُوا عِنْدَهَا، فَتَقُولُ لَهُمْ. قَدْ عَرَفْتُمْ الَّذِي كَانَ مِنْ أَمْرِكُمْ، وَ قَدْ وَلَدْتُ فَهُوَ ابْنُكَ يَا فُلَانُ، فَتَسْمِي مَنْ أَحَبَّتْ بِاسْمِهِ. فَيُلْحَقُ بِهِ وَلَدُهَا لِأَنَّهُ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَمْتَنِعَ مِنْهُ الرَّجُلُ.

وَ نِكَاحٌ رَابِعٌ يَجْتَمِعُ النَّاسُ الْكَثِيرُ وَ يَدْخُلُونَ عَلَى الْمَرْأَةِ لِأَنَّهُمْ لَا تَمْتَنِعُ مِمَّنْ جَاءَهَا وَ هُنَّ الْبَغَايَا. يَنْصُبْنَ عَلَى أَبْوَابِهِنَّ الرِّايَاتِ وَ تَكُونُ عَلَمًا. فَمَنْ أَرَادَهُنَّ دَخَلَ عَلَيْهِنَّ، فَإِذَا حَمَلَتْ إِحْدَاهُنَّ وَ وَضَعَتْ جَمَعُوا لَهَا وَ دَعَوْ لَهَا الْقَافَةَ، ثُمَّ الْحَقُوقَ وَ لَدَهَا بِالَّذِي يَرُونَ. فَالْتَاطَ بِهِ وَ دَعِيَ ابْنَهُ لِأَنَّهُ لَا يَمْتَنِعُ مِنْ ذَلِكَ. فَلَمَّا بَعَثَ اللهُ مُحَمَّدًا ص بِالْحَقِّ هَدَمَ نِكَاحَ الجَاهِلِيَّةِ كُلَّهُ إِلَّا نِكَاحَ النَّاسِ الْيَوْمِ (البخاري وأبو

داود)

Dari ‘Urwah: Sesungguhnya ‘Aisyah RA pernah memberitahukan kepadanya, bahwa pernikahan di jaman jahiliyah itu ada 4 macam. 1. Pernikahan seperti yang berlaku sekarang ini, yaitu seorang laki-laki meminang wanita atau anak perempuan kepada walinya, lalu membayar mahar, kemudian menikahinya. Bentuk pernikahan yang lain yaitu, 2. seorang laki-laki berkata kepada istrinya, ketika istrinya itu telah suci dari haidl, “Pergilah kepada si Fulan, kemudian mintalah untuk dikumpulinya”, dan suaminya sendiri menjauhinya, tidak menyentuhnya sehingga jelas

istrinya itu telah mengandung dari hasil hubungannya dengan laki-laki itu. Kemudian apabila telah jelas kehamilannya, lalu suaminya itu melanjutkan mengumpulinya apabila dia suka. Dan hal itu diperbuat karena keinginan untuk mendapatkan anak yang cerdas (bibit unggul). Nikah semacam ini disebut nikah istibda'. Kemudian bentuk yang lain, 3. Yaitu sejumlah laki-laki, kurang dari 10 orang berkumpul, lalu mereka semua mencampuri seorang wanita. Apabila wanita tersebut telah hamil dan melahirkan anaknya, selang beberapa hari maka perempuan itu memanggil mereka dan tidak ada seorang pun diantara mereka yang dapat menolak panggilan tersebut sehingga merekapun berkumpul di rumah perempuan itu. Kemudian wanita itu berkata kepada mereka, "Sungguh anda semua telah mengetahui urusan kalian, sedang aku sekarang telah melahirkan, dan anak ini adalah anakmu hai fulan". Dan wanita itu menyebut nama laki-laki yang disukainya, sehingga dihubungkanlah anak itu sebagai anaknya, dan laki-laki itupun tidak boleh menolaknya. Bentuk ke-4 yaitu, berhimpun laki-laki yang banyak, lalu mereka mencampuri seorang wanita yang memang tidak akan menolak setiap laki-laki yang mendatanginya, sebab mereka itu adalah pelacur-pelacur yang memasang bendera-bendera di muka pintu mereka sebagai tanda, siapa saja yang menginginkannya boleh masuk. Kemudian jika salah seorang diantara wanita itu ada yang hamil dan melahirkan anaknya, maka para laki-laki tadi berkumpul di situ, dan mereka pun memanggil orang-orang ahli firasat, lalu dihubungkanlah anak itu kepada ayahnya oleh orang-orang ahli firasat itu menurut anggapan mereka. Maka anak itu pun diakuinya, dan dipanggil sebagai anaknya, dimana orang (yang dianggap sebagai ayahnya) itu tidak boleh menolaknya. Kemudian setelah Allah mengutus nabi Muhammad SAW sebagai Rasul dengan jalan haq, beliau menghapus pernikahan model jahiliyah tersebut keseluruhannya, kecuali pernikahan sebagaimana yang berjalan sekarang ini. (HR. Bukhari dan Abu Dawud)¹²⁹

Dalam tradisi mereka, antara laki-laki dan wanita harus selalu berkumpul bersama dan diadakan dibawah kilauan ketajaman mata pedang dan hulu-hulu tombak. Pemenang dalam perang antar suku berhak menyandera wanita-wanita suku yang kalah dan menghalalkannya. Anak-anak yang ibunya mendapatkan

¹²⁹Muhammad Ali As-Syaukani. *Nailu Al-Authâr Syarhu Muntaqa Al-Akhbâr* juz 6, Beirut: Dar Ibnu Jauzi, 1427 H, hal. 178-179.

perlakuan semacam ini akan mendapatkan kehinaan semasa hidupnya.

Kaum Jahiliyah terkenal dengan kehidupan dengan banyak isteri (poligami) tanpa batasan tertentu. Mereka mengawini dua bersaudara, mereka juga mengawini isteri bapak-bapak mereka bila telah ditalak atau karena ditinggal mati oleh bapak mereka.

Adapun pernikahan lain yang dikenal dalam budaya bangsa Arab jahiliyyah adalah;¹³⁰

- 1) Nikah Shighar, Yaitu seseorang menikahkan orang lain dengan anak perempuannya, saudara perempuannya atau selain dari keduanya yang masih dalam perwaliannya dengan syarat ia, anaknya atau anak saudaranya juga dinikahkan dengan anak perempuan, saudara perempuan atau anak perempuan dari saudara orang yang dinikahkan tersebut,¹³¹
- 2) Nikah Muhallil, Yaitu, seorang laki-laki menikahi seorang wanita yang sudah ditalak tiga kali setelah selesai 'iddahnya, kemudian mentalak kembali dengan tujuan agar wanita itu dibolehkan menikah kembali dengan suaminya yang pertama,¹³²
- 3) Nikah Mut'ah, yaitu, seorang laki-laki menikahi seorang perempuan untuk jangka waktu satu hari, satu minggu atau satu bulan atau beberapa waktu yang telah ditentukan,¹³³

¹³⁰Abdul Azim Badawi. *Al-Wajiz fi Fiqhi As-Sunnah*, Kairo: Darul Fawaid, 2013, hal. 348.

¹³¹Sebagaimana sabda Rasulullah *shalallâhu 'alaihi wasallam* :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الشَّيْخَارِ.

“Bahwasanya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah melarang nikah Syighar”(Muttafaq ‘alaih): Shahih al-Bukhari (9/162, no. 5112), Shahih Muslim (2/1034, no. 1415), Sunan an-Nasa-i (6/112).

¹³²Dari ‘Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu anhu, ia berkata:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُحَلِّلَ وَالْمُحَلَّلَ لَهُ.

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat al-Muhallil (laki-laki yang menikahi seorang wanita dengan tujuan agar perempuan itu dibolehkan menikah kembali dengan suaminya yang pertama) dan al-Muhallal lahu (laki-laki yang menyuruh muhallil untuk menikahi bekas isterinya agar isteri tersebut dibolehkan untuk dinikahnya lagi) Shahih: Shahih al-Jaami’ish Shaghir (no. 5101), Sunan Abi Dawud (VI/88, no. 2062), Sunan at-Tirmidzi (II/294, no. 1128), Sunan Ibn Majah (I/622, no. 1935).

¹³³Dari Shabrah Radhiyallahu anhu, ia berkata:

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمُتْعَةِ عَامَ الْفَتْحِ حِينَ دَخَلْنَا مَكَّةَ، ثُمَّ لَمْ نَخْرُجْ حَتَّى نَهَانَا عَنْهَا.

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah menyuruh kami untuk melakukan mut’ah pada saat pembukaan kota Makkah tatkala kami memasuki Makkah, kemudian kami

4) Nikah dengan niat talaq.

Berbagai macam jenis pernikahan dalam tradisi Arab jahiliyah tersebut, merupakan bentuk rendahnya nilai keimanan dan ketauhidan yang berdampak pada rusaknya tatanan sosial. Pernikahan yang dilandaskan akan nafsu syahwat semata, tanpa mengindahkan asas keadilan terutama bagi kaum wanita tersebut, sejatinya hanyalah tipuan untuk melegalkan kekejian yang mereka lakukan yang selanjutnya Islam datang untuk menghapusnya.

BAB III

ISYARAT AL – QURAN TENTANG ENKULTURASI

A. Universalisme Nilai – Nilai Islam dalam Al - Qur'an

1. Tauhid Sebagai Nilai Fundamental Risalah Kenabian

Tauhid merupakan ilmu yang membahas tentang wujud Allah SWT dan sifat sifat yang wajib ada pada-Nya, sifat yang boleh ada pada-Nya dan sifat yang tidak boleh (mustahil) ada pada-Nya, juga menelaskan tentang para Rasul dan tugas yang diembannya, sifat sifat yang wajib ada padanya, sifat yang boleh ada padanya dan sifat yang tidak boleh (mustahil) ada padanya.¹Lawannya adalah syirik yang berarti menyekutukan/membuat tandingan Allah. Tauhid juga merupakan hal yang paling penting dalam agama Islam.

Al – Qur'an yang merupakan bentuk tertulis dari nilai – nilai ajaran Islam diturunkan pada era kebangkitan peradaban teks. Dengan demikian, Al – Qur'an dalam bentuk intrinsiknya akan berhadapan langsung dengan teks peradaban Arab dalam berbagai aspeknya, mulai dari keindahan tata bahasa, kedalaman makna, pemilihan kata dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Allah SWT sebagai sumber awal penurunnya, meneguhkan kedudukan Al –

¹Muhammad Abduh, *Risâlah Tauhîd* terj Kh Firdaus, Jakarta: AN-PN Bulan Bintang, 1963, hal. 33

Qur'an diatas teks lain dengan tantangan untuk mendatangkan semisalnya dalam segi apapun, baik perorangan maupun kelompok.

Pengaruh Al – Qur'an terhadap tradisi Arab mencakup aspek lahir (*overt culture*), dan inti kebudayaan (*covert culture*). Aspek lahiriah kebudayaan mencakup tata cara dan gaya hidup, sedangkan inti dari sebuah kebudayaan meliputi: sistem nilai, keyakinan keagamaan dan adat yang memiliki fungsi dalam masyarakat.²

Ajaran yang termaktub dalam Al – Qur'an tidak hanya menargetkan perubahan tata cara dan prilaku, tetapi memiliki kemampuan untuk merubah paradigma berlakunya sebuah tradisi dalam masyarakat, yang bermula dari politeisme menjadi monoteisme, dari fanatisme *'ashâbiyyah* kepada persatuan *ummah* dan dari sistem status sosial berkelas, kepada sistem yang berlandaskan keadilan dan kesetaraan sosial (*social equity*).

Segala macam pengaruh tersebut tidak lain merupakan buah dari penerapan nilai tauhid yang menjadi *core* risalah dakwah, bahkan oleh Nabi dan Rasul sebelum diutusnya Muhammad *shalallâhu 'alaihi wasallam* . Risalah yang disampaikan dalam dakwah para Nabi dan Rasul dengan berbagai macam metode dan bentuknya, memiliki landasan yang sama, yaitu mengesakan Allah dan memurnikan peribadatan kepada Nya.³

Oleh karenanya, segala macam tindakan mulai dari yang bersifat hubungan dengan manusia dan hubungan kepada Allah, selalu diukur dengan kacamata Tauhid. Para Nabi dan Rasul yang diutus dalam berbagai macam kebudayaan yang berbeda, dituntut untuk bisa mendialogkan ajaran ajaran yang dibawa dengan budaya setempat untuk kemudian mengarahkan mereka pada inti dari risalah kenabian tersebut, yaitu tauhid.

Selain merupakan pancaran makna Islam itu sendiri serta pandangan tentang kesatuan kenabian (*wahdat al-nabawiyyah; the unity of prophet*) berdasarkan makna Islam itu, serta konsisten dengan semangat prinsip-prinsip itu semua, universalisme ajaran Islam juga mendapat pengesahan-pengesahan langsung dari kitab suci seperti suatu pengesahan berdasarkan konsep-konsep kesatuan kemanusiaan (*wihdat al-insâniyyah; the unity of humanity*) yang merupakan kelanjutan konsep kemahaesaan Tuhan (*wahdâniyat*

²Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, dalam Ali Sodikin, *Antropologi Al – Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, t.p., t.th, hal. 3.

³M Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1990, hal.

atau *tauḥîd; the unity of god*).⁴ Kesatuan asasi umat manusia dan kemanusiaan itu ditegaskan dalam beberapa ayat berikut:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقَضَىٰ بَيْنَهُمْ
فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

"Ummat manusia itu tak lain adalah umat yang tunggal, tapi kemudian mereka berselisih (sesama mereka) jika seandainya tidak ada keputusan (kalimah) yang telah terdahulu dari Tuhanmu, maka tentulah segala perkara yang mereka perselisihkan itu akan diselesaikan (sekarang juga)" (Yunus/10: 19),

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ
بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ
بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ
الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus" (Al – Baqarah/2: 213),

Konsep tentang kesatuan manusia dan kesatuan Tuhan tentunya didukung dengan bukti otentik kitab suci yang memiliki dasar ajaran yang seirama. Walaupun berbeda dalam ritual karena perbedaan kebudayaan, semua agama samawi mengarah pada muara yang sama, semua kitab suci mengajarkan untuk menyembah Tuhan yang sama. Dari sinilah, tauhid menjalankan peran penting dari awal

⁴Asnawan, "Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Indonesia", dalam *Jurnal Falasifa* Vol. 2 No. 2 Tahun 2011, hal. 87.

dimulainya dakwah sampai waktu yang tidak ditentukan dalam sejarah manusia.

Semua Nabi dan Rasul yang diutus Allah kepada umat manusia memiliki kesamaan landasan, yaitu menyeru pada tauhid dan menafikan segala macam kesyirikan. Sebagaimana yang tercantum dalam beberapa ayat Al-Qur'an:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الصَّلٰطٰتِ ۗ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدٰى
 اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلٰلَةُ ۗ فَيَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
 الْمُكذِبِينَ ﴿٣٦﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (An-Nahl/16: 36)

Allah SWT menjelaskan kepada seluruh umat manusia melalui lisan Rasul Nya⁵, untuk menyembah Nya dan meninggalkan penyembahan berhala. Diantara umat tersebut ada yang diberikan hidayah dan beriman dan diantara mereka ada yang tetap pada kesesatan.⁶ Maka tidak ada satu pun umat yang tidak diutus nabi kepada mereka, dan tidak ada satu pun nabi dan rasul yang diutus, melainkan menyeru pada tauhid dan mengesakan Allah SWT.

Kemudian sebagaimana yang diserukan oleh Nabi Syu'aib As kepada kaumnya yang tercatat dalam Al-Qur'an:

﴿وَالِىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلٰهٍ غَيْرُهُ ۗ وَلَا
 تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ ۗ إِنِّىٓ أَرٰنَكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ
 ﴿٤١﴾﴾

“Dan kepada (penduduk) Mad-yan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi

⁵kalimat بعث mengandung arti mengutus secara lisan

⁶Ibnu katsir, *Tafsîr Al-Qurân Al-Adzîm* juz 14, Kairo: Muassasah Qurthûba, 2000, hal. 150.

takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)".(Hud/11: 84).

Begitu pula Nuh yang dikirim kepada umatnya untuk menyeru pada ketaqwaan dan ketaatan kepadaNya:

﴿ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَأَتَّقُوهُ وَأَطِيعُونَ ﴾

“(yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, (Nuh/71: 3)

Peringatan yang diberikan Nuh As kepada umatnya merupakan wujud ketaatan Nuh As, pada Allah SWT. Nabi Nuh diperintahkan untuk menyeru pada kaumnya agar bertaqwa dan mentaati Allah serta meninggalkan hal yang dilarang. Seruannya kepada kaumnya pun menandakan bentuk kepedulian Nuh As pada kaumnya dengan memberikan beberapa keutamaan ketaatan dan ketaqwaan pada ayat setelahnya, sebagaimana dia memberikan peringatan pada ayat sebelumnya.⁷

Nabi Nuh As juga sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-‘arof, adalah rasul pertama yang diutus kepada umat manusia.⁸ Dengan ini, maka risalah yang disampaikan oleh Nabi Nuh As adalah fondasi tauhid dan keimanan yang terus berlanjut sampai disempurnakan oleh Nabi Muhammad *shalallâhu ‘alaihi wasallam* sebagai penutup para Nabi.

2. Maslahat dalam Kontekstualisasi Nilai Islam

Islam merupakan syariat yang datang sebagai penyempurna syariat para Rasul sebelumnya. Nabi dan Rasul sebelum kedatangan Nabi Muhammad *shalallâhu ‘alaihi wasallam*, diutus Allah dengan membawa syariat yang dikhususkan bagi kaumnya yang akan berganti dengan syariat baru bersamaan dengan diutusnya Nabi dan Rasul setelahnya. Berbeda dengan syariat lainnya, Islam merupakan Agama sempurna yang syariatnya berlaku sampai akhir zaman. Oleh karenanya, sifat dan karakteristik syariat Islam dipastikan dapat beradaptasi dan bersinergi dengan perubahan dan realitas yang terus berkembang seiring berjalannya waktu.

⁷Ibnu katsir, *Tafsîr Al –Qurân Al – Adzîm* juz 29, ..., hal. 188.

⁸Abu Bakr Al-Qurtuby, *Al-Jâmi’ li Ahkâmi Al-Qur’ân* juz 15, Beirut: Muasasah ar-risalah, 2006, hal. 250.

Universalisme nilai Islam tersebut, menampakan diri dalam berbagai manifestasi penting dan yang terbaik adalah dalam ajaran ajarannya. Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang, seperti hukum agama (fiqh), keimanan (tauhid), etika (akhlak) dan sikap hidup, menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur unsur utama dari kemanusiaan dan kemaslahatannya.⁹

Salah satu ajaran yang dengan sempurna menampilkan universalisme Islam adalah lima buah jaminan dasar ilahi yang tersirat dalam syariat-Nya kepada warga masyarakat baik secara perorangan maupun sebagai kelompok. Kelima jaminan tersebut yang merupakan hasil rumusan para ulama adalah keselamatan fisik, keselamatan keyakinan, keluarga dan keturunan, keselamatan harta benda dan property, serta keselamatan profesi.¹⁰ Lebih lanjut, para ulama memasukan kelima dasar jaminan tersebut kedalam term yang dikenal dengan istilah masalah.

Maslahah yang dalam bahasa Indonesia berarti manfaat¹¹, Secara etimologi, kata مَصْلَحَةٌ berasal kata صَلَحَ yang memiliki beberapa makna, di antaranya adalah kebaikan, kebermanfaatn, kelayakan, keselarasan dan kepatutan. Kata al-mashlahah terkadang dilawankan dengankata مُفْسَدَةٌ dan adakalanya dilawankan dengan مَضَرَّةٌ yang berarti kerusakan atau keburukan.¹²

Menurut Imam Al-Ghazaly bahwa yang dimaksud dengan mashlahah ialah:

جَلْبُ مَنْفَعَةٍ وَدَفْعُ مَضَرَّةٍ

"Menggapai segala manfaat dan menolak segala mudharat"

Imam Al-Ghazaly menyebutkan bahwa maksud dari perwujudan mahslahah disini bukan berdasarkan kepada keinginan manusia ataupun semata-mata hanya untuk kebaikan atas dasar keinginan mereka. Akan tetapi yang menjadi patokan untuk mewujudkan mashlahah di sini adalah berdasarkan kepada tujuan

⁹Yusuf Qardhawi, *Membumikan Islam*, diterjemahkan oleh Ade Nurdin dan Riswan dari judul *Madkhal li Dirâsah Al-Syarî'ah Al-Islâmiyyah*, Bandung: Mizan, 2018, hal. 55.

¹⁰Abdurrahman Wahid, "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam", dalam Nurcholis Madjid, *et.al., Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 2.

¹¹Majma' lughoh Al 'Arobiyyah, *Al Mu'jam Al Washît*, Kairo: Maktabah Syurûq Addauliyyah, 2004, hal. 550.

¹²Jamaluddin Ibnu Muhammad Ibnu Manzur al-Ifriqy, *Lisânu al-'Arab*, Riyadh: Dar Alam al-Kutub, 2003, Jilid 2, hlm. 348.

yang telah digariskan oleh sang Khaliq dalam rangka menciptakan kemaslahatan bagi makhluk-Nya.¹³

Lebih lanjut ia memperjelas bahwa yang dimaksud dengan mashlahah yang diinginkan oleh al-Syari' untuk manusia terbagi kepada lima bentuk yaitu, menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Maka setiap usaha yang dilakukan untuk mewujudkan hal-hal tersebut di atas dinamakan dengan mashlahah sedangkan segala sesuatu yang dapat menyianyikannya dinamakan dengan mafsadah dan menolak segala yang dapat menyianyikannya juga dinamakan dengan mashlahah. Dapat disimpulkan bahwa segala yang bisa memberikan kebaikan bagi manusia dan menjauhkan mereka dari keburukan dapat dikatakan sebagai mashlahah.

Menurut Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, masalahah dapat didefinisikan sebagai berikut:

الْمَنْفَعَةُ الَّتِي قَصَدَهَا الشَّارِعُ الْحَكِيمُ لِعِبَادِهِ مِنْ حِفْظِ دِينِهِمْ وَنُفُوسِهِمْ وَعُقُولِهِمْ
وَنَسْلِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ طَبَقَ تَرْتِيبٍ مُعَيَّنٍ فِيمَا بَيْنَهُمَا

“Manfaat yang diinginkan oleh al-Syari' (Allah SWT) bagi hamba-hamba-Nya dalam menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta mereka. Sesuai dengan susunan yang ada.”

Dalam rangkaian definisi ini, Syeikh al-Buthy lebih mempertegas dengan mengatakan bahwa mashlahah merupakan manfaat yang diinginkan oleh as-Syari' bagi hamba-hambaNya. Ia kemudian juga merincikan klasifikasi manfaat yang dilahirkan dari pengaplikasian hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT tersebut ke pada lima kategori dasar seperti yang disebutkan oleh Imam al-Ghazaly. Dimulai dari agama, jiwa, harta, akal dan garis keturunan. Ia juga menegaskan kelima aspek tersebut mesti berurutan sesuai dengan ketentuan yang disepakati oleh ulama. Agar lebih jelas, Syeikh Ramadhan al-Buthy memahami manfaat dengan kenikmatan atau sesuatu yang bisa mengantarkan kepada sebuah kenikmatan dan juga menolak segala yang menyakitkan serta menolak segala sesuatu yang dapat mengantarkan pada hal-hal yang tidak diinginkan.¹⁴

¹³Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Gazhaly, *Mustashfa min 'Ilmi al-Ushûl*, Madinah Munawwarah: ttp, tt, hlm. 481.

¹⁴Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Dhawābit Al Maslahah*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000, hal. 23.

Maslahah merupakan salah satu dari *Mabâdi Islâm al-‘Âmah*. *Mabâdi* merupakan bentuk majemuk dari *mabda* yang berarti dasar atau permulaan, maka *Mabâdi Islâm al-‘Âmah* dapat diartikan sebagai nilai – nilai dasar Islam yang bersifat umum dan fleksibel. Implikasi dari nilai Islam yang bersifat umum dan fleksibel tersebut adalah kemampuannya untuk dapat bertransformasi kedalam substansi dibawahnya yang lebih khusus.

Untuk mempermudah kodifikasi, para ulama telah membagi maslahat kedalam beberapa bagian yang mencakup berbagai aspek; berdasarkan keluesannya; berdasarkan eksistensinya; dan berdasarkan kualitasnya.¹⁵

Mustafa asy-Syalabi (guru besar usul fiqh Universitas al-Azhar), mengungkapkan bahwa maslahat berdasarkan keluesannya terbagi menjadi dua,¹⁶ Pertama, *al-maslahah as-sâbitah*,¹⁷ Misalnya, berbagai kewajiban ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Kedua, *al-maslahah al-mutaghayyirah*,¹⁸ kemaslahatan seperti ini berkaitan dengan permasalahan muamalah dan adat kebiasaan, seperti dalam masalah makanan yang berbeda-beda antara satu daerah dan daerah lainnya.

Adapun maslahah berdasarkan eksistensinya terbagi menjadi tiga, yaitu *al-maslahah al-mu’tabarah*, *al-maslahah al-mulgah*, dan *al-maslahah al-mursalâh*.¹⁹

¹⁵Salma, *Maslahah dalam Perspektif Hukum Islam*, t.tp: t.p, t.th, hal. 3.

¹⁶Abdul Azis Dahlan et al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta : Ichtisar Baru Van Hoeve, 1999, hal. 1145.

¹⁷Yaitu kemaslahatan yang bersifat tetap, tidak berubah sampai akhir zaman.

¹⁸Yaitu kemaslahatan yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan tempat, waktu, dan subjek hukum.

¹⁹*Al-maslahah al-mu’tabarah* yaitu kemaslahatan yang mendapat dukungan oleh syariat. Baik jenis maupun bentuknya, artinya, adanya dalil khusus yang menjadi dasar bentuk dan jenis kemaslahatan tersebut. Misalnya tentang hukuman atas orang yang meminum minuman keras yang dihukum dengan 80 cambukan sebagaimana yang dilakukan Umar bin khattab. landasan hukuman tersebut diambil dari qiyas akan hukum menuduh orang lain berzina, karena ada dugaan kuat bahwa orang yang menuduh orang lain berzina adalah orang yang mabuk. *al-maslahah al-mulgah* yaitu kemaslahatan yang ditolak oleh syariat karena bertentangan dengan ketentuan yang berlaku. Misalnya, syariat menentukan bahwa orang yang melakukan hubungan seksual di siang hari dalam bulan Ramadhan dikenakan hukuman memerdekakan budak, atau puasa selama dua bulan berturut-turut, atau memberi makan bagi 60 orang fakir maiskin (HR Bukhari dan Muslim). Bila seseorang memiliki budak namun dia lebih memilih berpuasa dua bulan, maka hukumannya batal karena bertentangan dengan syariat. *al-maslahah al-mursalâh* yaitu kemaslahatan yang didukung oleh sekumpulan makna nash (ayat atau hadis), bukan oleh nash yang rinci, dalam Salma, *Maslahah dalam Perspektif Hukum Islam, ...,* hal. 4.

Sedangkan masalah berdasarkan kualitasnya terdiri dari masalah yang bersifat primer (*dharûriyyah*), sekunder (*hâjiyyah*), dan tersier (*tahsîniyyah*).²⁰

Berbagai jenis masalah tersebut, sejatinya merupakan ijtihad para ulama dalam mendialogkan maksud yang diinginkan oleh syariat dengan konteks yang berlaku dalam *nash* maupun kehidupan manusia.

Tujuan utama hukum Islam adalah mewujudkan maslahat untuk kehidupan manusia, maka dapat dikatakan bahwa penetapan hukum Islam sangat berkaitan dengan dinamika kemaslahatan yang berkembang dalam masyarakat. Musthafa Syalabi menegaskan bahwa adanya perubahan hukum adalah karena perubahan maslahat (*tabaddul al-ahkâm bi tabaddul al-mashlahah*) dalam masyarakat. Adanya *an-nasakh* (penghapusan suatu hukum terdahulu dengan hukum yang baru), *at-tadarruj fi at-tasyrî'* (pentahapan dalam penetapan hukum) dan *nuzûl al-ahkâm* yang selalu mengikuti peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa pewahyuan, semuanya merupakan dalil yang jelas menunjukkan bahwa perubahan hukum mengikuti perubahan maslahat yang ada.²¹

Maka dalam hal ini, mengkontekstualkan syariat Islam, merupakan salah satu pintu dalam penerapan hukum islam yang sesuai dengan maslahat yang diinginkan.

Al-Quran -dalam hal ini diwakili oleh ayat-ayat hukum-senantiasa memperhatikan perwujudan mashlahah pada setiap tindak tanduk yang bersumber dari mukallaf. Oleh sebab itu, dalam hukum Islam, mashlahah menjadi salah satu patokan mujtahid dalam upaya menkontekstualkan nilai Islam dalam muamalah, maupun dalam mengenali hukum pada permasalahan yang tidak memiliki keterangan pasti dari *nushûsh almuqaddasah* (teks-teks suci Al-Qur'an dan Sunnah). Sehingga dengan demikian, produk hukum yang dilahirkan oleh mujtahid senantiasa relevan dengan kondisi zaman.²²

²⁰*Al-Maslahah al-Dharûriyyah* yaitu kemaslahatan yang berhubungan dengan kebutuhan pokok umat manusia di dunia dan di akhirat. *Al-Maslahah al-Hâjiyyah* yaitu kemaslahatan yang dibutuhkan dalam menyempurnakan kemaslahatan pokok atau mendasar sebelumnya yang berbentuk keringanan untuk mempertahankan dan memelihara kebutuhan dasar manusia. *Al-Maslahah at-Tahsîniyyah* yaitu kemaslahatan yang sifatnya pelengkap berupa keeluasaan yang dapat melengkapi keemaslahatan sebelumnya, dalam Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 213.

²¹Muhammad Mustafa Syalabi, *Ta'îl al-Ahkâm*, Beirut: Dâr an-Nahdhah al-'Arâbiyah, 1981, hal. 307.

²²Zul Ikromi, "Maslahah dalam Al-Qur'an: Sebuah Pengantar", dalam *Jurnal An Nur* Vol. 4 No. 2 Tahun 2015, hal. 234.

Keterangan diatas, dapat diperkuat dengan beberapa landasan dari Al-Qur'an sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”(Al-Anbiya’/21: 107)

Dalam menafsirkan kata *rohmatan* pada ayat di atas, Muhammad Saïd Ramadhân Al-Buthy menyebutkan bahwa tujuan diutusnya seorang rasul dengan syariat yang dibawanya merupakan sebagai bentuk rahmat bagi umat manusia. Sebab misi langit yang mereka sampaikan kepada umat manusia untuk menciptakan kesejahteraan bagi mereka di dunia dan akhirat. Seandainya syariat yang diturunkan bersama rasul tidak mampu menciptakan dan menjaga kemaslahatan bagi umat manusia maka syariat yang diturunkan tersebut bukanlah rahmat akan tetapi *niqmah* (bencana)²³

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

“Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.” (Al-Baqarah/2: 185)

Imam Al-Maraghi menyebutkan bahwa Allah SWT memberikan keringanan kepada umat Islam yang menjalankan ibadah puasa dengan berbagai bentuk. Keringanan tersebut tidak terkhusus pada puasa saja, akan tetapi Allah SWT juga memberikan berbagai keringanan di setiap hukum yang disyariatkan. Imam al-Maraghy menekankan bahwa agama yang diturunkan bertujuan untuk menciptakan kemudahan bukan kesusahan.²⁴

Dapat dipahami dari ayat di atas bahwasanya Allah SWT senantiasa menginginkan kemudahan bagi manusia untuk menjalankan berbagai aturan yang telah ditetapkan-Nya, baik berupa perintah ataupun larangan agar terciptanya kemaslahatan bagi umat manusia selama hidup dunia dan akhirat nantinya. Dan Allah SWT juga tidak pernah menginginkan adanya kesukaran bagi manusia

²³Muhammad Saïd Ramadhan al-Buthy, *Dhawâbit Al Maslahah*, ..., hal. 75.

²⁴Ahmad Musthafa al-Maraghy, *Tafsîr al-Marâghy* cet. ke-1, Jilid. 2, Kairo: Maktabah al-Bâby al-Halaby, 1946, hal. 74.

dalam aktivitas mereka, sebab yang demikian dapat menghalangi mereka untuk mewujudkan kemaslahatan.²⁵

Juga dalam ayat:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, member kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Ia member pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*” (QS. Al-Nahl/16: 90)

Pada ayat di atas Allah SWT memerintahkan manusia untuk berbuat adil dan juga berbuat kebaikan. Keadilan dan kebaikan yang diperintahkan Allah SWT bermuatan mashlahah yang mesti diwujudkan sehingga tidak menimbulkan konflik dalam kehidupan manusia. Sebagaimana Allah SWT melarang perbuatan keji, munkar dan permusuhan karena segala bentuk dari perbuatan ini bermuatan mafsadah ataupun keburukan.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۚ وَعَلِمُوا أَنَّ
اللَّهَ بِحَوْلِ بَيْنِ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۗ وَأَنَّهُ رَئِيفٌ يُخَشِرُونَ﴾

“*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang member kehidupan kepada kamu ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.*” (Al-Anfal/8: 24)

Ayat ini memerintahkan bahwa orang-orang yang beriman semestinya memenuhi seruan Rasulullah SAW yang mengajak untuk melakukan berbagai hal yang dapat memberikan kehidupan kepada mereka. Tidak akan tercipta kehidupan yang sempurna kecuali dengan mewujudkan ajakan tersebut. Dan ajakan tersebut bersumber dari Allah SWT yang senantiasa menginginkan kebaikan bagi hamba-hamba-Nya.

²⁵Zul Ikromi, “Masalah dalam Al-Qur’an: Sebuah Pengantar”, ..., hal. 237.

B. Konsep Enkulturasasi Qur'ani

1. Metode Enkulturasasi

Dalam praktek penanaman nilai yang dilakukan Islam dan syariatnya terhadap budaya Arab pada masa awal keislaman, Al-Qur'an bukan hanya berperan sebagai sumber dan dasar nilai enkulturasasi, melainkan pula sebagai *rool model* bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam kebudayaan Arab.²⁶

Dengan demikian, berbagai nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, sejatinya memiliki perannya tersendiri bagaimana nilai tersebut terdapat pada ayat yang diturunkan sesuai konteks yang berlaku.

Berbagai ayat mengenai hal tersebut yang terdapat dalam Al-Qur'an, memberikan gambaran bagaimana metode enkulturasasi yang telah dilakukan Al-Qur'an terhadap budaya Arab pada masa turunnya diterapkan.

Adapun metode enkulturasasi (pembudayaan) yang digunakan kebudayaan Islam terhadap kebudayaan Arab pada awal munculnya sehingga menghasilkan kebudayaan Islami adalah:²⁷

a) Penghapusan Budaya (*cencelling culture*)

Islam memberikan perhatian yang serius terkait kondisi sosial masyarakat Arab pada masa kenabian. Kebudayaan masyarakat Arab yang lahir dan tumbuh dengan berbagai *background* suku yang berbeda, tidak semuanya bernilai negatif. Namun budaya negatif seperti penyembahan berhala, sistem perdukunan, minuman keras, mengubur anak perempuan hidup-hidup dan sebagainya, semua itu dihilangkan seiring dengan datangnya ajaran Islam.

Kemudian budaya perbudakan, hukuman atas pelanggaran sumpah, dan yang lainnya.²⁸ Semua penghapusan tersebut sangatlah jelas, bahwa nilai – nilai tersebut tidak dapat lagi ditolelir dengan nilai – nilai Islam yang berlandaskan pada akhlak yang baik (*akhlâq mahmûdah*).

²⁶Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Zayd tentang teori *marhalah at – takwîn wa at – tasyakîl*, Nashr Hamid Abu Zaid, *Al – Imâm As – Syâfi'î wa ta'sîsu al – idiôlojia al – washathiyyah*, Beirut: Al-Markaz al-Tsaqâfi al-'Arabi, 2007, hal. 22.

²⁷Ali Imran Sinaga, "Islamic Culture and Culture of Islam: as a Reflection of Standard Absorption of Culture in Islamic Teaching", ..., hal. 93-94.

²⁸Larangan perbudakan terdapat pada surat Al – Balad/90:10-13 sebagaimana kesetaraan muslim dimata Allah pada surat Al – Hujurat/49:13. Hukuman atas melanggar sumpah terdapat pada surat Al – Maidah/5:89.

Penghapusan budaya negatif bangsa Arab ada yang terimplementasikan secara keseluruhan dalam satu perintah, dan ada pula yang dilarang secara bertahap untuk mempermudah adaptasi masyarakat sebagaimana riba dan minuman keras.

Dalam ranah perekonomian, Islam menghapus budaya riba dalam sistem ekonomi yang sudah mendarah daging di masyarakat.²⁹ Allah SWT berfirman:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)." (Ar – Rum/30:39).

Awal mula pengharaman riba adalah seseorang yang memberikan sesuatu kepada orang lain dengan harapan mendapatkan yang lebih baik dari orang lain, maka yang demikian itu tidaklah ada keutamaannya di sisi Allah, namun juga tidak mendapatkan dosa.³⁰

Ibnu Abbas menjelaskan, bahwa riba dalam hal ini memiliki dua jenis; riba yang diperbolehkan, yaitu sebagaimana yang termaktub dalam ayat ini, dan riba yang tidak diperbolehkan, yaitu dalam perdagangan.³¹

Sampai kemudian datang ayat penutup yang menyatakan hukum riba yang haram secara keseluruhan, sebagaimana firman-Nya:

²⁹Pengharaman riba turun secara bertahap. Ayat pertama turun adalah surat Ar – Ruu/30:39. Kemudian ayat kedua terdapat surat An – Nisa/4:160-161. Dan ayat ketiga pada surat Ali Imran/3:130. Dan ayat terakhir tentang pelarangan riba merupakan salah satu ayat terakhir yang turun pada Rasulullah *shalallâhu ‘alaihi wasallam* menurut sebagian pendapat yaitu pada surat Al – Baqarah/2:278-279. Ibnu katsir, *Tafsîr Al – Qurân Al – Adzîm* juz 5, ..., hal. 496.

³⁰Ayat pelarangan riba ini, menunjukkan belum diharamkannya riba secara keseluruhan, dan termasuk riba yang tidak mendapatkan dosa. Abu Bakr Al-Qurtuby, *Al-Jâmi’ li Ahkâmi Al-Qur’ân* juz 15, ..., hal. 437.

³¹Ibnu katsir, *Tafsîr Al – Qurân Al – Adzîm* juz 11, ..., hal. 32.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَذَرُوْا مَا بَٰعَىٰ مِنَ الرِّبَاۤ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿٢٧٨﴾
 فَاِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا فَاذْنُوْا بِحَرْبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦٓ وَاِنْ تَابْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوْسُ
 اَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُوْنَ وَلَا تُظْلَمُوْنَ ﴿٢٧٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.” (Al – Baqarah/2:278-279)

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan untuk bermualamah dengan riba (tambahan atas modal) secara menyeluruh setelah peringatan ini diturunkan. Larangan ini dipertegas dengan status orang yang melakukan muamalah dengan riba adalah sebagaimana orang yang berperang melawan Allah dan Rasul-Nya dihari kiamat kelak.³²

Kebiasaan bangsa Arab yang bermuamalah dengan riba dalam segala ranah perekonomian dan beratnya konsekuensi yang ditanggung oleh mereka yang melakukan praktek riba dalam Islam, menjadikan pengharaman riba ini dilakukan secara bertahap guna memberikan ruang bagi mereka untuk beradaptasi dan meninggalkan tradisi buruk yang mendarah daging meskipun mereka menyukainya.

Kemudian penghapusan kebudayaan secara gradual juga terjadi pada kebiasaan mereka meminum minuman keras (*khamr*).³³

Allah SWT berfirman:

³²Ibnu katsir, *Tafsîr Al – Qurân Al – Adzîm* juz 2, ..., hal. 334

³³Pengharaman minuman keras (*khamr*) juga terjadi secara bertahap. Ayat pertama yang turun, terkait penisbatan *khamr* sebagai minuman yang memabukkan yang masih dihalalkan pada surat An – Nahl/16:67, kemudian ayat kedua datang menjelaskan bahwa *khamr* memiliki manfaat dan bahaya terdapat pada surat Al – Baqarah/2:219, ayat ketiga mulai melarang meminum *khamr* yang dikhususkan sebelum shalat pada surat An – Nisa/4:43. Dan pelarangan *mutlaq khamr* terdapat pada surat Al – Maidah/5: 90-91 sampai para sahabat berkata:”kami sudah selesai wahai Tuhan”. Kisah tentang pelarangan *khamr* ini sebagaimana yang tercantum dalam Hadist yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, Tirmidzi, Nasai, dan yang lainnya. , Ibnu katsir, *Tafsîr Al – Qurân Al – Adzîm* juz 5, ..., hal. 334.

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٧٧﴾

“Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.” (An – Nahl/16:67)

Bangsa Arab mengenal dua macam minuman memabukkan yang biasa mereka minum dalam kesehariannya, minuman yang diambil dari kurma dan dari anggur. Keduanya meskipun memabukkan tetapi dihalalkan pada awal masa keislaman, sebagaimana yang diutarakan dalam madzhab Malik, Syafi’I, Ahmad dan jumbuh ulama.³⁴

Ayat diatas menjelaskan kedudukan minuman keras (*khamr*) yang disejajarkan dengan rezeki yang baik, ayat tersebut merupakan ayat *makiyyah* yang menggambarkan bahwa kesenangan mereka meminum *khamr* merupakan salah satu pemberian Allah SWT pada mereka. Sampai pada saat muslimin hijrah ke Madinah, barulah ayat pelarangan *khamr* mulai diwahyukan secara bertahap.³⁵

Allah belum memberikan larangan menyeluruh pengharaman syariat akan *khamr* sampai datang ayat terakhir yang menutup rangkaian ayat *khamr* lainnya yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩١﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ
بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ
الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud

³⁴Ibnu katsir, *Tafsir Al – Qurân Al – Adzîm* juz 8, ..., hal. 324.

³⁵At-Thahir Ibn Asyur, *Tafsir At-Tahrîr wa At-Tanwîr* juz 14, Tunis: Dar Tunisiyah li An-Nasyr, 1984, hal. 203.

hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)”.(Al – Maidah/5: 90-91)

Ayat diatas menyasar kepada seluruh kaum muslimin sebagaimana yang biasa tertulis dalam surat *madaniyah* yang menunjukkan kesiapan mereka untuk meninggalkan segala hal yang menggambarkan bentuk dari syahwat dan kebiasaan mereka pada masa jahiliyah. Pelarangan *khamr* secara mutlak terjadi tepatnya pada tahun ketiga hijrah setelah pertempuran *uhud*.³⁶

Pendapat lain menyatakan, pelarangan *khamr* yang terjadi secara berangsur angsur sebanyak tiga kali tak terlepas dari kisah *amirul mukminin* Umar Ra. Larangan pertama yang tidak begitu tegas terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 219, kemudian Umar Ra berdoa :”Ya Allah berikanlah kami penjelasan yang terang mengenai *khamr*”. Kemudian turunlah ayat yang kedua yang melarang meminum *khamr* sesaat sebelum shalat dalam surat An-Nisa ayat 43, kemudian Umar Ra berdoa :”Ya Allah berikanlah kami penjelasan yang terang mengenai *khamr*”. Lalu turunlah ayat terakhir diatas yang menjelaskan tentang larangan *khamr* secara mutlaq, dan Umar Ra pun berkata:”Cukuplah bagi kita”.³⁷

Dari beberpa ayat yang dipaparkan diatas dan contoh penghapusan yang dilakukan Al-Qur’an terhadap budaya Arab jahiliyah, maka dapat ditarik beberapa poin mendasar sebagai bentuk enkulturasi ini sebagai berikut:

1. Adat dan kebiasaan yang berhubungan dengan Tauhid, ibadah dan memiliki banyak kemadharatan, maka dilakukan penghapusan secara mutlaq dalam satu konteks tertentu.
2. Adat dan kebiasaan yang sudah mengakar dan dianggap sebagai kesenangan yang biasa, maka dilakukan penghapusan secara bertahap sebagai bentuk adaptasi penerimaan syariat yang baru, yaitu syariat Islam.

b) Perubahan Budaya (*changing culture*)

³⁶Abu Bakr Al-Qurtuby, *Al-Jâmi’ li Ahkâmi Al-Qur’ân* juz 8, ..., hal. 156.

³⁷At-Thahir Ibn Asyur, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr* juz 7, ..., hal. 21.

Islam juga datang dengan mengubah beberapa budaya Arab dengan penambahan atau pengurangan.

Bangsa Arab mewajibkan mereka untuk berpuasa pada hari ‘*Āsyurâ* (10 muharram),³⁸ kemudian Islam menggantinya dengan puasa pada bulan Ramadhan, dengan diturunkannya ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

“*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,*” (Al-Baqarah/2:183)

Syariat puasa sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut juga merupakan syariat yang sudah ada sebelum Islam, perbedaannya terletak pada kadar dan waktu berpuasanya. Allah mewajibkan puasa pada syariat Nabi Musa As dan Isa As yang kemudian dilencengkan oleh para pendeta mereka.³⁹ Kemudian datang Islam dengan melakukan perubahan dan mengembalikan kemurnian puasa ramadhan sebagaimana syariat yang ditetapkan oleh Allah.

Mereka juga terbiasa bersumpah dengan berhala, nama – nama orang dan benda, dan lainnya,⁴⁰ kemudian Islam

³⁸ Aisyah Radhiyallahu ‘anha menceritakan:

كَانَ يَوْمٌ عَاشُورَاءَ تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَصُومُهُ ، فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ ، وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ

“*Hari Asyura adalah hari puasanya orang quraisy di masa Jahiliyah. Dan dulu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga berpuasa Asyura. Ketika beliau tiba di Madinah, beliau melakukan puasa itu, dan menyuruh para sahabat untuk melakukan puasa Asyura*”. (HR. Bukhari 2002 dan Muslim 2693)

³⁹ Abu Bakr Al-Qurtuby, *Al-Jâmi’ li Ahkâmi Al-Qur’ân juz 8, ...*, hal. 124.

⁴⁰ Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ حَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلْفِهِ وَاللَّاتِ فَلْيَقُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ تَعَالَ أَقَامِرْكَ فَلْيَتَصَدَّقْ بِشَيْءٍ

“*Barangsiapa yg bersumpah dalam sumpahnya ia berkata; demi Lata, maka hendaknya ia mengucapkan LAA ILAAHA ILLAAHU. Dan barangsiapa yg berkata kepada sahabatnya; kemarilah aku beri engkau minum arak, maka hendaknya ia bersedekah dgn sesuatu*” (HR. Abudaud, 2826).

mengharamkannya dan menggantinya dengan sumpah atas nama Allah.⁴¹

Kemudian ibadah haji dan umrah yang dilakukan bangsa Arab jahiliyah yang hanya berupa siulan dan tepuk tangan, pun dilakukan dengan keadaan telanjang ditengah berhala berhala yang mereka sembah,⁴²mendapatkan banyak koreksian dan pemurnian yang dilakukan oleh syariat Islam.

Kepercayaan mereka terkait perempuan dan tradisi pernikahan yang sangat jauh dari nilai keadilan dan kemanusiaan tak lepas dari sorotan syariat Islam untuk diluruskan. Kedua kebudayaan tersebut, baik haji maupun perempuan akan dijelaskan lebih lanjut pada sub bab berikutnya.

c) Melanjutkan Budaya (*forwarding culture*)

Tradisi literasi bahkan penulisan Al – Qur'an dalam bahasa Arab merupakan salah satu contoh bahwa Islam menghormati dan melanjutkan kebudayaan Arab yang baik.

Bangsa Arab yang terkenal dengan syair dan puisinya memegang peran penting dalam berkembangnya peradaban teks dibumi Arab. Islam yang tak bisa lepas dari peradaban teks pada awal mulanya, merespon dengan baik perkembangan kebudayaan tersebut, bahkan ayat pertama yang diturunkan sebagai awal pondasi keilmuan Islam adalah ayat tentang membaca sebagaimana firman-Nya:

⁴¹Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

من كان حالفا فليحلف بالله أو ليصمت

“barangsiapa yang bersumpah, maka bersumpahlah dengan nama Allah atau hendaknya ia diam” (HR. Al Bukhari, 6646).

Adapun yang ada di dalam Al Qur'an, yaitu ayat-ayat yang berupa sumpah dengan *al-mursalât* (para Malaikat yang diutus), bersumpah dengan *adz-dzâri'ât* (angin yang berhembus), bersumpah dengan *al-fajr* (waktu fajar), dengan *al-'ashr* (waktu), dengan *adh-dhuhâ* (waktu dhuha), dengan *mawâqi'un nujûm* (orbit-orbit bintang), dan yang lainnya ini semua adalah sumpah dari Allah Ta'ala. Dan Allah Ta'ala bebas untuk bersumpah dengan nama makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya.

⁴²Sebagaimana firman Allah:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾

“Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.”(Al-Anfal/8:35)

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ رَجُلٍ وَرَبِّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Al-‘Alaq/96:1-5)

Literasi, dalam ayat ini, menunjukkan bentuk enkulturasi qurani. Tradisi literasi yang selama ini membudaya dalam dunia Arab, dilandaskan dengan kecintaan pada suku dan bangsa, berbangga diri, ataupun hanya sekedar menghinakan orang lain. Namun literasi dalam Islam, dilandaskan dengan nilai Tauhid (dengan menyebut nama Tuhanmu), membaca dengan “Nama Tuhan”, dan pekerjaan lain dimulai dengan nya.⁴³

Ayat ini juga menunjukkan kepada Nabi Muhammad shalallahu ‘alihi wasallam, bahwasanya umatnya akan memperoleh kemajuan dan perkembangan peradaban dengan tradisi literasi yang dilandaskan dengan Tauhid ini, setelah sebelumnya, sebagian bangsa Arab belum mengenal tradisi baca tulis.⁴⁴

Islam dalam hal ini, memelihara tradisi yang merupakan tradisi yang memilki maslahat yang besar bagi kemajuan umat. Segala bentuk tradisi literasi, mulai dari baca tulis, syair, surat menyurat memiliki peran yang sangat besar pada masa awal penyebaran Islam yang menjadikan reorientasi tradisi tersebut kepada jalan tauhid menjadi hal yang tak terelakkan.

Tradisi berperang, dan keberanian untuk membela bangsa, negara, dan agama juga merupakan warisan kebudayaan Arab. Bahkan mengambil *ghanimah* sebagai harta rampasan perang pun dilegitimasi oleh Al – Qur’an sebagai salah satu budaya dalam peperangan.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ
حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ

⁴³Abu Bakr Al-Qurtuby, *Al-Jâmi' li Ahkâmi Al-Qur'ân* juz 22, ..., hal. 376.

⁴⁴At-Thahir Ibn Asyur, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr* juz 30, ..., hal. 434.

الرَّسُولَ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.” (Al-Hajj/22: 78).

Jihad dalam Islam merupakan amalan yang paling tinggi. Namun tidak seperti peperangan bangsa Arab jahiliyyah yang diwarnai dengan kemusyrikan dan maksiat, jihad dalam Islam merupakan manifestasi ketaatan tertinggi kepada Allah dan Rasul Nya.

Mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dengan tetap memperhatikan kemampuan mereka. Kemaslahatan dalam hal ini sangat ditekankan, segala bentuk kewajiban dalam Islam selalu memiliki sisi kelonggaran didalamnya, sebagaimana shalat empat rakaat ketika *hâdir* (menetap) dan dua rakaat ketika *musâfir* (perjalanan), begitu pula jihad yang memiliki banyak kelonggaran bagi mereka yang tidak mampu.⁴⁵

Kemudian dalam hal harta rampasan perang Allah berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَأَتَقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ
بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٥١﴾

“Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan

⁴⁵Ibnu katsir, *Tafsir Al –Qurân Al – Adzîm* juz 8, ..., hal. 99.

taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman".(Al-'Anfal/8:1)

Harta rampasan perang yang didapatkan oleh kaum muslimin, tidak serta merta diambil untuk kepentingan pribadi masing masing, tetapi semuanya adalah dibawah hukum Allah dan Rasul Nya, dan bagaimana pemanfaatannya semata untuk mendekatkan pada Allah dengan mempertimbangkan kemaslahatan bersama.⁴⁶

Segala sifat dan kepribadian yang dimiliki bangsa Arab, nilai – nilai moral yang selalu mereka junjung tinggi, dan akhlak baik lainnya, yang menjadikan bangsa Arab, khususnya kaum Quraisy yang dihormati karenanya, tetap dijaga dan dilestarikan oleh Islam. Karena Islam datang dengan nilai – nilai *karîmah* yang menjadi fitrah bagi segala norma kemanusiaan yang berlaku di masyarakat.

2. Contoh Enkulturasasi Qur'ani

a. Ritual Ibadah Haji dalam Al-Qur'an

Haji secara etimologis berasal dari *qashdu* (maksud, niat, menyengaja), sedangkan kata umrah berarti ziarah. Secara terminologis, haji adalah ialah bermaksud (menyengaja) menuju Baitullah dengan cara dan waktu yang telah ditentukan.⁴⁷ Wahbah az-Zuhaili dalam kitabnya menuturkan, bahwa haji adalah pergi ke Ka'bah untuk melaksanakan amalan-amalan tertentu Atau, haji adalah berziarah ketempat tertentu pada waktu tertentu guna melaksanakan amanat tertentu.⁴⁸

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa haji dan umrah adalah untuk melakukan kewajiban ziarah ke Baitullah karena Allah sebagaimana firmanNya:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ... ﴿١٩٦﴾

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah...”(Al-Baqarah/2: 196).

⁴⁶ At-Thahir Ibn Asyur, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr* juz 9, ..., hal. 442.

⁴⁷Shaleh bin Fauzan, *Syarhu Manâsiki Al-Hajj wa Al-'umrah*, Riyadh: t.p, 2008, hal. 13, dan Ibnu Manzhum. *Lisânu Al-'Arob* juz 2, Beirut: Dar As-Shadir, t.th, hal. 226.

⁴⁸Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islâm Wa Adillatuhu* 3, Jakarta: Darul Fikri, 2011, hlm.368.

Dari ayat di atas, manusia diperintahkan untuk menunaikan ibadah haji dan umrah hanya untuk taat kepada Allah. Bukan untuk kepentingan bisnis, untuk memperoleh popularitas dan lain-lain.⁴⁹ Adapun menyempurnakan ibadah haji dan umrah, dapat diartikan sebagai melaksanakan segala manasiknya sesuai yang disyariatkannya.⁵⁰

Kalimat *lillâh*, secara gamblang menegaskan, bahwa segala bentuk kesempurnaan haji dan umrah yang diakukan seseorang, harus benar benar diikhhlaskan niat karena Allah semata. Berbeda dengan haji dan umrah yang dilakukan oleh orang Arab jahiliyyah, yang mana mereka melaksanakan haji pada musim haji semata karena perniagaan, penyembahan berhala, bermain main denga siulan maupun tepuk tangan, dan berbangga bangga akan suku dan bangsa masing masing.⁵¹

Beberapa ritual dalam ibadah haji sebelum Islam tak bisa terlepas dari unsur kemusyrikan dan kekufuran, berhala yang diletakkan disekeliling ka'bah, penyembelihan hewan untuk berhala, dan melakukan tahalul setelahnya merupakan kebiasaan Arab dalam melaksanakan ibadah haji sebelum Islam.

Sahabat anshar yang melakukan ritual di shafa dan marwa setelah melakukan pengorbanan untuk berhala, setelah datangnya Islam, merasa berat untuk melakukannya. Kemudian Allah menjelaskan bahwa shafa dan marwa merupakan salah satu syiar Allah, demikian pula pada ritual ibadah haji lainnya, yang sejatinya merupakan ritual bernilai tauhid suci yang terbebas dari kesyirikan.⁵²

﴿إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ﴾^{١٥٨}

“*Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i*

⁴⁹Istianah, Prosesi Haji dan Maknanya, dalam *Jurnal Esoterik* Vol.2 No.1 Tahun 2016, hal. 32.

⁵⁰Ismail Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azîm* juz 2, Kairo: Al-Faruq al-Haditsah littiba'ah wa an-Nasyr, 2000, hal. 223.

⁵¹Sebagaimana firman Allah yang artinya: “Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekaifiranmu itu.” Al-Qur'an surat Al-Anfal/8: 35.

⁵²Imaduddin ar-rasyid, “Al-Hajj: Dirasah fi siyaqi Al-Qur'an”, dalam *jurnal Damaskus lil ulum al iqtishadiyyah wa al qonuniyyah* Vol. 27 No.1 Tahun 2011, hal. 9.

antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.” (Al-Baqarah/2:158)

Demikian pula ibadah haji ini juga diwajibkan bagi yang mampu, dalam Al Qur’an Allah menyebutkan:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٢٧﴾

“Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.” (Ali Imran/3: 97)

Dari ayat al-Qur’an di atas dapat memperkuat pentingnya niat haji semata-mata karena Allah Swt. Kata *lillâh* dalam ayat tersebut adalah *lam al-ijâb wa al-ilzâm* (yang berfaidah mewajibkan dan meniscayakan) ibadah haji hanya untuk-Nya,⁵³ sama seperti ayat sebelumnya. Tauhid menjadi syarat utama dalam melaksanakan ibadah haji, dan Allah dalam hal ini, tidak melupakan kemampuan hambanya dalam mewajibkan kewajiban haji, oleh karenanya, kemampuan dalam melaksanakannya menjadi syarat yang harus dipenuhi semata untuk kemaslahatan umat-Nya.

Salah satu tujuan dalam ibadah haji adalah agar pelakunya dapat menyaksikan berbagai manfaat yang telah Allah gariskan bagi mereka, sebagaimana firman-Nya:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾
لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةٍ
الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا أَوْلِيَاءَ الْبَيْتِ الْفَقِيرِ ﴿٢٨﴾

“Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan

⁵³Ismail Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur’ân Al-‘Azîm* juz 2, ..., hal. 120.

supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir. (Al-Hajj/22: 27-28)

Ayat tersebut berisi perintah untuk menyeru manusia untuk melaksanakan ibadah haji ke baitullah yang telah dibangun. Dan manfaat yang Allah janjikan dalam melaksanakan ibadah haji merupakan manfaat duniawi dan ukhrawi. Ukhrawi merupakan keridhaan Allah SWT, sedangkan duniawi merupakan keuntungan dalam melakukan perjalanan dan perdagangan didalamnya.⁵⁴

Ibadah haji adalah safar ruhani menuju Allah. Sebagai tamu tamu Allah harus menjaga adab-adab batiniyah. Imam al-Ghazali menyebutkan ada beberapa etika dalam berhaji, di antaranya adalah:

1. Berhaji dengan harta yang halal.
2. Tidak boros dalam membelanjakan hartanya untuk makan dan minum.
3. Meninggalkan segala macam akhlak yang tercela.
4. Memperbanyak berjalan.
5. Berpakaian sederhana.
6. Bersabar ketika menerima musibah.⁵⁵

Untuk memberikan gambaran perbedaan haji sebelum dan sesudah Islam dan bagaimana metode enkulturasi qurani dapat diterapkan padanya, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

No	<i>Jâhiliyyah</i>	Islam	Metode Enkulturasi
1	Niat Ibadah kepada berhala, berdagang, berbangga bangga	Ikhlas Karena Allah	<i>changing culture</i>
2	Adanya berhala disekeliling ka'bah	Dihancurkannya berhala	<i>Cencelling culture</i>
3	Thawaf tanpa busana	Pakaian ihram	<i>changing</i>

⁵⁴Ismail Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azîm* juz 10, ..., hal. 44.

⁵⁵Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi Pencerahan Sufistik*, dalam Istianah, Prosesi Haji dan Maknanya, dalam *Jurnal Esoterik* Vol.2 No.1 Tahun 2016, hal. 34.

		putih yang mencerminkan kesetaraan	<i>culture</i>
4	Wukuf di Muzdalifah	Wukuf di Arafah	<i>changing culture</i>
5	Memulai Haji dari Shafa dan marwa	Memulai dari miqat	<i>changing culture</i>
6	Memasuki rumah tidak dari pintu	Memasuki rumah dari pintu	<i>changing culture</i>
7	Menyembelih qurban untuk berhala	dihapuskan	<i>Cencelling culture</i>

Tabel: III.1

Maka dalam ritual ibadah haji, Islam melalui nilai nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, banyak melakukan perubahan dan beberapa penghapusan pada tatanan ritual ibadah haji yang sudah lama dilakukan bangsa Arab jahiliyyah.

Segala macam ritual sejatinya merupakan ritual yang terbebas dari unsur kesyirikan sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim 'alaihissalam, namun perubahan yang dilakukan oleh bangsa Arab jahiliyyah, melazimkan Islam untuk kembali melakukan reorientasi kesakralan ritual ibadah tersebut yang sejatinya senafas dengan nilai Islam.

b. Perempuan dan Pernikahan dalam Al Qur'an

Sebelum datang Islam, seluruh umat manusia memandang hina kaum wanita. Jangankan memuliakannya, menganggapnya sebagai manusia saja tidak. Orang-orang Yunani menganggap wanita sebagai sarana kesenangan saja. Orang-orang Romawi memberikan hak atas seorang ayah atau suami menjual anak perempuan atau istrinya. Orang Arab memberikan hak atas seorang anak untuk mewarisi istri ayahnya. Mereka tidak mendapat hak waris dan tidak berhak memiliki harta benda. Hal itu juga terjadi di Persia, Hidia dan negeri-negeri lainnya.

Kedudukan perempuan dalam Al Quran merupakan suatu peningkatan nyata dari keadaan di Arabia pra-Islam. Kaum wanita kini dapat mempertahankan dan membuat keputusan sendiri

mengenai kekayaan yang mereka bawa⁵⁶ serta atau yang mereka kumpulkan selama perkawinan mereka dan kini pun diizinkan untuk pertama kalinya menerima warisan,⁵⁷ mereka berhak memilih pasangan hidup, disejajarkan sama dengan laki laki dalam hal ibadah dan banyak peningkatan lainnya yang menunjukkan penghormatan Islam pada perempuan.⁵⁸

Perempuan yang awalnya tidak memiliki kedudukan dalam tatanan sosial Arab, menjadi memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan laki laki dalam banyak hal. Perempuan bukan lagi barang yang diperjualbelikan, mengubur anak perempuan adalah termasuk dosa besar,⁵⁹ dan kesaksiannya menjadi diterima.

Bahkan hal-hal tersebut, merupakan salah satu tema sentral sekaligus prinsip pokok ajaran Islam yang merupakan prinsip egalitarian⁶⁰, baik laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, dan keturunan. Hal ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat: 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-

⁵⁶Harta perempuan dan anak yatim dalam surat An-Nisa/4: 5, 6 dan 172, al An'am 152

⁵⁷Hak waris dalam surat An-Nisa/4: 7, 11, 12 dan 176

⁵⁸Seperti yang termaktub dalam surah Al-Azhab yang menyatakan kesetaraan laki-laki dan perempuan:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (Al-Azhab/33: 35)

⁵⁹An-Nahl/16: 58-59

⁶⁰yakni prinsip persamaan antara manusia

mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun dalam aktivitas sosial (urusan karier profesional). Ayat tersebut juga sekaligus mengikis tuntas pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang memarginalkan salah satu diantara keduanya. persamaan tersebut meliputi berbagai hal misalnya dalam bidang ibadah. Siapa yang rajin ibadah, maka akan mendapat pahala lebih banyak tanpa melihat jenis kelaminnya. Perbedaan kemudian ada disebabkan kualitas nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt., Ayat ini juga mempertegas misi pokok Al-Qur’an diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis dan ikatan-ikatan primordial lainnya.⁶¹

Kemudian dalam hal pernikahan, kemaslahatan perempuan sangat ditekankan. Pernikahan yang awalnya tidak terbatas, dibatasi menjadi hanya maksimal 4 istri,⁶² itu pun dengan syarat yang ketat dengan memperhatikan aspek kemaslahatan didalamnya.

Kemudian perempuan dalam berumah tangga, memiliki peran untuk memberikan kedamaian kepada lelaki dalam keluarga, bukan hanya menjadi objek seksual semata, namun Al- Qur’an menegaskan bahwa kebahagiaan dan ketentraman kehidupan rumah tangga hanya dapat dicapai dengan eksistensi keduanya, baik laki – laki maupun perempuan.

Allah berfirman,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

⁶¹Sarifa Suhra, “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam, dalam *Jurnal Al- Ulum* Vol. 13 No. 2 Tahun 2013, hal. 374.

⁶²Syariat poligami merupakan syariat yang berasal dari bangsa Arab pra-Islam, bahkan dari bangsa lain diluar arab pun, praktek poligami marak terjadi. namun berbeda dengan praktek poligami dalam Islam, sebelumnya tidak mengenal batas dan semata demi kepentingan dan kepuasan lelaki, kemudian Islam datang dan membatasi jumlahnya dan memberikan syarat demi kemaslahatan bersama, sebagaimana yang termaktub dalam surat An-Nisa/4:3.

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Ar-Rûm/30: 21)

Allah menciptakan Hawwa dari tulang rusuk Adam semata untuk memberikan hubungan yang kuat antara kedua pasangan tersebut. Seandainya Allah menciptakan Hawwa dari jenis lain (jin, malaikat, dll) maka hubungan tersebut tidak akan tercipta. Dan dari bukti rahmat Allah kepada manusia, adalah memberikan rasa kasih sayang antar keduanya, lelaki yang mencintai perempuan karena menginginkan keturunan, perempuan yang membutuhkan nafkah dari lelaki, atau karena murni kasih sayang keduanya, semuanya adalah bukti rahmat dari Allah dari syariah yang ditetapkannya.⁶³

Dari sini, kita bisa melihat bagaimana pernikahan dalam Islam sangat memperhatikan kemaslahatan untuk kedua belah pihak. Tidak hanya untuk kesenangan lelaki semata.

Dari empat jenis pernikahan yang dijelaskan oleh ummul mukninin ‘Aisyah Ra.⁶⁴ Islam mengeliminasi ketiga jenis pernikahan dari semuanya dan menanamkan nilai nilai tauhid dan keadilan pada satu jenis yang sesuai dengan nilai Islam.

Islam melarang praktek nikah *shighar*, nikah *muhallil*, nikah *mut’ah* dan nikah dengan niat thalaq. Kesemua jenis pernikahan tersebut melambangkan diskriminasi dan sangat merugikan perempuan. Pernikahan pun diatur dengan jalur *mahram*, mereka yang dahulu bebas menikahi siapapun bahkan saudara sedarah dan ibu mereka sendiri, dalam Islam, hal tersebut dilarang semata untuk menjaga kemaslahatan dan menghilangkan kemadharatan baik kepada pasangan suami istri, maupun keturunan yang dihasilkannya kelak.⁶⁵

⁶³Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’ân Al-‘Azîm juz 11, ...*, hal. 20.

⁶⁴Hadist ummul mukninin Aisyah Ra yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Abu Dawud dari Urwah, Yaitu yang pertama pernikahan dengan wali, pernikahan *Istibda* (suami memerintahkan istri berkumpul dengan lelaki lain), kemudian pernikahan wanita dengan 10 laki laki yang kemudian dipilihnya, dan pernikahan pelacur dengan banyak lelaki yang kemudian hasil ananknya ditebak oleh ahli nujum untuk memilih ayahnya.

⁶⁵Mahram merupakan orang orang yang haram untuk dinikahi karena hubungan darah maupun hubungan persusuan, mereka yang termasuk mahram termaktub dalam surat An-Nisa/4: 22-23:

Interaksi antar kedua pasangan pun diperhatikan dalam Islam. Seorang suami atau istri berhak melakukan dan meminta apapun kepada pasangannya selama itu mendatangkan maslahat bagi keduanya, dan segala prilaku dalam berumah tangga, selalu didasari dengan nilai tauhid dan ketaqwaan, sebagaimana yang termaktub dalam surat Al-Baqarah/2:223:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ وَيُبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

“Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.”(Al-Baqarah/2:223)

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا
﴿٢٢٣﴾ حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ
الْأَخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبَاتُكُمُ اللَّاتِي فِي
حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ
أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا
﴿٢٢٤﴾

“Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isteri itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dari sini, kalimat “*wa qaddimû lianfusikum*” berarti dalam mua’alah antara suami dan istri, harus mengedepankan ketaatan kepada Allah dan menjauhi kemaksiatan. Baik dalam muamalah yang bersifat pribadi seperti hubungan *jima’* maupun dalam aktifitas keseharian. Semua yang dilakukan dilandaskan dengan ketaatan kepada Allah, bukan hanya pemuas nafsu belaka.⁶⁶

Beberapa hal yang dibahas oleh penulis diatas terkait perempuan dan tradisi pernikahan, dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk menggambarkan proses dan metode enkulturasi sebagai berikut:

No	<i>Jâhiliyyah</i>	Islam	Metode Enkulturasi
1	Mengubur hidup hidup anak perempuan	Merawatnya	<i>Cencelling culture</i>
2	Perempuan lebih rendah dari laki laki bahkan tak bernilai	Setara dimata Allah	<i>changing culture</i>
3	nikah <i>shighar</i> , nikah <i>muhallil</i> , nikah <i>mut’ah</i> dan nikah dengan niat thalaq	Nikah dengan wali	<i>Cencelling culture</i>
4	Nikah karena nafsu	Nikah demi ketaatan pada Allah dan kemaslahatan bersama	<i>changing culture</i>
5	Istri tak terbatas	Dibatasi maksimal 4 dengan syarat adil	<i>changing culture</i>

Tabel: III.2

⁶⁶Ismail Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur’ân Al-‘Azîm* juz 2, ..., hal. 323.

BAB IV

KONTEKSTUALISASI ENKULTURASI QUR'ANI

A. **Enkulturasasi Qur'ani dalam Sejarah Dakwah Indonesia**

Dakwah berasal dari kata *da'â, yad'û da'watan* yang berarti mengajak, menyeru dan mengundang.¹ Secara istilah dakwah adalah aktivitas menyeru, mengajak, membimbing, mengundang orang lain (*mad'û*) kepada sistem Islam yakni terciptanya *khoiru al-bariyyah, khoiru al-usroh, dan khoiru al-ummah*.²

Adapun metode dakwah, yang dapat disebut juga taktik, cara dan jalan, dalam Bahasa Inggris disebut *a way of doing anything...regularity and orderliness in action* (jalan untuk melakukan sesuatu...aturan dan ketentuan dalam berbuat).³ Di dalam Bahasa Arab kata metode mengandung arti cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴

¹Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2013, hal. 1.

²Munzier Suparta (Ed.), *Metode Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2003.

³Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, cet. IX, Jakarta: Balai Pustaka, 1986, hal. 649.

⁴Bentuk-bentuk metode dakwah termaktub dalam Al – Qur'an surat An – Nahl/16: 125, “*Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu*

Menelisik dakwah dalam sejarah Islam, tentunya kita memulai dari bagaimana dakwah tersebut dimulai pada awal masa peralihan dari era *jâhiliyyah* kepada Islam, yaitu pada masa Rasulullah *shalallâhu ‘alaihi wasallam*. Dakwah Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad *shalallâhu ‘alaihi wasallam* berimplikasi pada banyaknya perubahan dalam berbagai aspek bagi masyarakat Mekkah dan Madinah. Melalui misi *tauhi’dullah*, Muhammad *shalallâhu ‘alaihi wasallam* mengganti keimanan pada patung, berhala dan sembahannya menjadi beriman pada Allah Yang Maha Esa, menghapuskan sistem kasta dan perbudakan, serta memuliakan derajat manusia. Beliau melaksanakan misi Islam dengan mengganti tradisi lama dengan tradisi baru, walaupun pada prakteknya, tidak semua tradisi lama tersebut dihapuskan, melainkan diakomodir melalui proses enkulturasi yang gradual dan konsisten. Kondisi ini pada akhirnya mencapai masa keemasannya setelah Nabi Muhammad *shalallâhu ‘alaihi wasallam* melaksanakan dakwah Islam di kota Madinah.⁵

Dalam mengimplementasikan nilai yang diajarkan, tentunya metode yang digunakan pada objek dakwah didaerah yang berbeda, memiliki coraknya masing – masing. Terkadang metode yang digunakan disuatu tempat, tidak dapat digunakan ditempat lain karena perbedaan karakteristik objeknya. Demikianlah bagaimana, para da’i harus mengerti bagaimana dia memposisikan dirinya sebagai penyalur nilai Islam dan bagaimana dia menyampaikan pesannya tersebut, agar dapat diterima secara utuh dengan mengurangi semaksimal mungkin, gesekan yang terjadi karenanya.

Indonesia, sebagai bangsa yang plural, baik dari aspek bahasa, suku, agama, politik dan pendidikan, acapkali mudah dipicu konflik antar satu kelompok dan lainnya, melahirkan ketegangan, pertentangan, dan menjadi problem sosial yang menghambat kemajuan. Adanya heterogenitas memerlukan kearifan, pengetahuan, sikap dan pemahaman sekaligus figur dan metode yang sesuai untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Figur menjadi model, pemandu, pembimbing, pengarah, dan pengatur dalam melaksanakan ide – ide, gagasan dan pikiran guna diserap dan dilaksanakan semua umat. Melalui figur seseorang akan mudah menginternalisasikan pengetahuan menjadi

Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

⁵Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, hlm.

tindakan/perbuatan, terhindar dari miskomunikasi dan *missunderstanding* pesan yang disampaikan.⁶

Ketika Islam masuk ke Nusantara ada dua hal yang perlu dicatat. *Pertama*, pada waktu itu hampir secara keseluruhan dunia Islam dalam keadaan mundur. Dalam bidang politik antara lain ditandai dengan jatuhnya dinasti Abbasiyah oleh serangan Mongol pada 1258 M dan tersingkirnya dinasti Al-Ahmar di Andalusia oleh gabungan tentara Arogan dan Castella pada 1492 M. *Kedua*, sebelum datangnya Islam ke Nusantara agama Hindu-Budha dan kepercayaan asli yang berdasarkan animisme dan dinamisme telah berakar di kalangan masyarakat Nusantara, khususnya di Jawa. Upacara-upacara seperti *nelung dino*, *mitung dino*, *matang puluh*, *nyatus*, *mendhak*, *sewu* yang merupakan tradisi pra Islam dalam rangka menghormati kematian seseorang tidak begitu saja dihilangkan oleh para mubaligh, tetapi dibiarkan berlanjut dengan diwarnai dan diisi dengan unsur-unsur dari agama Islam.

Dalam sejarah Indonesia, dakwah yang dilakukan Walisongo⁷ nampaknya memberikan banyak topik untuk selalu dibahas oleh para sarjana, mulai dari metode, materi dan berbagai pengaruh yang dihasilkan dari dakwah yang dilakukan. Figur wali songo yang dikenal apik dalam menanamkan nilai Islam pada budaya Indonesia yang sangat kental dahulu, menjadi banyak rujukan dan catatan sejarah yang sangat berarti bagi Islam di Indonesia.

Yang menarik, pola komunikasi dakwah Walisongo ini bukanlah dalam bentuk komunikasi mengajak sebagaimana dakwah pada umumnya, namun dalam bentuk mengkomunikasikan kebudayaan baru yang memerankan tradisi lama yang telah berlangsung di Nusantara. Pola membangun dialog budaya baru dengan budaya lama inilah yang mempengaruhi pengertian dakwah dalam konteks keindonesiaan.⁸ Maka dakwah dalam konteks ini, sejalan dengan metode enkulturasi yang dilakukan Nabi Muhammad *shalallâhu ‘alaihi wasallam* yang dilakukan pada kebudayaan Arab pada masa awal keislaman.

Masyarakat Jawa yang pada masa Walisongo, sebelumnya telah menganut kepercayaan Jawa dan sebagian agama Hindu, yang tentunya juga memiliki kondisi sosial-budaya sesuai agama dan kepercayaannya itu. Di tengah kondisi masyarakat yang telah memiliki karakter dan

⁶Enung Asmaya, “Implementasi Metode Dakwah Islam Ala Nabi Muhammad di Indonesia”, dalam *Jurnal Komunika* Vol. 8 No. 2 Tahun 2014, hal. 223.

⁷Walisongo berarti sembilan orang wali. Sembilan orang wali yang dimaksud adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Dradjad, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, serta Sunan Gunung Jati.

⁸Yuliyatun Tajuddin, “Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah”, dalam *Jurnal ADDIN* Vol. 8 No. 2 Tahun 2014, hal. 369.

latar belakang sosial budaya, psikologis, dan kondisi politik pemerintahannya, menjadikan pertimbangan Walisongo untuk menentukan strategi dan metode dakwah yang fleksibel dan mampu membangun citra positif sehingga masyarakat tidak menolak secara frontal atas kehadiran Walisongo yang menawarkan Islam.

Dalam berdakwah ditengah masyarakat yang multikultural, Wali songo tidak mempergunakan jalan paksaan dan kekerasan, tetapi lebih dengan cara menyesuaikan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan masyarakat setempat. Sehingga masyarakat Jawa waktu itu tidak merasakan sesuatu perubahan yang berarti dari agama Hindu dan Budha ke agama Islam. Sebagaimana agama Hindu dan Budha sebelumnya juga melakukan hal yang sama terhadap kepercayaan Asli (Animisme dan Dinamisme) masyarakat Jawa. Melalui dakwah Walisongo, dalam waktu yang relatif singkat dan hampir tanpa menggunakan kekuatan senjata, agama Islam telah menggantikan dua agama besar yang telah dianut oleh masyarakat Jawa selama berabad-abad yaitu Hindu dan Budha.⁹

Beberapa catatan mengenai metode dakwah yang dilakukan oleh Walisongo, dapat dijadikan sandaran bagaimana proses enkulturasi dalam dakwah Islam di Indonesia pada awal masa penyebarannya itu terjadi. Proses yang bisa dijadikan acuan untuk bagaimana menyikapi dakwah pada kondisi masyarakat yang multikultural, terutama di era digital seperti sekarang ini.

Oleh karenanya, penulis akan berusaha mengkaji beberapa Walisongo dan metode dakwah yang dijalankannya sesuai dengan kajian yang dilakukan penulis mengenai enkulturasi.

Pertama Syekh Maulana Malik Ibrahim yang kemudian dikenal sebagai Sunan Gresik. Salah satu strategi dakwah yang dilakukan oleh Sunan Gresik adalah pendirian pondok pesantren, yang merupakan cikal bakal pesantren di Jawa, sehingga beliau disebut sebagai bapak pesantren di Jawa.¹⁰ Disamping pesantren, Sunan Gresik juga menjadikan masjid sebagai basis dakwahnya, berjamaah dan mengajarkan agama Islam kepada murid muridnya.

Sistem pendidikan pesantren, dulunya merupakan sistem pendidikan yang diaut oleh para pendeta dan biksu yang mengajarkan keagamaannya. Hal tersebut merupakan salah satu langkah persuasive

⁹Ashadi, "Dakwah Wali Songo Pengaruhnya terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid di Jawa", dalam *Jurnal Arsitektur Nalar* Vol. 12 No. 2 Tahun 2013, hal. 1.

¹⁰Saifudin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: Al Ma'arif, 1981, hal. 263.

untuk memperkenalkan Islam dengan metode yang sudah dikenal oleh masyarakat pribumi pada waktu itu.

Metode kedua yang dilakukan Sunan Gersik adalah dengan melakukan pendekatan kebudayaan pada rakyatnya. Masyarakat yang memiliki background hindu budha, diarahkan secara bertahap kepada nilai nilai Islam melalui berbagai media. Sunan Gersik yang memang pandai bercocok tanam, mengajarkan pada masyarakat cara bercocok tanam yang baik dan bersyukur pada Allah ketika hasil panen yang didapatkan melimpah. Beliau juga ahli dalam pengobatan yang kemudian menjadikan banyak rakyat pada waktu itu simpati dan mengikuti dakwah beliau.

Adapun beberapa ritual yang dilakukan orang jawa yang sempat dihilangkan melalui dakwah beliau adalah ritual memanggil hujan dengan tumbal perawan suci. Ritual tersebut kemudian dihapus karena mengandung unsur kemusyrikan. Beliau juga melakukan dakwahnya kepada para perampok dan penjahat yang biasa membuat resah masyarakat desa. Dengan ini, dakwah yang beliau lakukan bukan hanya menanamkan nilai keislaman pada masyarakat awam, melainkan juga menghilangkan kebiasaan buruk, ritual ritual sesat dan berbagai ritual keagamaan terdahulu yang bertentangan dengan nilai Islam.¹¹

Kemudian Sunan Ampel. Salah satu bentuk dakwah Sunan Ampel adalah dengan membangun pondok pesantren di Ampel Denta yang merupakan daerah yang dihadiahkan oleh Raja Majapahit. Pada pertengahan abad ke-15, pesantren tersebut berhasil menjadi pusat pendidikan agama Islam yang sangat berpengaruh di wilayah Nusantara hingga mancanegara. Di antara para santri yang dididik dan diperintahkannya untuk menyebarkan dakwah Islam, Sunan Ampel juga memberikan tugas untuk berdakwah kepada Sunan Giri dan Raden Patah. Para santri tersebut kemudian berdakwah di pelosok Jawa dan Madura.

Meski Sunan Ampel telah menganut Madzhab Hanafi dalam fiqh atau hukum Islam. Namun, beliau tidak memperkenalkan madzhab tersebut sebagai materi pelajarannya. Beliau justru hanya memberikan pengajaran sederhana yang menekankan pada penanaman akidah dan ibadah melalui istilah "Mo Limo" (moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat, moh madon). Istilah ini digunakan sebagai bentuk seruan untuk tidak berjudi, tidak minum minuman keras, tidak mencuri, tidak menggunakan narkotik, dan tidak berzina.

¹¹Umi Faridah, "Syeh Maulana Malik Ibrahim: Studi tentang Islamisasi di Jawa." Skripsi. Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 1997, hal. 78.

Dari sini, kita bisa melihat corak metode dakwah Sunan Ampel sebagai berikut; Pertama menyampaikan ajaran dan nilai – nilai Islam melalui lembaga formal maupun informal; dan eliminasi budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dalam ajaran “Mo Limo”

Kemudian dakwah yang dilakukan Sunan Giri yang merupakan keturunan dari Maulana Ishaq, seorang mubaligh Islam dari Asia Tengah, dengan Dewi Sekardadu, putri Menak Sembuyu penguasa wilayah Blambangan pada masa-masa akhir Majapahit. Setelah tiga tahun berguru kepada ayahnya, Raden Paku pergi ke Jawa lalu mendirikan sebuah pesantren yang diberi nama Pesantren Giri di sebuah perbukitan di Desa Sidomukti, Kebomas. Dalam Bahasa Jawa, giri berarti gunung. Sejak itulah, ia dikenal masyarakat dengan sebutan Sunan Giri.

Ada beberapa karya seni tradisional Jawa yang sering dianggap berhubungan dengan Sunan Giri, diantaranya adalah permainan-permainan anak seperti Jelungan, Lir-ilir dan Cublak Suweng; serta beberapa gending (lagu instrumental Jawa) seperti Asmaradana dan Pucung. Jalan dakwah yang diambil oleh Sunan Giri lebih dikenal dalam dunia seni yang bahkan masih bisa kita temukan sampai sekarang.

Dengan demikian, dakwah Sunan Giri dapat tergambarkan dalam hal; penyampaian ajaran Islam melalui lembaga Formal; dan penanaman nilai Islam pada seni dan permainan anak anak.

Kemudian Sunan Bonang. Dalam melakukan dakwahnya Sunan Bonang juga menggunakan media kesenian yang disukai masyarakat. Dalam hal ini, Sunan Bonang bahu-membahu dengan murid utamanya yaitu Sunan Kalijaga. Sunan Bonang banyak melahirkan karya sastra berupa suluk, atau tembang tamsil. Beliau juga dikenal dengan karya primbonnya. Ajaran yang terdapat dalam primbon Sunan Bonang yaitu mengajarkan ilmu fiqih, tauhid dan tasawuf yang lengkap dan tersusun rapi menurut ajaran aqidah dengan mazhab Syafi’i. Primbon tersebut disamping berisikan tauhid juga melarang pembaca berbuat syirik. Primbon tersebut ditutup oleh Sunan Bonang dengan nasihat “hendaklah perjalanan lahir batinmu menurut jalan-jalan syariat, cinta, serta meneladani Rasulullah *shalallâhu ‘alaihi wasallam* .¹²

Sunan Bonang juga menggubah gamelan Jawa yang saat itu kental dengan estetika Hindu menjadi gamelan khas Jawa yang menggunakan instrumen bonang. Beliau juga menggubah liriknya dengan lirik-lirik yang mencirikan kecintaan pada kehidupan akhirat. Salah satu contoh hasil karyanya adalah tembang "Tombo Ati". Dalam

¹²Muhammad Syamsu AS, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, dalam, Dewi Evi Anita, Wali Songo: Mengislamkan Tanah Jawa, dalam *Jurnal Wahana Akademia* Vol. 1 No. 2 Tahun 2014, hal. 252.

pentas pewayangan, Sunan Bonang adalah dalang yang piawai membius penontonnya. Kegemarannya adalah menggubah lakon dan memasukkan tafsir-tafsir khas Islam. Kisah perseteruan Pandawa-Kurawa ditafsirkan Sunan Bonang sebagai peperangan antara *nafi* (peniadaan) dan *'isbah* (peneguhan). Dari sini, metode yang dilakukan Sunan Bonang adalah Penanaman nilai Islam melalui kesenian jawa yang dahulunya bernuansa hindu.

Dengan demikian, metode dakwah yang dilakukan Sunan Bonang adalah mengislamisasikan kesenian jawa sebagaimana yang dilakukan kebanyakan Walisongo lainnya.

Kemudian Sunan Drajat. Beliau adalah putra bungsu Sunan Ampel dengan Nyi Ageng Manila. Semasa muda, Sunan Drajat terkenal dengan sebutan Raden Qasim, Qosim, atau Kasim. Adapun dakwah yang dilakukan oleh Raden Qosim atau Sunan Drajat pada mulanya dilakukan atas petuah Sunan Ampel yaitu berdakwah ke pesisir pantai Gresik, hingga akhirnya menetap di wilayah Drajat Lamongan.¹³

Sunan Drajat dikenal sebagai penyebar Islam yang berjiwa sosial tinggi dan sangat memperhatikan nasib kaum fakir miskin serta lebih mengutamakan kesejahteraan sosial masyarakat. Setelah memberikan perhatian penuh terhadap kondisi masyarakat, barulah Sunan Drajat memberikan pemahaman tentang Islam. Ajarannya lebih menekankan pada empati dan etos kerja berupa kedermawanan, pengentasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas sosial dan gotong royong.

Sunan Kalijaga, selain pemikirannya yang luar biasa dalam bidang tasawuf, beliau juga memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah. Beliau menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwahnya. Beliau juga merupakan tokoh pencipta baju takwa, perayaan sekatenan, grebeg Maulud, layang kalimasada, lakon wayang Petruk Jadi Raja. Beliau adalah tokoh di balik terciptanya wayang purwa dan wayang kulit Islami yang sekarang kita kenal. Beliau juga berjasa karena telah membuat corak batik bermotif burung kakula, yang jika ditulis dalam Bahasa Arab terdiri dari dua bagian yaitu *du* dan *qila* yang berarti peliharalah ucapanmu baik-baik. Selain itu, *landscap* pusat kota berupa keraton, alun-alun dengan dua beringin serta masjid diyakini sebagai karya Sunan Kalijaga.

Sunan Gunung Jati dengan nama asli Syarif Hidayatullah melakukan Islamisasi di daerah Cirebon. Beliau banyak melakukan

¹³Ahmad Wafi Muzakki, "Humanisme Religius Sunan Drajat Sebagai Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal", dalam *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional FKIP Universitas Sebelas Maret*, hal. 489.

pendekatan kepada penguasa yang pada akhirnya, banyak diantara mereka yang memeluk Islam. Diantara daerah yang menjadi objek dakwahnya adalah Cirebon, Caruban, Babadan, dan Banten.¹⁴

Banyak daerah lain yang diislamkan pula oleh Sunan Gunung jati dengan cara menikahi putri kepala daerahnya yang menjadikannya dekat dengan para penguasa.

Sebagai salah satu Walisongo, Sunan Gunung Jati menerapkan berbagai metode dalam proses Islamisasi di tanah Jawa. Adapun ragam metode da'wahnya menurut Dadan Wildan¹⁵ adalah sebagai berikut:

1. Metode *maw'izhatul hasanah wa mujâdalah billatî hiya ahsan*. Dasar metode ini merujuk pada Al – Quran surat An-Nahl ayat 125, yang artinya: “*Seluruh manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”.
2. Metode *Al-Hikmah* sebagai sistem dan cara berda'wah para wali yang merupakan jalan kebijaksanaan yang diselenggarakan secara populer, atraktif, dan sensasional. Cara ini mereka pergunakan dalam menghadapi masyarakat awam. Dengan tata cara yang amat bijaksana, masyarakat awam itu mereka hadapi secara masal, kadang – kadang terlihat sensasional bahkan ganjil dan unik sehingga menarik perhatian umum.
3. Metode *Tadarruj* atau *Tarbiyatul Ummah*, dipergunakan sebagai proses klasifikasi yang disesuaikan dengan tahap pendidikan umat, agar ajaran Islam dengan mudah dimengerti oleh umat dan akhirnya dijalankan oleh masyarakat secara merata. Metode ini diperhatikan setiap jenjang, tingkat, bakat. Materi dan kurikulumnya, tradisi ini masih tetap dipraktikkan dilingkungan pesantren.
4. Metode pembentukan dan penanaman kader serta penyebaran juru da'wah keberbagai daerah. Tempat yang dituju ialah daerah yang sama sekali kosong dari pengaruh Islam.

¹⁴Wawan Hernawan, ”Menelusuri Jejak dan Warisan Wali Songo”, dalam *Jurnal Wawasan* Vol. 35 No. 1 Tahun 2012, hal. 95.

¹⁵Dadan Wildan, “Sunan Gunung Jati Dan Peranannya Dalam Bidang Da'wah, Politik dan Sosial Budaya di Tanah Sunda”, dalam *Jurnal Historia* No. 7, Tahun 2003.

5. Metode kerja sama, dalam hal ini diadakan pembagian tugas masing-masing para wali dalam meng-Islamkan masyarakat tanah Jawa. Misalnya Sunan Gunung Jati bertugas menciptakan do'a mantra untuk pengobatan lahir batin, menciptakan hal-hal yang berkenaan dengan pembukaan hutan, transmigrasi atau pembangunan masyarakat desa.
6. Metode musyawarah, para wali sering berjumpa dan bermusyawarah membicarakan berbagai hal yang bertalian dengan tugas dan perjuangan mereka. Sementara dalam pemilihan wilayah da'wahnya tidaklah sembarangan, dengan mempertimbangkan faktor geostrategi yang sesuai dengan kondisi zamannya. Sunan Gunung Jati sendiri dilingkungan masyarakatnya selain sebagai penda'wah, juga berperan sebagai politikus dan juga berperan sebagai budayawan.¹⁶

Kemudian Sunan Kudus berdakwah dengan memanfaatkan simbol-simbol Hindu dan Budha. Hal itu terlihat dari arsitektur Masjid Kudus dengan bentuk menara, gerbang dan pancuran atau padasan wudhu yang melambangkan delapan jalan Budha. Sebuah wujud kompromi yang dilakukan Sunan Kudus. Suatu waktu, ia memancing masyarakat untuk pergi ke masjid mendengarkan tablighnya. Untuk itu, ia sengaja menambatkan sapinya yang diberi nama Kebo Gumarang di halaman masjid. Orang-orang Hindu yang mengagungkan sapi, menjadi simpati. Apalagi setelah mereka mendengar penjelasan Sunan Kudus tentang Surat Al-Baqarah yang berarti sapi betina. Sampai sekarang, sebagian masyarakat tradisional Kudus, masih menolak untuk menyembelih sapi. Sunan Kudus juga menggubah cerita-cerita ketauhidan. Kisah tersebut disusunnya secara berseri, sehingga masyarakat tertarik untuk mengikuti kelanjutannya. Sebuah pendekatan yang tampaknya mengadopsi cerita 1001 malam dari masa Khalifah Abbasiyah. Dengan cara berdakwah seperti itulah, Sunan Kudus mengikat masyarakatnya.

Sunan Muria seringkali dijadikan pula sebagai penengah dalam konflik internal di Kesultanan Demak (1518-1530). Beliau juga dikenal sebagai pribadi yang mampu memecahkan berbagai masalah betapapun rumitnya masalah itu. Solusi pemecahannya pun selalu dapat diterima oleh semua pihak yang berseteru. Sunan Muria berdakwah dari Jepara, Tayu, Juana hingga sekitar Kudus dan Pati. Salah satu hasil dakwahnya lewat seni adalah lagu Sinom dan Kinanti.

¹⁶Dadang Kurnia, "Metode Dakwah Sunan Gunung Jati: Suatu Tinjauan dari Studi Antropologi Pendidikan", dalam *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 5 No. 7 Tahun 2007, hal. 3.

Dari pemaparan proses da'wah Islam yang dilakukan Walisongo diatas, maka dapat diambil beberapa sebagai berikut:

1. Proses penanaman nilai Islam pada kebudayaan masyarakat yang menganut faham animisme dan dinamisme serta kebudayaan hindu dilakukan dengan pendekatan budaya, dan dengan cara perlahan,
2. Pengajaran nilai Islam melalui lembaga formal (pesantren) dan informal (politik, sosial, budaya)
3. Kebudayaan yang sejalan dengan nilai Islam dipertahankan seperti permainan, seni musik, syair dan seni lainnya dengan ditanamkan nilai Islam didalamnya,
4. Kebudayaan yang bertentangan dengan Tauhid dan mengandung kemaksiatan dihapuskan,
5. Ritual agama hindu yang sudah ada, direorientasikan dengan nilai nilai Islam.

Gambaran beberapa ritual dan kebudayaan yang ada sebelum dan sesudah dakwah Walisongo dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:

Sebelum		Sesudah
Animisme dan dinamisme, hindu dan budha	<p>Tauhid dan Maslahat</p>  <p>enkulturasi</p>	Beribadah hanya kepada Allah (Tauhid)
Menyembah sapi		Dijadikan sarana dakwah untuk menarik masyarakat
Sistem pembelajaran formal berasrama oleh pendeta dan biksu		Sistem pesantren
Seni musik dan gamelan khas agama hindu		Seni musik dan gamelan dengan nuansa dan lirik Islami
Permainan anak anak		Permainan anak anak sebagai media menanamkan nilai Islam
Kisah dewa dewi khas hindu		Perwayangan jawa dengan nilai Islam
Upacara-upacara seperti <i>nelung dino</i> , <i>mitung dino</i> , <i>matang</i>		Selamatan

<i>puluh, nyatus, mendhak, sewu</i>		
Upacara dengan tumbal		Dihilangkan
Sesajen dalam upacara panen dll		syukuran

Bagan IV.1

Dengan demikian, metode enkulturasi yang dilakukan oleh Walisongo dapat diklasifikasikan dalam tabel sebagai berikut:

Walisongo	Cancelling Culture	Changing Culture	Forwarding Culture
Sunan Gersik	√	√	
Sunan Ampel	√		
Sunan Giri		√	√
Sunan Bonang		√	
Sunan Drajat		√	
Sunan Kalijaga		√	√
Sunan Kudus		√	
Sunan Muria		√	
Sunan Gunung Jati		√	

Tabel: IV.1

B. Enkulturasi Qur'ani dalam Konteks Kekinian

Berbicara tentang Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan beragam budayanya yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat hingga kini belum mencapai puncaknya. Sebab kebudayaan mempunyai sifat dinamis dan tidak terbatas ruang dan waktu.¹⁷ Sebelum Islam hadir ditengah-tengah masyarakat Indonesia,

¹⁷Budaya bersifat dinamis serta dapat tumbuh dan berkembang mengikuti perubahan zaman, karena budaya dikonstruksi dan direkonstruksi oleh manusia. Namun, terdapat budaya yang tidak dapat di ubah. Koentjaraningrat membagi budaya menjadi dua wujud budaya, yaitu fisik dan non-fisik. Budaya yang berwujud fisik berbentuk produk dan sulit mengalami perubahan, contohnya candi dan prasasti. Sedangkan budaya non-fisik berbentuk ide-ide dan aktivitas manusia yang dinamis dan terbuka terhadap perubahanserta menyesuaikan dengan konteks zaman. Budaya non fisik berbentuk ide meliputi nilai, norma, gagasan, dan pesan moral. Sedangkan budaya non-fisik berupa aktivitas meliputi ritual, adat istiadat, tarian dan sebagainya. Budaya non fisik memiliki keterkaitan yang erat dengan globalisasi karena sifatnya yang dinamis dan dapat berubah sesuai dengan zaman. Oleh karena itu, dalam konteks globalisasi definisi budaya merujuk pada budaya non-fisik dalam bentuk ide dan

kala itu masyarakat Indonesia berkeyakinan animisme dan dinamisme, sebuah refleksi dari agama Hindu Budha. Muncul dan berkembangnya Islam di Indonesia tidak dapat luput dari pertautan sejarah yang panjang. Beragam bentuk kebudayaan dan praktek keagamaan membaaur menjadi warna khas bagi bangsa Indonesia ini. Berangkat dari hal tersebut, segala macam kebudayaan yang sudah ada dan masih bertahan sampai masa kini, merupakan akumulasi dari pergelutan berbagai kebudayaan yang telah lama ada dengan yang datang kemudian.

Perkembangan kebudayaan barat yang sekarang sudah sangat terasa dampaknya pada orisinilitas kebudayaan Indonesia, merupakan buah dari kemajuan teknologi dan informasi yang tak terbantahkan. Berbagai lini kehidupan, mulai dari ranah privat sampai publik kian banyak yang telah terwarnai oleh budaya barat, terutama mereka yang hidup sekarang pada era milenial.

Dari itu, Islam dengan segala esensi nilai yang terkandung didalamnya, dihadapkan pada dua kebudayaan yang saling berhadapan di Indonesia, kebudayaan asal yang sudah lama eksis, dan kebudayaan modern yang datang, terutama kebudayaan barat.¹⁸

Maka dari itu, penanaman nilai Islam yang dilakukan pada budaya Indonesia sejatinya merupakan usaha yang harus konsisten dan berkesinambungan untuk selalu menjaga agar nilai – nilai Islam dapat selalu diterapkan pada berbagai konteks yang dinamis. Usaha tersebut, sejatinya merupakan perpanjangan dari apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah *shalallâhu ‘alaihi wasallam* yang menjadi landasan ajaran Islam yang *rohmatan lil ‘âlamîn*.

Untuk mendeskripsikan bagaimana konsep enkulturasi Qur’ani ini dapat diterapkan dalam konteks kekinian, maka hal yang dianggap relevan oleh peneliti adalah dengan melakukan islamisasi pada kebudayaan masa kini yang masih menyimpang dari nilai Islam dan merumuskan metode dakwah yang cocok untuk dipakai sebagai jalan enkulturasi Qur’ani tersebut.

1. Islamisasi Kebudayaan di Era Modern

Budaya modern yang berkembang pesat belakangan ini, memberikan tantangan yang besar bagi umat Islam didunia. Budaya modern ditengarai membuat perubahan yang signifikan dan mengancam eksistensi agama didalam diri umat beragama.

aktivitas. Dinda Larasati, “Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu Versus Westernisasi di Indonesia”, dalam *Jurnal Hubungan Internasional* Vol. IX No.1 Tahun 2018, hal. 110.

¹⁸Modern berarti sesuatu yang terbaru, mutakhir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenik: 2010, hal. 581.

Kebutuhan beragama umat manusia kian menyusut seiring berkembangnya budaya modern, bahkan agama dalam budaya modern bisa jadi tidak lagi dibutuhkan, karena segala kebutuhan umat manusia bisa terpenuhi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain, agama yang dijadikan sebagai tuntunan dalam menghadapi berbagai keadaan, terlihat kurang begitu respon terhadap kemajuan zaman bagi segolongan orang.¹⁹

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya perkembangan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, secara relatif mempererat jarak perbedaan budaya antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Hal yang demikian sangat mempengaruhi kesadaran manusia terhadap apa yang disebut dengan fenomena agama. Agama pada era sekarang tidak lagi secara total bisa didekati dan difahami hanya melalui pendekatan teologis-normatif.²⁰

Nilai Islam yang fleksibel dan selalu relevan dalam berbagai konteks, sejatinya merupakan modal besar bagi umat Islam untuk selalu mengupgrade keislamannya seiring perkembangan zaman. Semakin pesat perkembangan zaman, semakin pesat pula perkembangan Islam, karena nilai-nilai yang terkandung didalamnya bukanlah konsep final, melainkan isyarat yang selalu dapat diterapkan dimanapun dan kapanpun.

Islam yang telah lama menyebar keberbagai belahan dunia seperti sekarang ini, tidak lantas menjadikan berbagai kebudayaan dan ritual yang terdapat dalam berbagai daerah menjadi kebudayaan Islami. Tak jarang dan bahkan menjadi hal yang lumrah kita temui diberbagai daerah, masyarakat yang masih menganut kepercayaan tertentu yang tak sejalan dengan nafas Islam walaupun notabene mereka telah menyandang predikat muslim.

Dari itu, proses dialog gradual yang dilakukan antara agama dengan kebudayaan menjadi sebuah keniscayaan untuk benar-benar mengikis segala bentuk kebudayaan yang bertentangan dengan

¹⁹Arief Rifkiawan Hamzah dan Heri Chyono, "Agama dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam ,dalam *Jurnal Fikri* Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 422.

²⁰Hal tersebut terjadi karena pada penghujung abad 19 dan terlebih pada abad 20 terjadi pergeseran paradigma pemahaman tentang agama dari yang dulu terbatas kepada idealitas kearah historisitas, dari yang dulunya berkisar pada doktrin ke arah entitas sosiologis, dari diskursus esensi ke arah eksistensi. Dengan kata lain agama tidak lagi terbatas hanya menjelaskan mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga perlu menjelaskan mengenai kesadaran hidup berkelompok (sosiologis), kesadaran pencarian asal-usul agama (antropologis), pemenuhan kebutuhan untuk membentuk kepribadian yang kuat pada diri manusia (psikologis). Dalam M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 9.

syariat Islam sedikit demi sedikit sebagaimana yang dicontohkan oleh Walisongo dalam mendakwahkan ajarannya di Indonesia.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akan memberikan kemudahan akses informasi bagi setiap individu diseluruh dunia sehingga ketiadaan batas akses informasi ini bisa mengakibatkan meresapnya kultur budaya asing kedalam negeri ini. Kalau kita melihat kasus yang terjadi di Indonesia, banyak anak muda kita yang selalu menirukan budaya asing seperti budaya berpenampilan orang Jepang, Korea dengan segala pernik-perniknya atau budaya minum-minuman keras yang merupakan kebiasaan dan berbagai budaya orang Barat lainnya. Selain itu budaya berpakaian minim yang jauh dari adat atau norma ketimuran juga sudah menjadi pemandangan yang lumrah kita lihat disepanjang jalan baik di wilayah kota besar ataupun pelosok desa.

Pesatnya perkembangan budaya Barat tersebut, dapat menyebabkan pengaruh yang signifikan pada budaya asli di Indonesia. Beberapa skenario yang mungkin terjadi sebagai implikasi pesatnya perkembangan Barat dikemudian hari adalah sebagai berikut:²¹

- a. *Homogenitas global* yaitu kultur Barat akan mendominasi dunia sehingga seluruh dunia akan menjadi jiplakan gaya hidup, pola konsumsi, nilai dan norma, serta keyakinan masyarakat Barat.
- b. *Kejenuhan*. Secara perlahan masyarakat pinggiran menyerap pola kultur Barat dan akan semakin menjenuhkan bagi mereka. Jika ini terjadi secara terus menerus maka penghayatan akan kultur lokal akan perlahan menghilang dan terbentuklah homogenitas dimensi historis.
- c. *Kerusakan kultur pribumi dan kerusakan kultur Barat yang diterima*. Bentrokan yang terjadi antara kultur pribumi dengan kultur Barat semakin merusak kultur Barat itu sendiri.
- d. *Kedewasaan*. Penerimaan kultur Barat melalui dialog dan pertukaran yang lebih seimbang ketimbang penerimaan sepihak tetapi warga pribumi menerima melakukan seleksi atas kultur Barat yang akan diterima. Kedewasaan ini berarti kultur global berperan merangsang dan menantang perkembangan nilai kultur lokal sehingga terjadi proses spesifikasi kultur lokal.

Budaya Barat yang nampaknya sangat kental terasa adalah bagaimana gaya hidup Barat, dalam segala aspek, menjadi rujukan

²¹Robby Darwis Nasution, "Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi terhadap Eksistensi Budaya Lokal", dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* Vol. 21 No. 1 Tahun 2017, hal. 36.

yang dianggap harus untuk ditiru agar tidak ketinggalan zaman. Gaya hidup hedonis semakin merajalela meracuni kalangan masyarakat, baik itu dari segi kaum muda sampai pada kaum tua. Hal itu dapat dicontohkan dengan menyebarnya tempat tempat hiburan malam (diskotik). Dari kaum muda hingga kaum tua datang menghabiskan waktu bersenang-senang, berfoya-foya, berjudi, minum-minuman keras, berzina dan sebagainya. Selain itu, mereka juga menghamburkan uang untuk pergi ke pusat perbelanjaan untuk memuaskan segala keinginannya. Hedonisme juga merubah gaya berpakaian bagi para faham yang menganutnya, pada umumnya mereka berpakaian setengah telanjang, bahkan tidak malu malu mengumbar auratnya didepan umum. Sudah banyak sekali masyarakat disekitar kita yang menjalani gaya hidup tersebut, bahkan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, khususnya di kota-kota besar.

Dari itu, perlu diadakan pendekatan yang berbeda untuk menyikapi bagaimana kebudayaan yang tidak sejalan dengan nilai luhur budaya Indonesia dan budaya Islam ini dapat secara efektif di hilangkan. Beberapa budaya dan gaya hidup barat yang ikut diadopsi dan dijamin oleh masyarakat masa kini dan metode enkulturasi Qur'ani yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

a. Kecenderungan Trend *Fashion*

Budaya fashion yang marak belakangan ini nampaknya memiliki andil yang besar pada pergeseran nilai dan degradasi moral di Indonesia. Para remaja yang meniru pakaian aktor barat, tokoh kartun jepang (*cosplay*), para penyanyi korea dsb, menjadi hal yang lumrah dan dianggap kuno jika tidak mengikuti mereka.

Remaja yang mempunyai gaya hidup seperti ini akan mengeluarkan uang berapapun untuk membeli dan mengoleksi kostum-kostum tertentu kemudian mengikuti kontes-kontes pemotretan demi memuaskan diri pada hobi tersebut, gaya hidup seperti ini mengarah pada gaya hidup dengan fashion yang terbuka, meniru suatu kaum dan juga perilaku hedonis yang mengakibatkan remaja cenderung berfoya-foya, boros dan mengabiskan waktu dan uang untuk hal yang bisa dikatakan kurang memberi manfaat atau hanya untuk bersenang-senang semata.²²

²²Nur Islamiah, "Dampak Negatif Budaya Asing Pada Gaya Hidup Remaja Kota Makassar", *Skripsi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alaudin Makassar, 2015, hal. 49.

Dari aspek religius, tak sedikit dari sekian banyak model busana tersebut yang sengaja mengumbar aurat, terutama bagi kaum hawa. Budaya yang asalnya memang bebas dari nilai agama, dikemas dengan narasi modern dan tren masa kini, sehingga segala penyimpangan yang menyertainya, tidak diindahkan dan sengaja dikaburkan.

Belum lagi gaya berpakaian modis ini, diadaptasi oleh para muslimah dalam berhijab. Berbagai model dan cara berhijab seakan lebih menonjolkan sisi eksotis semata dan menanggalkan esensi nilai hijab tersebut sebagai penutup aurat.

Fashion yang dipilih seseorang bisa menunjukkan bagaimana seseorang tersebut memilih gaya hidup yang dilakukan. Seorang yang sangat *fashionable*, secara tidak langsung mengkonstruksi dirinya sebagai seseorang dengan gaya hidup modern dan selalu mengikuti trend yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dunia modern, gaya hidup membantu menentukan sikap dan nilai-nilai serta menunjukkan status sosial.

Islam yang datang dengan fondasi nilai kebaikan yang kuat dalam segala lini kehidupan, tidak menutup semua pintu perkembangan gaya berpakaian tersebut. Namun Islam memberikan batasan-batasan dengan memperhatikan kesesuaiannya dengan syariat dan maslahat yang dihasilkan. Segala model busana tersebut, selama dapat menutup aurat dan tidak berlebihan sehingga mudharatnya lebih banyak, maka hal tersebut diperbolehkan. Dengan begitu, darimanapun gaya berpakaian itu berasal, bagaimanapun modelnya, bisa diorientasikan kepada pakaian Islami (*changing culture*) dengan menutup aurat dan melihat aspek maslahatnya.

b. Kecenderungan sikap dan perilaku yang menyimpang

Salah satu kebiasaan yang menyimpang yang bahkan sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup pelakunya adalah konsumsi obat-obatan terlarang.²³ Pemuda, sebagai generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa, semakin hari semakin rapuh digerogeti zat-zat adiktif penghancur syaraf. Sehingga pemuda tersebut tidak dapat berpikir jernih.

²³Narkotia berasal dari bahasa Yunani, dari kata *Narke*, yang berarti beku, lumpuh, dan dungu. Dalam Wilson Nadaek, *Korban Ganja dan Masalah Narkotika*, Bandung: Publishing, 1983, hal. 122.

Di Indonesia, pencandu narkoba ini perkembangannya semakin pesat. Para pencandu narkoba itu pada umumnya berusia antara 11 sampai 24 tahun.²⁴ Artinya usia tersebut ialah usia produktif atau usia pelajar. Pada awalnya, pelajar yang mengonsumsi narkoba biasanya diawali dengan perkenalannya dengan rokok.

Karena kebiasaan merokok ini sepertinya sudah menjadi hal yang wajar di kalangan pelajar saat ini. Dari kebiasaan inilah, pergaulan terus meningkat, apalagi ketika pelajar tersebut bergabung ke dalam lingkungan orang-orang yang sudah menjadi pencandu narkoba. Awalnya mencoba, lalu kemudian mengalami ketergantungan. Dampak negatif penyalahgunaan narkoba terhadap anak atau remaja (pelajar-red) adalah sebagai berikut:

- 1) Perubahan dalam sikap, perangai dan kepribadian,
- 2) Sering membolos, menurunnya kedisiplinan dan nilai-nilai pelajaran,
- 3) Menjadi mudah tersinggung dan cepat marah,
- 4) Sering menguap, mengantuk, dan malas,
- 5) Tidak memedulikan kesehatan diri,
- 6) Suka mencuri untuk membeli narkoba²⁵

Kebiasaan buruk tersebut, merupakan dampak dari pergaulan bebas yang marak menjangkiti generasi muda. Pertemanan yang dirajut tanpa filterisasi, mengakibatkan kepribadian mereka rentan diwarnai keburukan dan kemaksiatan lainnya.

Pergaulan bebas tersebut juga yang menarik mereka kepada kehidupan dunia yang cenderung bebas. Hubungan laki-laki dan perempuan yang tanpa batas, kehidupan malam, minum minuman keras, judi, hedonism dan foya foya, serta berbagai perilaku menyimpang lainnya benar-benar dapat merusak tantangan hidup dan memberikan *mafsadat* bukan hanya untuk diri sendiri, namun juga bagi lingkungan.

²⁴Ibnu Kasir Amahoru, "Pengaruh Narkoba di kalangan Remaja", dalam <http://news.rakyatku.com/read/62133/2017/08/22/pengaruh-narkoba-di-kalangan-remaja>. Diakses pada 4 Oktober 2019.

²⁵Diantara akibat mengonsumsi narkoba lainnya adalah: gangguan sistem syaraf, perubahan fungsi otak, menimbulkan beberapa penyakit mental, takut berlebihan, hilang percaya diri, paranoid, gangguan mental, merasa tidak aman, apatis bahkan bisa menjadi pelaku kriminal, dalam Arbi Suharyanto, "13 Pengaruh Narkoba terhadap Kesehatan Jiwa". Dalam <https://dosenpsikologi.com/pengaruh-narkoba-terhadap-kesehatan-jiwa>. Diakses pada 4 Oktober 2019.

Maka sebagaimana kebiasaan tersebut dilarang dalam syariat, tradisi dan kebiasaan modern ini pun menempati posisi yang sama sebagai kebiasaan yang dilarang. Bagi sebagian orang, meninggalkan kebiasaan seperti mengkonsumsi narkoba, rokok, minuman keras adalah hal yang sangat sulit untuk dilakukan. Sebagaimana larangan minuman keras yang dilakukan secara gradual, maka pelarangan kebiasaan ini sebaiknya dilakukan juga dengan bertahap. Mulai dari menghilangkan sumber utama penyebabnya, sampai orang yang sudah kecanduan tersebut bisa menghilangkan kebiasaannya secara menyeluruh (*canceling culture*).

c. Kecenderungan merayakan hari spesial dari budaya asing

Memang menjadi tabiat anak muda dan sebagian besar masyarakat untuk tertarik kepada hal yang baru. Mereka akan mencoba hal-hal yang baru dan dianggap menarik untuk diikuti.

Perayaan *valentine*²⁶, *halloween*²⁷, perayaan tahun baru masehi, *april mop*²⁸, merupakan perayaan barat yang sudah tidak asing lagi bagi sebagian masyarakat Indonesia. Perayaan yang hampir rutin dilakukan tiap tahun ini, memberikan lebih banyak pengaruh negative ketimbang manfaatnya. Pun dalam Islam, perayaan semacam ini, bukanlah perayaan yang dibenarkan oleh syariat. Didalamnya terkandung banyak

²⁶Hari *valentine* atau disebut juga dengan hari kasih sayang yang jatuh pada tanggal 14 februari adalah sebuah hari di mana para kekasih dan mereka yang sedang jatuh cinta menyatakan cintanya.

²⁷*Halloween* atau *Hallowe'en* merupakan kependekan dari *All Hallows' Evening* (Malam Para Kudus), yang juga disebut *Allhalloween*, *All Hallows' Eve* atau *All Saints' Eve*. *Halloween* adalah suatu perayaan yang dapat dijumpai di sejumlah negara pada tanggal 31 Oktober, yaitu malam Hari Raya Semua Orang Kudus (*All Hallows' Day*) di Kekristenan Barat.

²⁸*April mop* dikenal dengan *April Fools' Day* dalam bahasa Inggris. Peringatan *April mop* setiap tanggal 1 April setiap tahun. Pada hari itu, orang dianggap boleh berbohong atau memberi lelucon kepada orang lain tanpa dianggap bersalah. Hari ini ditandai dengan tipu-menipu dan lelucon lainnya terhadap keluarga, musuh, teman bahkan tetangga dengan tujuan memperlakukan orang-orang yang mudah ditipu. Namun pada kenyatannya, *April mop* adalah sebuah perayaan hari kemenangan atas dibunuhnya ribuan umat Islam Spanyol oleh tentara salib yang dilakukan lewat cara-cara penipuan. Sebab itulah, mereka merayakan *April mop* dengan cara melegalkan penipuan dan kebohongan walau dibungkus dengan dalih sekadar hiburan atau keisengan belaka.

unsur kemaksiatan bahkan kesyirikan yang dikemas dengan segala kesenangannya.

Banyak anak muda yang ikut-ikutan merayakan hari-hari tersebut dengan dalih kebebasan dan representasi jati diri. Sekularisme dan hegemoni kebudayaan barat nampaknya menjadikan generasi muda sulit untuk melepaskan diri dari jerat tipu dayanya. Padahal, segala perayaan tersebut, tidak ada hubungannya sama sekali dengan sejarah bangsa Indonesia maupun dengan Islam.

Menyikapi perayaan-perayaan barat yang sudah merasuki masyarakat Indonesia tersebut, maka perlu diberikan pemahaman yang utuh terkait perayaan tersebut, sejarah dan asal usulnya yang tidak sesuai dengan nilai Islam, dan prosesi perayaannya yang mencederai nilai luhur bangsa.

Dari itu metode enkulturasi yang bisa dilakukan adalah dengan menghapus perayaan tersebut (*canceling culture*) dari budaya masyarakat, terutama generasi muda yang mudah terwarnai dengannya. Menilik baik dari segi nilai Islam, maupun kemaslahatannya, beragam perayaan tersebut tidak mendatangkan sesuatu yang lebih besar kecuali kemadharatan.

d. Kecenderungan Sosial Media

Arus globalisasi yang telah membawa perkembangan teknologi dari budaya asing salah satunya adalah perkembangan sosial media yang memang berasal dari Negara asing. Perkembangan teknologi tersebut memberi dampak positif dan juga dampak negatif bagi masyarakat Indonesia khususnya para remaja.

Sosial media yang harusnya menjadi alat komunikasi dan interaksi sosial malah banyak yang menyalahgunakan, dan menimbulkan dampak-dampak negatif, diantaranya:²⁹

- 1) Menurunnya tingkat kesehatan
- 2) Bahaya Kejahatan Internet
- 3) Tergantikannya Kehidupan Sosial
- 4) Menurunnya Produktivitas
- 5) Pornografi
- 6) Emosi yang Labil
- 7) Pemanfaatan untuk Kegiatan Negatif

²⁹Heru, “20 Dampak Negatif dari Media Sosial”, dalam <https://pakarkomunikasi.com/dampak-negatif-dari-media-sosial>. Diakses pada 4 Oktober 2019.

- 8) Tersebarnya Prilaku yang Kurang Baik
- 9) Tumbuhnya Sikap Hedonisme dan Konsumtif

Teknologi informasi yang makin maju tanpa disadari, secara perlahan merubah pola fikir dan gaya hidup masyarakat khususnya remaja. Dampak yang ditimbulkan pun lebih banyak menjurus kepada hal-hal yang tidak diinginkan dan dibenarkan oleh norma yang berlaku di masyarakat, walaupun tidak dapat dipungkiri, manfaatnya juga besar bila digunakan pada jalur yang benar.

Maka, untuk memberikan manfaat yang maksimal dan meminimalisir kemadharatan semaksimal mungkin, perlu diberikan batasan dan rambu-rambu guna mengarahkan orientasinya.

Segala bentuk media sosial yang marak digunakan, hendaknya digunakan untuk kepentingan yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (*forwarding culture*). Aktifitas dakwah di media sosial, pembelajaran, diskusi ilmiah, dan segala kegiatan yang menopang perkembangan seorang muslim baik jasmani maupun rohani, hendaknya selalu digencarkan untuk mencounter segala pengaruh buruk yang timbul darinya.

Dengan demikian, enkulturasi Qur'ani pada pada kebudayaan barat dapat dilihat pada tabel berikut:

Sebelum		Sesudah
<i>Fashion</i> model barat	Tauhid dan Maslahat  enkulturasi	<i>Fashion</i> dengan mempertimbangan aurat dan fungsi (maslahat)
Prilaku Menyimpang (narkoba, pergaulan bebas, miras, judi, dll)		dihilangkan
Perayaan hari special budaya asing		Perayaan hari special budaya Indonesia dengan memperhatikan Tauhid dan maslahat
Sosial media		Pemanfaatan sosial media sebagai media dakwah dan menjalin

Bagan IV.2

Selain kebudayaan barat yang sangat terasa dampaknya pada kebudayaan Indonesia -terutama kaum muslimin-, kebudayaan asli Indonesia yang juga sarat akan ritual menyimpang dari syariat pun masih bisa kita temukan pada era modern ini.

Kebalikan dari apa yang menjangkit anak muda dari berbagai budaya barat, budaya *jâhiliyah* Indonesia nampaknya lebih banyak menjangkiti sebagian besar generasi masyarakat terdahulu yang masih eksis sampai sekarang.

Beberapa ritual yang masih dapat kita temui di berbagai daerah yang dapat diambil contoh dalam melakukan kontekstualisasi enkulturasi qur'ani adalah sebagai berikut.³⁰

a. Tradisi Tumbal dan Sesajen

Tradisi tersebut merupakan bentuk ritual mempersembahkan tumbal atau sesajen kepada makhluk halus/jin yang dianggap sebagai penunggu atau penguasa tempat keramat tertentu yang sudah berlangsung turun-temurun di masyarakat kita. Mereka meyakini makhluk halus tersebut punya kemampuan untuk memberikan kebaikan atau menimpakan malapetaka kepada siapa saja, sehingga dengan mempersembahkan tumbal atau sesajen tersebut mereka berharap dapat meredam kemarahan makhluk halus itu dan agar segala permohonan mereka dipenuhinya.

Masyarakat yang hidup dipesisir pantai sebagai nelayan setiap tahun menyelenggarakan upacara ritual yang diberi nama sedekah laut dengan melarungkan ketengah laut berbagai jenis makanan dan hewan sembelihan yang sebelumnya diarak kemudian dibacakan doa agar penguasa laut melindungi para nelayan dan memberikan rezeki sebagai hasil tangkapannya.

Masyarakat yang hidup dengan mata pencaharian sebagai petani melakukan upacara ritual sedekah bumi dengan menyembelih kerbau atau kambing dan menanamkan kepalanya pada suatu tempat.

Begitu juga mereka yang hidup disekitar kawasan gunung berapi melestarikan tradisi budaya penyembahan tumbal dan sesajen, berupa hasil bumi dan hewan ternak dengan upacara ritual dan pembacaan mantera-mantera minta perlindungan.

³⁰Afidatul Fatah, "Contoh Kebudayaan yang Terkandung Syirik", dalam <https://afidhatulfatah18.wordpress.com/2014/06/16/contoh-kebudayaan-yang-terkandung-syirik/> diakses pada 2 Oktober 2019.

Pemberian tumbal dan sesajen juga banyak dilakukan oleh kebanyakan mereka yang mengaku sebagai muslim, tetapi dalam praktek hidup mereka tidak pernah meninggalkan tradisi memberikan sesajen.

Dari sini, proses enkulturasi yang sesuai untuk menanamkan nilai Islam pada tradisi tersebut dapat dilakukan dengan jalan menghilangkan prosesi pemberian tumbal dan sesajen tersebut (*canceling culture*), dan digantikan dengan syukuran maupun doa bersama kepada Allah untuk melestarikan nilai sosial dan gotong royong didalamnya.

b. Tradisi Pesta Adat Tahunan

Pada setiap suku dan daerah memiliki pesta adat tahunan yang diselenggarakan bertepatan dengan hari ulang tahun Kabupaten atau kota, sebagaimana di beberapa kabupaten di Kalimantan Timur seperti di Kabupaten Kutai Kertanegara, Kutai Timur, Kabupaten Berau dan ditempat lain, dimana dalam pesta adat tersebut pasti diselenggarakan upacara yang bersifat magis dan sakral serta sangat kental dengan aroma peninggalan zaman jahiliyah di masa animisme dan dinamisme serta tidak ketinggalan pula pengaruh agama hindu.

Dalam ritual tersebut, sesajen, juga tarian-tarian belian memanggil roh-roh penguasa bumi, menjadi hal yang harus ada untuk melengkapi jalannya upacara tahunan tersebut.

Banyak peringatan Allah yang telah diberikannya terkait penyimpangan tersebut, sebagaimana tsunami di palu yang menurut sebagian pendapat, merupakan wujud peringatan Allah akan kesyirikan yang dilakukan masyarakat disana.³¹ Walaupun masih terdapat perdebatan didalamnya, namun hal pasti yang bisa kita lihat adalah wujud ritual tahunan yang dilakukan disana ,merupakan bentuk lain dari kesyirikan modern yang dilestarikan.

Sejatinya, ritual hari jadi yang bilamana tidak mengandung unsur kesyirikan merupakan hal yang boleh dilakukan (*forwarding culture*), namun beberapa acara dan prosesi didalamnya, yang mengandung nilai syirik, harus dihilangkan (*canceling culture*) sebagai bentuk akomodir budaya setempat dengan agama Islam yang memang dianut masyarakat disana.

³¹ “Gempa Palu: Antara Hukuman Tuhan dan Penjelasan Ilmu Pengetahuan”, dalam <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45900454>. Diakses pada 2 Oktober 2019.

c. Tradisi Tepung Tawar

Dibanyak tempat masyarakat mengenal pula yang namanya tradisi budaya tepung tawar, dan konon tepung tawar ini berasal dari kebudayaan nenek moyang dizamannya animisme dan dinamisme. Tepung tawar ada yang dalam bentuk menaburkan beras kuning dan ada pula dengan cara memercikkan air yang diberi wewangian.

Dengan tepung tawar tersebut dimaksudkan agar diberikan keselamatan dan kesehatan serta juga dimaksudkan mengembalikan semangat kepada seseorang. Upacara ritual pemberian tepung tawar ini dilakukan hampir pada setiap kesempatan adanya acara-acara seperti menyambut kedatangan tamu yang dihormati, menyambut orang-orang yang baru pulang haji, menyambut pengantin pria.

Tepung tawar juga tidak ketinggalan dilakukan pada saat memberikan nama kepada bayi. Tepung tawar ini disertai dengan pembacaan shalawat oleh orang bertugas menaburkan bunga atau memercikkan air yang diberi wewangian.

Ritual tersebut bercampur antara ritual aqiqah –sebagai contoh- yang memang berasal dari Islam dengan kebudayaan setempat.

Maka, perlu diadakan pemahaman yang benar kepada masyarakat akan niatan dan maksud dilakukannya hal tersebut. Penghilangan unsur kepercayaan bahwa ada hal lain yang dapat memberikan manfaat maupun madharat selain Allah, hendaknya dihilangkan dan dikembalikan kepada ritual asalnya dalam Islam (*changing culture*).

d. Tradisi Siraman

Siraman menurut sebutan dalam bahasa jawanya dan mandi-mandi sebutan dalam bahasa banjar, merupakan upacara mandi bagi calon mempelai wanita dan pria sebelum dilakukannya hari pernikahan, dimana masing-masing calon pengantin dimandikan dengan air bunga-bunga oleh para keluarga yang telah berfumur dan menguasai tata cara ritualnya.

Upacara ritual siraman atau mandi-mandi bagi calon pengantin ini dimaksudkan untuk membersihkan jiwa dan raga dari segala bentuk kekotoran, agar begitu memasuki perkawinan dalam keadaan suci dan bersih.

Di dalam tradisi suku Banjar upacara ritual mandi-mandi juga dilakukan terhadap wanita yang tengah hamil dengan usia kandungan 6 -7 bulan.

Dikalangan masyarakat Jawa, ritual seperti ini disebut dengan mitoni atau tingkepan. Mitoni, tingkeban, atau tujuh bulanan merupakan suatu prosesi adat Jawa yang ditujukan pada wanita yang telah memasuki masa tujuh bulan kehamilan. Mitoni sendiri berasal dari kata “pitu” yang artinya adalah angka tujuh. Meskipun begitu, pitu juga dapat diartikan sebagai pitulungan yang artinya adalah pertolongan, di mana acara ini merupakan sebuah doa agar pertolongan datang pada ibu yang sedang mengandung. Selain mohon doa akan kelancaran dalam bersalin, acara mitoni ini juga disertai doa agar kelak si anak menjadi pribadi yang baik dan berbakti.³²

Banyak nilai filosofi positif yang terkandung dalam adat berbagai daerah di Indonesia yang akan sangat disayangkan bila dihapus begitu saja. Dari itu, reorientasi niat kepada tauhid dalam berbagai ritual tersebut harus dilakukan untuk mempertahankan kesesuaiannya dengan syariat Islam, dan melestarikan kebudayaan tersebut (*changing culture*).

e. Tradisi Nasi Tumpeng

Tradisi budaya nasi tumpeng pada awalnya hanya dikenal terbatas dikalangan masyarakat suku Jawa, tetapi sekarang telah dikenal secara meluas. Setiap acara yang berkaitan dengan selamat atau syukuran atau peristiwa penting tidak ketinggalan disiapkan yang namanya nasi tumpeng.

Di berbagai daerah banyak masyarakat ikut-ikutan meniru menyiapkan nasi tumpeng untuk keperluan hajatan yang kemudian dimakan secara bersama-sama. Sehingga tanpa adanya nasi tumpeng hajatan ataupun suatu acara dianggap belum lengkap dan memenuhi syarat. Tidak saja dalam acara hajatan syukuran ulang tahun seseorang, bahkan ulang tahun suatu organisasi pun tidak mau ketinggalan menyediakan nasi tumpeng. Karena adanya nasi tumpeng merupakan ritual untuk mengharapkan berkah dan keselamatan.

Tradisi ini, jika diniatkan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, merupakan hal yang baik dan patut untuk dijaga kelestariannya. Karena didalamnya tidak terdapat unsur sesembahan maupun sesajen yang diberikan pada roh maupun jin, melainkan segala yang dihidangkan kembali kepada masyarakat untuk dimakan bersama (*forwarding culture*).

³²Fimela, “Filosofi Mitoni: Ritual Tujuh Bulanan dalam Adat Jawa”, dalam <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3779071/filosofi-mitoni-ritual-tujuh-bulanan-dalam-adat-jawa>. Diakses pada 2 Oktober 2019

f. Tradisi Penghormatan Atas Bunga-bunga

Status bunga-bunga ditengah sebagian besar masyarakat mendapatkan tempat secara khusus, sehingga dalam hal-hal yang bersifat sakral dan ritual bunga-bunga tidak pernah dilupakan.

Setiap upacara hajatan seperti siraman atau mandi-mandi bagi calon pengantin dan upacara tingkepan atau mandi-mandi bagi wanita yang hamil, memandikan jenazah, hiasan usungan/tandu jenazah, menaburkan bunga pada saat ziarah di kubur, semua itu merupakan budaya khas Indonesia yang tidak dapat ditemukan dalam literature kebudayaan Islam klasik.

Bunga juga dijadikan untuk sesajen seperti meletakkannya dipersimpangan-persimpangan jalan yang dianggap sering terjadinya kecelakaan. Bunga juga dianggap dapat memberikan perlindungan dari kecelakaan sebagaimana yang diyakini oleh para banyak kalangan sopir dan pemilik mobil. Bunga juga dijadikan sarana nazar dengan menempatkan/menggantungkannya di mimbar-mimbar masjid tempat khatib berkhotbah.

Bunga-bunga dijadikan pula sebagai sarana untuk mengobati orang-orang yang sakit yang datang kedukun, bunga-bunga juga dijadikan sebagai sarana untuk keperluan mantera-mantera mencari jodoh sampai menjadi alat untuk menyantet.

Jenis- jenis bunga-bunga yang berbau harum dianggap mempunyai nilai magis antara lain bunga kantil (cempaka),kenanga, melati, mawar juga yang lainnya, sehingga bunga-bunga tersebut bernilai tinggi dibandingkan dengan yang lainnya.³³

Bunga-bunga memang memiliki nilai estetika/keindahan dimata manusia dan dijadikan sebagai pengharum sehingga dijadikan sebagai hiasan untuk memperindah suasana dan ruangan, tetapi oleh sebagian kalangan kedudukan bunga mempunyai nilai magis dan sakral, sehingga dijadikan perantara dan persembahan kepada makhluk halus berupa jin yang ditakuti.

Pada dasarnya, bunga merupakan hal biasa yang bila diposisikan tanpa tendesi khusus akan menjadi hal yang lumrah. Kepercayaan masyarakatlah yang menjadikannya hal yang berbeda. Maka pemahaman tersebut perlu diperbaiki. Menghilangkan segala bentuk sesaji bunga dan kepercayaan

³³“Makna dan Fungsi Sesaji Bunga Ritual”, dalam <https://budayajawa.id/makna-dan-fungsi-sesaji-bunga-ritual/>. Diakses pada 2 Oktober 2019.

terhadapnya, dan dikembalikan pada fitrah bunga tersebut yang berfungsi sebagai keindahan dan penghias (*changing culture*).

g. Tradisi Penghormatan atas Benda-benda Pusaka dan Batu Cincin

Banyak diantara masyarakat yang mengaku sebagai seorang yang muslim, sangat memberikan penghormatan yang tinggi dan malah memuja-muja benda-benda pusaka peninggalan para leluhurnya maupun peninggalan raja-raja zaman dahulu baik berupa senjata seperti keris dan tombak, maupun benda-benda lainnya seperti gamelan, gong, kereta dan bahkan kerbau yang dianggap turunan dari kerbau dari zaman kerajaan dianggap kramat dan bertuah.

Pada waktu-waktu tertentu tidak saja orang-orang dari kraton yang mengadakan upacara membersihkan dan memandikan benda-benda pusaka kraton, namun perorangan yang memiliki dan menyimpan benda-benda pusaka seperti keris dan tombak juga mengadakan ritual memandikan dan membersihkan sebagai bentuk wujud perhatian dan pemeliharaan atas benda pusaka tersebut. Masyarakat berkeyakinan apabila benda-benda pusaka tersebut tidak dimandikan dan dibersihkan rohnya akan menimbulkan gangguan kepada pemilik dan keluarganya.

Selain keyakinan akan benda-benda pusaka, kebanyakan masyarakat juga memiliki keyakinan bahwa cincin yang bermatakan batu-batu khusus mempunyai khasiat dan juga memiliki ruh yang dapat mendatangkan kebaikan dan manfaat serta juga dapat mendatangkan kemudharatan, cincin dengan batu permata tertentu diyakini dapat dijadikan penyembuh berbagai macam penyakit. Karenanya tidaklah mengherankan mereka mereka yang mempunyai kepercayaan terhadap cincin yang bermatakan batu tidak sungkan mengeluarkan uang yang besar untuk membelinya. Tetapi tentunya berbeda dengan batu permata sebagai hiasan yang memang memiliki nilai harga yang tinggi seperti intan, zamrud, rubi dan yang lain-lainnya yang dijual ditoko-toko permata.

Maka keyakinan tersebut, sejatinya hanya mengotori eksotisme benda peninggalan dan batu mulai tersebut. Hal tersebut harus dikikis dari pemahaman para pegiat seni yang selama ini menggandrunginya. Maka reorientasi pemahaman fungsi benda-benda tersebut harus dilakukan untuk memurnikan aqidah Islam dari penyimpangan pemahaman tersebut (*changing culture*).

h. Tradisi Memperingati Hari Kematian

Animisme dan dinamisme kepercayaan jahiliah yang dianut nenek moyang masyarakat dinegeri ini sebelum datangnya Islam, meyakini bahwa bahwa arwah yang telah dicabut dari jasadnya akan gentayangan disekitar rumah selama tujuh hari, kemudian setelahnya akan meninggalkan tempat tersebut akan kembali pada hari ke 40 (empat puluh hari), 100 (seratus hari), dan 1000 (seribu hari) atau mereka meyakini bahwa arwah akan datang setiap tanggal dan bulan dimana dia meninggal ia akan kembali ketempat tersebut, sehingga masyarakat pada saat itu ketakutan akan gangguan arwah tersebut dan membacakan mantra mantra sesuai keyakinan mereka.

Setelah Islam mulai masuk dibawa oleh para Ulama yang berdagang ketanah air ini, mereka memandang bahwa ini adalah suatu kebiasaan yang menyelisihi syariat islam, lalu mereka berusaha menghapusnya dengan perlahan, dengan cara memasukan bacaan-bacaan berupa kalimat kalimat *thayyibah* sebagai pengganti mantra-mantra yang tidak dibenarkan menurut ajaran Islam dengan harapan supaya mereka bisa berubah sedikit demi sedikit dan meninggalkan acara tersebut menuju ajaran Islam yang murni.

Akan tetapi sebelum tujuan akhir ini terwujud, dan acara pembacaan kalimat kalimat *thayyibah* ini sudah menggantikan bacaan mantra-mantra yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, para ulama yang bertujuan baik ini meninggal dunia, sehingga datanglah generasi selanjutnya yang mereka ini tidak mengetahui tujuan generasi awal yang telah mengadakan acara tersebut dengan maksud untuk meninggalkan secara perlahan. Jadilah peringatan kematian itu menjadi *tahlilan*.

Fakta sejarah ini, sebenarnya masih dalam ranah perdebatan yang terus berlanjut. Sebagian pihak membenarkan asumsi

diatas,³⁴ dan pihak lain menganggap bahwa tradisi ini memang berasal dari Islam, khususnya generasi *tabi'in*.³⁵

Dari itu, pada pihak yang menentang tradisi ini, proses enkulturasi pada tradisi ini sejatinya sudah berjalan semenjak Walisongo mengislamkan Indonesia dan berlanjut hingga sekarang. Adapun dalam pihak lainnya, proses enkulturasi ini hanya melanjutkan apa yang sudah ada dalam Islam sejak dahulu dan berlanjut hingga sekarang (*changing/forwarding culture*).

i. Tradisi mendatangi dukun

Sebenarnya dukun dan perdukunan bukanlah sesuatu yang baru atau asing dalam sejarah kehidupan manusia. Keberadaannya sudah sangat lama dikenal bahkan sebelum datangnya Islam dan diutusny Nabi kita Muhammad *shalallâhu 'alaihi wasallam* .

Kala itu, perdukunan benar-benar mendapat tempat di hati banyak orang. Karena mereka meyakini, para dukun mempunyai pengetahuan tentang ilmu ghaib. Orang-orang pun berduyun-duyun mendatanginya, mengadukan segala permasalahan yang dihadapinya untuk kemudian menjalankan petuah-petuahnya.

Yang diistilahkan dukun itu sendiri adalah orang-orang yang mengabarkan hal-hal yang akan terjadi di kemudian hari, melalui bantuan setan yang mencuri-curi dengan berita dari langit. Maka, dukun adalah orang-orang yang mengaku dirinya mengetahui ilmu ghaib, sesuatu yang tidak tersingkap dalam pengetahuan banyak manusia. Di Indonesia, praktik perdukunan memiliki akar kuat dalam sejarah bangsa, bahkan dukun dan politik merupakan gejala sosial yang lazim. Kontestasi politik untuk merebut kekuasaan pada zaman kerajaan di Indonesia pramodern selalu ditopang kekuatan magis.

³⁴Di antara landasan yang digunakan pihak yang mengharamkannya adalah hadist yang diutarakan oleh Jarir bin Abdillah al Bajari yang artinya “*Dahulu kami menganggap berkumpul kepada keluarga kematian dan membuat makanan setelah dikuburkan adalah termasuk meratap*” (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dan dishahihkan oleh An Nawawi dalam *Al Majmu’* (5/320) dan Al Bushiri dalam *Zawâid-nya*)

³⁵Diskursus ini dibahas dalam buku yang dikarang oleh Muhammad Danial Royyan dengan judul “Sejarah Tahlil” terbitan LTN NU Kendal bekerjasama dengan Pustaka Amanah Kendal. Dalam <https://www.nu.or.id/post/read/42750/sejarah-tahlil>. Diakses pada 2 Oktober 2019.

Semuanya ini memberikan gambaran yang nyata, bahwa perdukunan memang sudah dikenal lama oleh masyarakat kita. Dan ilmu ini pun turun-menurun saling diwarisi oleh anak-anak bangsa, hingga saat ini para dukun masih mendapatkan tempat bukan saja di sisi masyarakat tradisional, tetapi juga di tengah lingkungan modern.

Karena ketidak sesuaiannya dengan nilai tauhid yang menjadi dasar nilai Islam, maka praktek dan tradisi perdukunan tidak dapat dibenarkan untuk dilanjutkan. Pun tradisi tersebut, lebih banyak mendatangkan madharat ketimbang manfaat bagi kehidupan muslim (*canceling culture*).

j. Tradisi Penggunaan Jimat Penangkal

Manusia modern biasanya mempunyai pola pikir yang rasional dan realistis. Namun di zaman yang serba modern ini sangat disayangkan masih banyak orang yang berpikir secara tidak rasional sehingga mereka banyak mempercayai hal-hal yang irasional, contoh konkretnya adalah jimat. Dalam budaya masyarakat Indonesia pada umumnya, jimat sangat populer dan lekat dengan kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk jimat kini marak di kolom-kolom iklan media cetak yang dijual bebas tanpa ada larangan maupun sanggahan.³⁶

Sebagian menjadikan jimat sebagai gaya hidup, style, dan identitas kekinian yang biasa terwujud dalam bentuk cincin, gelang, kalung yang bertuliskan mantra. Mereka dengan bangga memakainya selayak perhiasan dan dijadikannya kebanggaan.

Banyak diantara masyarakat baik yang hidup dipertanian maupun dipedesaan yang mempunyai keyakinan bahwa sesuatu benda yang dijadikan jimat mengandung khasiat dapat memberikan manfaat kepada penggunanya sesuai dengan tujuan penggunaannya. Ada jimat yang diyakini dapat melindungi seseorang dari gangguan makhluk halus, ada jimat yang dapat memberikan kekuatan dan daya tahan pada tubuh sehingga mempan terhadap berbagai senjata, ada jimat sebagai penglaris usaha, ada jimat sebagai guna-guna.

Jimat merupakan tradisi yang diwarisi dari zaman jahiliyah yang di Indonesia populer dengan sebutan animisme dan dinamisme. Benda apapun yang digunakan dan diyakini mempunyai kemampuan untuk memberikan kemaslahatan dan

³⁶Bambang Wahono, "Jimat, Gaya Hidup Modern?", dalam <https://muslim.or.id/153-jimat-gaya-hidup-modern.html>. Diakses pada 3 Oktober 2019.

melindungi dari kemudharatan sekalipun itu ayat-ayat Al-Qur'an namanya tetap jimat. Keyakinan para nenek moyang dan para leluhur terdahulu bahwa sesuatu benda yang dijadikan jimat mengandung kekuatan magis sehingga mereka menggantungkan kemampuan benda yang dijadikan jimat tersebut untuk memberikan kemanfaatan pada dirinya sesuai dengan kebutuhannya.

Jika segala bentuk perhiasan tersebut hanya dianggap sebagai bentuk lain seni dan menghias diri, maka itu tidaklah bertentangan dengan nilai Islam. Namun keyakinan akan benda tersebut yang dapat mendatangkan manfaat atau menolak bala, perlu dihilangkan dan dibersihkan agar benda tersebut kembali ke fungsi asalnya sebagai perhiasan dan karya seni yang bernilai Islam (*changing culture*).

Dengan demikian, enkulturasi pada kebudayaan tradisional yang masih ada sampai era modern ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Sebelum		Sesudah
Tumbal dan sesajen		Dihilangkan (<i>canceling culture</i>)
Pesta Adat Tahunan		Dilanjutkan dengan menghilangkan unsur yang bernilai syirik (<i>changing culture</i>)
Tepung Tawar	<p>Tauhid dan Maslahat</p>  <p>enkulturasi</p>	Dilanjutkan dengan menghilangkan unsur yang bernilai syirik (<i>changing culture</i>)
Siraman		Dilanjutkan dengan menghilangkan unsur yang bernilai syirik (<i>changing culture</i>)
Nasi Tumpeng		Dilanjutkan (<i>forwarding culture</i>)
Penghormatan Bunga-bunga		Dilanjutkan dengan menghilangkan unsur yang bernilai syirik (<i>changing culture</i>)
Penghormatan benda		Dilanjutkan dengan

pusaka		dihilangkan unsur yang bernilai syirik (<i>changing culture</i>)
Peringatan Hari Kematian		Dilanjutkan dengan dihilangkan unsur yang bernilai syirik (<i>changing culture</i>)
Mendatangi dukun		Dihilangkan (<i>changing culture</i>)
Penggunaan perhiasan sebagai jimat		Dilanjutkan dengan dihilangkan unsur yang bernilai syirik (<i>changing culture</i>)

Bagan IV.3

2. Enkulturas Digital

Metode dakwah dengan enkulturasi pada era digital seperti sekarang ini, pastinya tak lepas dari bagaimana kita menaruh perhatian yang serius pada tiga hal yang sangat menonjol; bagaimana peran da'I, bagaimana metode yang digunakan, dan bagaimana proses reorientasi media dakwah dalam pesatnya perkembangan peradaban manusia itu, dapat dimaksimalkan sebagai media enkulturasi.

a. Da'i sebagai *agen of enculturation*

Seorang da'i sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya, merupakan *agen of enculturation*. Dari itu, dia memegang peran utama dalam menyampaikan nilai-nilai Islam yang diinginkan untuk disampaikan.

Dengan pesatnya perkembangan zaman, maka tantangan yang dihadapi oleh seorang da'i dalam menyampaikan nilai Islam pastinya semakin menantang. Berbeda dengan zaman dahulu, ancaman kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan nilai Islam, mudahnya akses kepada kemaksiatan, dan berbagai tantangan lain, menjadi ancaman yang tidak bisa dinafikan eksistensinya, dan dipandang sebelah mata oleh para da'i.

Terlebih di era modern ini, menanamkan nilai Islam serta mengajarkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama Islam tidak lagi menjadi otoritas seorang ulama. Di mana saja, kapan saja dan dengan berbagai cara orang bisa belajar agama Islam. Masyarakat sekarang ini tidak hanya mengandalkan ulama sebagai sumber satu-satunya untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan. Masyarakat bisa memanfaatkan berbagai media dan sumber baik cetak maupun

elektronik, bahkan, internet sekarang ini menjadi media yang begitu mudah dan praktis untuk mengetahui berbagai persoalan keagamaan, dari masalah-masalah ringan seputar ibadah sampai dengan persoalan yang pelik sekalipun, semua sangat mudah untuk diketahui dan didapatkan.³⁷

Dengan demikian, da'i harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan konteks zaman tempatnya berdakwah. Kemampuannya dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman, adaptasi pada kebudayaan setempat dan adaptasi pada pola pikir masyarakat modern yang dinamis menjadi hal yang sangat penting untuk dapat dengan baik menyampaikan dakwahnya.

Selain keilmuan agama yang mumpuni, kemampuan komunikasi untuk menarik khalayak dengan berbagai latar belakang yang sangat plural tentunya menjadi modal utama yang harus dikuasai olehnya.

Rasulullah *shalallâhu 'alaihi wasallam* yang merupakan figur panutan yang menyampaikan nilai Islam pada awal masa kenabian, memiliki karakteristik yang ideal dan sesuai dengan konteks masyarakat pada waktu itu. Nilai-nilai kemanusiaan, kejujuran, amanah dan berbagai sifat terpuji lainnya, menjadikannya layak untuk menyandang predikat sebagai agen enkulturasi. Mereka yang menerima dakwah Beliau, merupakan orang-orang yang menyadari hakekat kesempurnaan akhlaq dan kebenaran risalah yang disampaikannya, dan mereka yang menolak dakwah Beliau, merupakan orang-orang yang mengakui kesempurnaan akhlaq Beliau tetapi mengingkari risalah yang disampaikannya.

Dari itu, da'i di era digital yang multikultural ini, harus bisa memosisikan diri dengan konteks yang berlaku di masyarakat. Selain nilai-nilai luhur yang merupakan kesepakatan bersama, kemampuan berkomunikasi dan kemahiran pengetahuan digital adalah hal yang lazim dimiliki olehnya.

b. Metode dakwah

Fenomena anak muda mengaji al-Qur'an dengan menggunakan *gadget*, seorang muslimah menggunakan jilbab dan gamis yang modis, umrah dan ziarah qubur sebagai trend wisata religius, curhat masalah agama dengan menggunakan berbagai media sosial, pengajian di kantor-kantor dan hotel-hotel, training keagamaan dengan biaya mahal, gerakan shalat dhuha dan membaca

³⁷Abdul Basit, "Dakwah Cerdas di Era Modern", dalam *Jurnal Komunikasi Islam* Vol. 3 No. 1 Tahun 2013, hal. 77.

Al – Qur'an di perusahaan-perusahaan, gerakan wakaf uang dan lain sebagainya merupakan fenomena adanya perubahan-perubahan dalam keberagamaan seorang muslim, yang tidak lagi terkurung dalam lingkup tradisional.

Luasnya cakupan informasi yang tidak terbatas, merupakan dampak yang tak terelakan dari arus globalisasi. Hal ini bergerak seiringan dengan semakin majemuknya lapisan peradaban yang dihasilkan darinya. Kita bisa lihat bagaimana dahulu seorang *da'i* ataupun *mad'u* yang harus menempuh jarak jauh untuk menyampaikan nilai Islam maupun menerimanya, kini bisa tergantikan dengan multimedia dan internet. Berbagai fenomena lain yang sebelumnya tidak terfikirkan puluhan tahun lalu, kini menjadi hal yang sudah biasa dan mudah dilakukan. Dari itu, pesatnya perkembangan ini, harus diimbangi dengan metode dakwah yang modern dan inovatif.

Dari pemaparan peneliti mengenai metode enkulturasi qur'ani pada bab sebelumnya. Kontekstualisasi metode tersebut dengan media digital nampaknya memberikan arah baru perkembangan dunia dakwah yang sudah dimulai akhir-akhir ini.

Metode dakwah dengan enkulturasi digital tentunya sejalan dengan metode yang dicanangkan Rasulullah *shalallâhu 'alaihi wasallam* sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an.

Menyampaikan nilai-nilai Islam dengan *hikmah* dalam dunia digital bisa dilakukan dengan memperbanyak content positif, memasukkan nilai-nilai tauhid pada video yang banyak disukai anak muda, music, memperbanyak kajian dan video keilmuan islam lainnya, serta membuat berbagai acara baik di televisi maupun media lain dengan penyampaian yang baik tanpa ada intimidasi maupun paksaan.

Kemudian metode *mau'izotul hasanah* yang disampaikan pada dunia digital bisa melalui berbagai media sosial yang digunakan untuk menasehati maupun memberikan arahan keagamaan kepada *mad'u*. Tak jarang kita temui, orang-orang yang mencari siraman rohani tetapi mereka tidak menemukan orang yang bisa memenuhi hajat ruhaninya tersebut. Dari ini, seorang da'I harus memiliki kepekaan dan kemampuan untuk menentukan segmen mana yang akan menjadi objek dakwahnya.

Mujâdalatul hasanah digital pun sudah mulai marah dilakukan. Banyak kita temui diskusi ilmiah antar akademisi, diskusi antar lembaga keilmuan, bahkan debat ilmiah yang melibatkan tokoh lintas agama menjadi konsumsi publik yang bisa meningkatkan rasa

ingin tahu masyarakat dan semangat untuk mempelajari agama lebih dalam.

Konsep *mujâdalatul hasanah* pun semakin meluas cakupannya di era modern ini. Perdebatan dan diskusi bukan lagi sebatas tatap muka dan saling lempar opini dan pendapat, mereka yang duduk dibangku akademisi, sekarang lebih mudah mengutarakan pendapatnya dalam tulisan baik cetak maupun digital. Diskusi dan perdebatan tersebut seakan mewarnai cakrawala pengetahuan para sarjana dan menambah rasa ingin tahu untuk memperdalam keilmuan mereka dengan mempelajari agama lebih lanjut.

Adapun bila berhubungan dengan agama lain, *mujâdalatul hasanah* tersebut dapat teraktualisasikan dalam diskusi maupun bincang ringan di media sosial. Sebagaimana hal lainnya, diskusi pada era modern ini melibatkan lebih banyak partisipan dan memberikan pengaruh ke lebih banyak orang. Ini semua tidak lain merupakan peluang yang sangat besar untuk menyebarkan agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dengan lebih efektif dan efisien.

Kemudian dari segi pertautan antara beberapa budaya dan implikasinya, metode enkulturasi digital juga memberikan dampak pada keberlangsungan kebudayaan maupun tradisi objek enkulturasi, baik melanjutkan kebudayaan tersebut, mengubah sebagiannya, atau bahkan menghilangkannya samasekali karena tidak sesuai dengan nilai Islam

Canceling culture di era digital, bisa kita lakukan dengan memberangus segala kebudayaan negatif yang bisa bersumber bahkan dari seluruh dunia. Karena luasnya cakupan dunia digital, usaha untuk mencounter ancaman budaya negatif tersebut tidaklah mungkin dilakukan hanya oleh individu belaka, melainkan juga membutuhkan dukungan dan timbal balik berbagai pihak untuk mewujudkannya.

Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah *shalallâhu 'alaihi wasallam* dalam berdakwah, hendaknya proses mencancel kebudayaan negatif tersebut dilakukan secara bertahap dan konsisten. Kita bisa mulai memperkecil cakupan dari media yang paling sering digunakan dan memberikan dampak yang besar bagi masyarakat. Contohnya pemerintah yang memblokir segala macam website yang mengandung pornografi, perjudian, perdagangan barang haram, dan website lain yang menyimpang untuk menjaga masyarakat dari pengaruh negatifnya.

Sebagai *privat user*, hendaknya kita ikut membantu dengan melakukan berbagai edukasi dan dakwah dengan menshare muatan muatan positif dan mengisi media sosial dengan hal yang bermanfaat. Dari itu, diharapkan segala dampak negative dalam teknologi dapat terkikis sedikit demi sedikit.

Adapun *changing culture* dapat dilakukan dengan melakukan islamisasi pada media digital modern, segala bentuk muatan baik software maupun hardware yang merupakan karya manusia, ditanamkan nilai-nilai Islam untuk memberikan warna tauhid padanya.

Content yang terkandung dalam youtube misalnya, yang mengumbar aurat, website yang mempertontonkan pornografi, segala bentuk kerusakan lainnya, secara gradual dialihkan kepada muatan yang bernafaskan Islam. Pendekatan yang bisa dilakukan adalah dengan cara menanamkan nilai Islam pada kebudayaan berupa musik, kesenian, gambar-gambar, tulisan, artikel yang semua itu tidak dapat dipungkiri eksistensinya.

Dari itu, perubahan haluan digital tersebut, sekali lagi tidak dapat terwujud tanpa campur tangan pemangku kewenangan terkait di Indonesia. Sebagai seorang da'i ataupun *user muslim*, hal yang memang mampu dilakukan adalah dengan merubah trend media digital yang selama ini didominasi budaya barat yang menyimpang, menjadi trend budaya maupun kesenian Islami yang bernafaskan tauhid dan memiliki manfaat bagi keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Kemudian *forwarding culture* merupakan cara yang sesuai untuk mempertahankan kebudayaan baik yang sudah ada di era modern ini. Budaya literasi digital, semangat keilmuan, grup-grup keilmuan lainnya, video kajian, radio, acara Islami di televisi dan segala bentuk acara positif lainnya yang senafas dengan nilai Tauhid dan memberikan banyak kemaslahatan, merupakan budaya yang perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya.

Banyaknya content negatif dalam dunia digital, memaksa kita untuk mengimbangnya dengan memberikan content positif sebagai timbal baliknya. Dengan itu, masyarakat diharapkan lebih mudah mendapatkan manfaat positif yang bernilai Islam ketimbang kemadharatan yang mendatangkan kehancuran.

c. Media dakwah

Media dakwah adalah sarana yang digunakan dalam proses dakwah Islam. Media dakwah bisa melalui media tradisional dan modern. Media tradisional adalah media yang yang tidak

berhubungan dengan teknologi, bersifat mekanis dan mengandalkan pada sarana alam. Beberapa contoh media tradisional adalah masjid, mushola, pengajian akbar, kentongan, beduk, rebana, dan sejenisnya. Sedangkan media modern adalah media yang syarat teknologis seperti koran, buku, radio, televisi. Media tradisional proses penyebarannya bersifat lambat dalam menjangkau *mad'u*, perlu waktu dalam proses penyebarluasan pesan, dan tidak menjangkau *mad'u* secara serentak. Hal itu berbeda dengan media modern, pesan dapat langsung disampaikan kepada *mad'u* secara serentak, serempak, menyeluruh, dan meluas.³⁸

Dalam berkomunikasi ada yang disebut dengan *which a channel* (saluran komunikasi). Saluran komunikasi adalah media atau alat dalam menyampaikan pesan. Begitu juga layaknya berdakwah mesti ada alat atau media yang kita pakai dalam berdakwah. Di era zaman yang serba canggih ini semuanya dipermudah dan memanjakan pengguna atau masyarakat dalam sistem sosial. Tentu ini suatu kemajuan dalam aktualisasi dan penerapan dakwah di era digital. Kewajiban setiap muslim untuk berdakwah atau menyampaikan pesan dakwah akan tidak terasa sulit dengan waktuyang efisien dan efektif.

Komunikasi dakwah melalui media sosial merupakan salah satu strategi yang kekinian dan menarik jika diamati. kemudahan berdakwah lewat media sosial diantaranya:

1. Pesan dakwah akan lebih cepat diterima oleh pendengarnya
2. Jumlah jamaah bersifat heterogen dan dimana-mana tempat
3. Masuk disetiap lini masyarakat misalnya orang dewasa, anak-anak remaja dan yang lainnya.
4. Dapat didengarkan atau dibaca berulang-ulang oleh dai-daiyah dan pencinta dakwah(pendengar atau pembaca).
5. Jarak fisik tidak menjadi halangan atau rintangan³⁹

Media sosial adalah salah satu jawaban yang pas sebagai media dalam berdakwah. Fenomenologi yang terjadi pada saat sekarang ini adalah masyarakat dibuat ketergantungan dengan media sosial dari bangun tidur sampai tidur lagi. Begitulah dahsyatnya pengaruh media sosial bagi masyarakat. Masyarakat seperti candu dan memang butuh dengan handphone dengan segala fitur didalamnya.

³⁸Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, hal. 67.

³⁹Julis Suriani, "Komunikasi Dakwah di Era Cyber", dalam *Jurnal An-Nida* Vol. 41 No. 2 Tahun 2017, hal. 261.

Dalam memenuhi kebutuhan dan keperluan hidup sebagai contoh membeli token listrik, membayar listrik Prabayar, tagihan rumah, tagihan pulsa, paket internet, membeli tiket (pesawat, kereta api dll), tagihan *finance* dan masih banyak yang lainnya. Semua kebutuhan itu dapat dilakukan dengan menggunakan *gadget* atau ponsel pintar mereka. Begitulah dahsyatnya inovasi yang terjadi. Belum lagi dalam mendapatkan informasi dari berbagai kalangan misalnya teman sejawat, teman kerja, berita keluarga dan lainnya. Semuanya dapat diakses melalui ponsel pintar anda. Sistem perkuliahan pun yang biasanya dulu dilakukan didalam kelas dan bertatap muka, sekarang perkuliahan dapat dilakukan melalui dunia cyber atau disebut juga *cyberspace*.

Youtube merupakan kanal video daring yang sangat populer belakangan ini. Berbagai orang dari berbagai latarbelakang, dengan berbagai niat dan tujuan, berbagai agama, negara dan kemajemukan lainnya berkumpul menjadi satu dalam wadah daring ini. Maka dengan segala peluang ini, media dakwah youtube ini bisa menjadi media enkulturasi yang efektif untuk menanamkan nilai Islam keranah yang lebih luas lagi. Dengan cakupan yang global dan arus lalulintas yang tinggi, diharapkan nilai yang ditanamkan melalui video yang diunggah dalam proses enkulturasi itu dapat menjangkau objek dakwah yang lebih luas lagi.

Kemudian facebook, Instagram, twitter dan media sosial daring lainnya. Masyarakat media sosial ini, seakan memiliki keterikatan untuk selalu mengupdate dan merespon satu sama lain. Seringnya seseorang untuk membuka akun media sosialnya mengindikasikan bahwa media sosial tersebut, memiliki andil yang sangat dignifikan dalam mempengaruhi pola hidup dan pola pikir penggunanya. Pertemanan yang dijalin dengan media ini merupakan pertemanan yang tertutup, tidak semua orang bisa merespon seperti halnya youtube, dengan demikian, tujuan enkulturasi qur'ani digital dengan media ini akan merambah ke objek yang spesifik dan tertentu, dan penanaman nilai Islam dengan media ini akan lebih terarah dengan cakupan yang lebih luas.

Demikian halnya dengan whatsapp, telegram dan media percakapan daring lainnya yang memiliki peran signifikan dalam lancarnya arus informasi yang didapat seseorang. Dalam berbagai grup maupun chatting personal di media tersebut, tak jarang orang mengemukakan pendapatnya dan tak jarang pendapat tersebut dapat mempengaruhi pola fikir orang lain. Mereka yang terpengaruh akan berita-berita yang menyebar lewat grup whatsapp biasanya akan membuat atau ikut serta dalam grup yang memiliki kesamaan tujuan,

niat, ide dan pikiran. Dari itu, kesempatan untuk menyampaikan nilai Islam dalam media obrolan daring ini hendaknya tidak disia-siakan.

Media tersebut diatas dan banyak media digital lainnya yang marak bermunculan belakangan ini, hendaknya menjadikan para pengemban amanah enkulturasi sadar akan tantangan bahaya maupun peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Media digital tersebut sejatinya merupakan pisau bermata dua yang kegunaannya tergantung pada siapa dan untuk apa digunakan.

Segala metode enkulturasi dari segi penyampaiannya baik *hikmah*, *mau'izoh hasanah*, *mujâdalah hasanah*, maupun dari segi hubungan implikasinya berupa penghapusan kebudayaan, perubahan kebudayaan dan melanjutkan kebudayaan, semua itu bila dikemas dengan media yang efektif dan efisien seperti yang tersedia di era modern ini, akan memberikan hasil yang lebih baik dari apa yang sudah berlangsung di zaman tradisional dahulu. Dari itu, media memberikan peran yang sangat kritis bagi keberlangsungan dakwah nilai Islam di era yang menantang ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melihat kajian Islam dengan kaca mata antropologi, merupakan salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Dalam perspektif Islam -dalam hal ini Al-Qur'an- enkulturasi yang tidak memiliki dasar penamaannya dalam Al-qur'an, tersiratkan sebagai proses penanaman nilai-nilai Islam kepada individu maupun masyarakat dengan jalan dakwah dengan segala caranya sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah *shalallâhu 'alaihi wasallam* .

Ajaran yang termaktub dalam Al-Qur'an tidak hanya menargetkan perubahan tata cara dan prilaku, tetapi memiliki kemampuan untuk merubah paradigma berlakunya sebuah tradisi dalam masyarakat, yang bermula dari politeisme menjadi monoteisme, dari fanatisme *'ashâbiyyah* kepada persatuan *ummah* dan dari sistem status sosial berkelas, kepada sistem yang berlandaskan keadilan dan kesetaraan sosial (*social equity*).

Segala macam pengaruh tersebut tidak lain merupakan buah dari penerapan nilai tauhid yang menjadi *core* risalah dakwah, bahkan oleh Nabi dan Rasul sebelum diutusnya Muhammad *shalallâhu 'alaihi wasallam* . Risalah yang disampaikan dalam dakwah para Nabi dan Rasul dengan berbagai macam metode dan bentuknya, memiliki

landasan yang sama, yaitu mengesakan Allah dan memurnikan peribadatan kepada-Nya.

Kemudian dasar nilai yang kedua sebagai landasan enkulturasi Qur'ani adalah kemaslahatan yang selalu dijaga dalam setiap hukum syar'i yang diterapkan. Syariat Islam, merupakan syariat yang datang sebagai penyempurna syariat para Rasul sebelumnya. Berbeda dengan syariat lainnya, Islam merupakan Agama sempurna yang syariatnya berlaku sampai akhir zaman. Oleh karenanya, sifat dan karakteristik syariat Islam dipastikan dapat beradaptasi dan bersinergi dengan perubahan dan realitas yang terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Universalisme nilai Islam tersebut, menampakan diri dalam berbagai manifestasi penting dan yang terbaik adalah dalam ajaran ajarannya. Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang, seperti hukum agama (fiqh), keimanan (tauhid), etika (akhlak) dan sikap hidup, menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan dan kemaslahatannya.

Dari kedua dasar enkulturasi perspektif Al-Qur'an tersebut, nyatalah eksistensi dari implementasi penanaman nilai Islam dalam sejarah perkembangannya. Kesempurnaan syariat dan kefleksibelannya merupakan bukti otentik kemampuan syariat ini untuk dapat selalu menanamkan nilainya kepada segala bentuk kebudayaan yang sangat majemuk diberbagai belahan dunia.

Adapun metode enkulturasi perspektif Al-Qur'an adalah dengan melakukan penyesuaian dan adaptasi terhadap kebudayaan asal. Bila kebudayaan tersebut sesuai dengan nilai Islam dan tidak menyelisihinya baik dari segi Tauhid maupun masalah yang terkandung didalamnya, maka kebudayaan tersebut dapat terus dilestarikan (*forwarding culture*) dengan tetap berjalan beriringan dengan nilai Islam sebagai pemandunya.

Apabila kebudayaan asal memiliki unsur-unsur kesyirikan maupun kemadharatan yang lebih dominan, maka kebudayaan tersebut tidak dapat disandingkan dengan nilai Islam dan harus dihapuskan secara gradual (*canceling culture*). Proses ini merujuk pada bagaimana beberapa kebudayaan Arab yang telah mendarah daging pada bangsa Arab sebelum Islam, dapat dengan sempurna dihapuskan karena ketidaksesuaiannya dengan syariat Islam dengan cara berangsur-angsur. Cara demikian, memberikan ruang dan waktu bagi pelaku budaya untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan baru yang lebih baik dan sejalan dengan nilai Islam.

Kemudian bila unsur kesyirikan dan kemadharatannya masih bisa ditolelir, maka metode yang dapat digunakan adalah dengan merubah

aspek ketidakesuaiannya dan mempertahankan kebudayaannya (*changing culture*). Metode ini, mendukung kebudayaan asal untuk selalu lestari dan berkembang dengan tidak menafikan nilai-nilai Islam yang datang kemudian.

Adapun dalam kontekstualisasi enkulturasi perspektif Al-Qur'an ini, contoh dan model terbaik yang ada di tanah air adalah sebagaimana yang telah dilakukan oleh para Walisongo dengan berbagai metode dakwahnya. Pendekatan kultural yang mereka lakukan memberikan indikasi bahwa nilai Islam yang merupakan nilai agama pendatang dapat beradaptasi dengan kebudayaan yang telah lama mengakar di tanah air.

Metode enkulturasi Walisongo dalam dakwahnya, memberikan bukti otentik penyebaran nilai Islam yang efektif dan efisien dengan menggunakan pendekatan budaya. Metode mereka dalam menghapus beberapa budaya yang bernilai syirik, merubah sebagian kebudayaan hindu, animism dan dinamisme menjadi kebudayaan Islam, maupun melanjutkan kebudayaan pribumi yang tidak bertentangan dengan nilai tauhid dan maslahah, memberikan hasil yang tidak mengecewakan dan resistensi masyarakat yang tidak begitu berarti.

Kemudian kontekstualisasi enkulturasi perspektif Al-Qur'an dalam era modern ini, dapat dilakukan dengan pendekatan yang persuasif sebagaimana yang dilakukan Rasulullah *shalallâhu 'alaihi wasallam* dan Walisongo. Medan dan kondisi yang berbeda, pastinya membutuhkan penanganan yang berbeda pula. Maka dari itu, ketersesuaian metode dengan konteks yang berlaku menjadi hal mendasar yang perlu perhatian lebih.

Budaya yang telah mengakar lama dari awal masa penyebaran Islam di nusantara, tak sedikit yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat disebagian daerah. Dari berbagai kebudayaan tersebut, dilakukan analisa kesesuaiannya dengan nilai Tauhid dan nilai *maslahat* dan *mafsadat* yang terkandung didalamnya, untuk kemudian ditindak lanjuti, apakah kebudayaan tersebut masih sesuai dan dapat dipertahankan, apakah ada bagian yang mesti di rubah, atau apakah perlu dihapus sama sekali.

Ke sepuluh kebudayaan lama Indonesia yang masih ada sampai sekarang yang dijadikan model enkulturasi pada tesis ini, memberikan respon enkulturasi yang berbeda sesuai kadar ketercakupan persyaratannya. Beberapa dilanjutkan, beberapa dirubah oreintasinya dan beberapa dihapus sama sekali karena bertentangan dengan nilai Tauhid dan tidak memberikan maslahat pada masyarakat.

Adapun kebudayaan modern yang datang kemudian, terutama kebudayaan barat. Memiliki karakteristik yang jelas berbeda dengan kebudayaan tradisional Indonesia. Sebagian kebudayaan yang

berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan berbagai faktor perkembangan peradaban lainnya yang tidak bertentangan dengan nilai Tauhid dan memiliki banyak maslahat, tetap dipertahankan sebagai nilai lebih budaya dengan Islam. Adapun kebudayaan modern yang cenderung merusak dan bertentangan dengan nilai Tauhid, maka tidak ada jalan lain kecuali dengan menghilangkannya dengan secara gradual untuk memberikan waktu dalam beradaptasi.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian yang berusaha untuk menemukan metode enkulturasi yang sesuai untuk digunakan dalam konteks kekinian ini berimplikasi pada reorientasi metode dakwah dan bagaimana kita mendudukan konflik yang terjadi antara agama dengan kebudayaan.

Hasil dari penelitian ini, memberikan gambaran bahwa antara agama dengan kebudayaan, memiliki sisi yang saling berhubungan satu sama lain yang perlu disikapi dengan cara yang sebaik-baiknya. Islam dengan lapisan budaya dan berbagai nilai didalamnya, memberikan ruang pada kebudayaan setempat untuk dapat beradaptasi dan mengkondisikan diri dalam ruang lingkup hukum Islam.

Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai Islam pada kebudayaan setempat yang dipaparkan dalam penelitian ini, diharapkan dapat digunakan dan dikembangkan untuk memberikan hasil yang lebih maksimal. Dengan demikian, pemanfaatan metode yang dipaparkan, dapat lebih mencakup banyak pihak dan memberikan arti pada perjuangan mengembangkan keilmuan Islam.

Berbagai perdebatan yang terjadi atas dasar asumsi hubungan antagonis antara agama dengan kebudayaan diharapkan dapat mulai terkikis dengan diadakannya penelitian ini. Tensi yang memanas terkait Islam Nusantara dan berbagai konsep yang terlahir darinya, diharapkan dapat ditengarai dengan jalan yang lebih santun. Karena peneliti meyakini bahwa segala macam penelitian, perdebatan, diskusi dan pergolakan yang terjadi antar akademisi, tidak lain adalah demi kemajuan Islam dan perkembangan peradaban Islam kearah yang lebih baik.

Kontekstualisasi metode enkulturasi perspektif Al-Qur'an ini, bukanlah konsep final yang sudah utuh. Namun beberapa model yang dipaparkan, diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana kita dapat menyikapi berbagai isu sensitif yang tersebar terkait hubungan agama dengan kebudayaan.

C. Saran

Berbagai cara penyampaian yang telah dilakukan oleh para da'i dalam menyebarkan nilai dan ajaran Islam selama ini tak jarang menimbulkan resistensi yang besar dalam masyarakat. Sebagian mereka diusir, dihina, dan tidak dikehendaki keberadaannya karena metode yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi masyarakat tempat mereka berdakwah.

Metode dakwah yang terkesan kaku, pun masih dilakukan oleh sebagian da'i maupun ormas Islam yang bergelut didalam dunia dakwah. Pemahaman yang tekstual seakan mengabaikan konteks yang berlaku dan tidak mengindahkan contoh yang telah diberikan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Padahal, tak sedikit nilai yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an memiliki konteks yang harus diperhatikan untuk bisa diterapkan pada keadaan yang berbeda.

Dari itu, peneliti berharap dengan penelitian yang sederhana ini, dapat memberikan sumbangsih dan masukan ide untuk para peneliti selanjutnya mencari metode dan cara dakwah yang lebih inofatif dan sesuai dengan konteks perkembangan zaman.

Tak lupa kemampuan yang dimiliki oleh para pemegang risalah enkulturasi tersebut, hendaknya memperhatikan di zaman apa dia berada. Ketika perkembangan peradaban sudah sedemikian pesat, maka mau tidak mau, seorang da'i harus mengikuti dan mengarahkan arus perkembangan tersebut, kearah yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya.

Akhirnya, peneliti berharap, kajian tentang enkulturasi perspektif Al-Qur'an ini dapat terus dilakukan dan dikembangkan dengan lebih baik oleh peneliti berikutnya. Tak lain untuk memberikan kontribusi berarti demi kemajuan dunia dakwah Islam yang terus diiringi dengan kemajuan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, dan Muhammad Rasyid Ridho. *Tafsîr al-Manâh*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1947.
- , *Risâlah Tauhîd* terj Kh Firdaus, Jakarta: AN-PN Bulan Bintang, 1963.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Al-‘Arobiyyah, Majma’ lughoh. *Al Mu’jam Al Washît*, Kairo: Maktabah Syurûq Addauliyyah, 2004.
- Al-Attas, Syed Naquib. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (t.d).
- Ali, Jawad. *Al Mufashal fî Târîkhi Al – Arob qobla Al – Islâm juz 6*, Beirut: t.p, 1993.
- Amadi, Anthony Igbokwe, “Inculturating The Eucharist in The Catholic Diocese of Mutare Zimbabwe” *Disertasi*, Pretoria: University of South Africa, 2008.
- Amalia, Eva Ida, “Islam dan Dakwah: Sebuah Kajian Antropologi Agama”, dalam *Jurnal At – Tabsyir* Vol. 3 No. 2 Tahun 2015.

- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2013.
- . *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Anita, Dewi Evi. Wali Songo: Mengislamkan Tanah Jawa, dalam *Jurnal Wahana Akademia* Vol. 1 No. 2 Tahun 2014.
- Anthony, Kanu Ikechukwu. “ Inculturation and the Christian Faith in Africa,” dalam *Internatioal Journal of Humanities and social science* Vol. 2 No. 17 Tahun 2012.
- Aquil, Rajaa. “Change and Muslim Women”, dalam *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 1 No. 21 Tahun. 2011.
- Ardiyansyah. *Islam Berdialog dengan Zaman*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- Ar-rasyid, Imaduddin. “Al-Hajj: Dirasah fi siyaqi Al-Qur’an”, dalam *jurnal Damaskus lil ulum al iqtishadiyyah wa al qonuniyyah* Vol. 27 No.1 Tahun 2011.
- Arsyad AT, M. *Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal*, dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 15 No. 2 Desember 2012: 211-220.
- As Syamriy, Dhahir Dzhubah. *Lamḥatun ‘an Al – Ahwâl Al – Iqtishâdiyyah ‘inda Al – Arob qobla Al – Islâm*, dalam *Majallah Markaz Bâbil li Ad – dirâsah Al – Islâmiyyah* Vol. 4 No. 2.
- Ashadi. “Dakwah Wali Songo Pengaruhnya terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid di Jawa”, dalam *Jurnal Arsitektur Nalar* Vol. 12 No. 2 Tahun 2013.
- Asmaya, Enung. “Implementasi Metode Dakwah Islam Ala Nabi Muhammad di Indonesia”, dalam *Jurnal Komunika* Vol. 8 No. 2 Tahun 2014.
- Asnawan. “Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Indonesia”, dalam *Jurnal Falasifa* Vol. 2 No. 2 Tahun 2011.
- As-Syaukani, Muhammad Ali. *Nailu Al-Authâr Syarḥu Muntaqa Al-Akhhbâr juz 6*, Beirut: Dar Ibnu Jauzi, 1427 H.

- Asyur, At-Thahir Ibn. *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr juz 14*, Tunis: Dar Tunisiyah li An-Nasyr, 1984.
- At-Tobariy, Muhammad bin Jarir. *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîli Âyâ Al-Qur'ân*. Kairo: Dâr Al-Hijr, 2001.
- Aud, Bakr Zakiy, As – *Shirâ ad – Dîni 'ala Syibhi al – Jazîrah al – 'Arabiyyah qobla Al – Islâm*, t.tp: t.p, t.th.
- Audi, Robert. *The Cambridge Dictionary of Philosophy, second edition*. New York: Cambridge University Press, 1999.
- Azis. *Islamisasi Nusantara Perspektif Naskah Sejarah Melayu*, dalam *Jurnal Thaqaifiyyat* Vol. 16 No.1 Juni 2015: 53-76.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Mizan. 2002.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Islâm Wa Adillatuhu* 3, Jakarta: Darul Fikri, 2011.
- , *Ushûl Fiqh al-Islâmiy*, dalam, Syaikhudin, “Kearifan Dialogis Nabi Atas Tradisi Kultural Arab”, dalam *Jurnal Essensia* Vol. XIII No. 2 Tahun 2012.
- Back, Les, *et.al. Cultural Sociology*, Chichester: BlackWell Publishing, 2012.
- Badawi, Abdul Azim. *Al-Wajiz fî Fiqhi As-Sunnah*, Kairo: Darul Fawaid, 2013.
- Bahraqi, Muhammad bin Umar. *Hadâiqu al – Anwâr wa mathâli al – Asrâr fî sîrati an – Nabiyy al – Mukhtâr*, Beirut: Darul Minhaj, 2015.
- Bakar, Arnida A, *et al. Unsur Budaya dalam Al-Qur'an: Tinjauan dari Aspek Klasifikasi dan Terjemahnya*, dalam *Conference Paper Universitas Sains Islam Malaysia* Juli 2018.
- Basit, Abdul. “Dakwah Cerdas di Era Modern”, dalam *Jurnal Komunikasi Islam* Vol. 3 No. 1 Tahun 2013.
- Baso, Ahmad. *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma Ulama Nusantara*. Jakarta: Pustaka Afid, 2015.

- Bon, Gustaf Le. *Hadhâratu Al – Arob*, diterjemahkan oleh ‘Âdil Zu’aitir dari judul *La Civilization des Arabes*, Kairo: Muassasah Hindawi li At Ta’lîm wa At Tsaqôfah, 2013.
- Bukhari. “Penerimaan dan Penolakan Pesan Dakwah dalam Interaksi Simbolik Da’I dan Mad’u pada Jamaah Tabligh di Kota Padang”, dalam *Jurnal Miqot* Vol. 39 No. 2 Tahun 2015.
- Al-Buthy, Muhammad Saïd Ramadhan. *Dhawâbit Al Maslahah*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Chaedar, Alwasilah, A. *Pokoknya Sunda : Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Kiblat, 2006.
- College, OpenStax. *Introduction of Sociology*, Texas: Rice University, 2013.
- Dahlan, Abdul Azis et al. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999.
- Faridah, Umi. “Syeh Maulana Malik Ibrahim: Studi tentang Islamisasi di Jawa.” Skripsi. Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 1997.
- Fathurrahman. *Al-Qur’an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*. Jakarta: UIN, 2010.
- Fauzan, Ahmad. *Teks Al-Qur’an dalam Pandangan Nasr Hamid Abu Zaid*, dalam *Jurnal Kalimah* Vol. 13 No. 1 Maret 2015.
- Fauzan, Shaleh bin. *Syarhu Manâsiki Al-Hajj wa Al-‘umrah*, Riyadh: t.p, 2008, hal. 13, dan Ibnu Manzhum. *Lisânu Al-‘Arob juz 2*, Beirut: Dar As-Shadir, t.th.
- Fowler, H.W. *Oxford Fowler’s Modern English Usage*, London: Oxford University Press, 1965.
- Gae, Antonius Atosokhi. “Enkulturasikan Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Prilaku Budaya Individu”, dalam *Jurnal Humaniora* Vol. 2 No. 1 Tahun 2011.
- Al-Gazhaly, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad. *Mustashfa min ‘Ilmi al-Ushûl*, Madinah Munawwarah: ttp, tt.

- Al-Ghazali, Muhammad. *Al-Islâm al-Muftarô 'alaihi*. Kairo: Nahdhatu Masr, 2005.
- . *Al-Mahâwaru al-Khomsatu li Al-Qur'ân Al-Karîm*. Kairo: Dâr as-Syurûq, 1988.
- . *Al-Wihdah at-Tsaqôfiyyah Bayna al-Muslimîn*. Kairo: Dâr as-Syurûq, 1980.
- Ghazali, Abdul Moqsith. *Metodologi Islam Nusantara*, dalam artikel KH Abdurrahman Wahid dkk, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Faham Kebangsaan*, Bandung: Mizan, 2015, hal 106-116.
- . *Tafsir atas Islam Nusantara: dari Islamisasi Nusantara hingga Metodologi Islam Nusantara*, dalam Jurnal Harmoni Vol. 15 No 2 Mei-Agustus 2016.
- Hamzah, Arief Rifkiawan dan Heri Chyono. “Agama dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam ,dalam *Jurnal Fikri* Vol. 1 No. 2 Tahun 2016.
- Haviland, Willim A. “*Anthropology*”, dalam M Dimiyati Huda, “Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam”, dalam *Didagtika Religia* Vol. 4 No. 2 Tahun 2016.
- Hernawan, Wawan.”Menelusuri Jejak dan Warisan Wali Songo”, dalam *Jurnal Wawasan* Vol. 35 No. 1 Tahun 2012.
- Hoyland, Robert G. *Arabia and The Arabs: From the Bronze Age to the Coming of Islam*, London: Routledge, 2002.
- Huda, M Dimiyati. “Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam”, dalam *Didagtika Religia* Vol. 4 No. 2 Tahun 2016.
- Husda, Husaini. *Islamisasi Nusantara: Analisis terhadap Diskursus para Sejarawan*, dalam Jurnal Adabiya Vol.18 No. 35 Agustus 2016.
- Ibnu Khaldun. *Muqoddimah Ibnu Khaldun juz 1*, Damaskus: Dâr Yu'rab, 2004.
- Ichwan, Moch Nur. “*Meretas Kesarjanaan Kritis*” dalam Fikri Hamdani, *Nasr Hamid Abu Zayd dan Teori Interpretasinya*, t.tp, t.th.

- Al-Ifriqy, Jamaluddin Ibnu Muhammad Ibnu Manzur. *Lisânu al-'Arab*, Riyadh: Dar Alam al-Kutub, 2003, Jilid 2.
- Ikromi, Zul. "Maslahah dalam Al-Qur'an: Sebuah Pengantar", dalam *Jurnal An Nur* Vol. 4 No. 2 Tahun 2015.
- Imarah, Muhammad. *Hâdza Huwa Al-Islâm: Ad-Dîn wa al-Hadhârah*. Kairo: Maktabah Syurûq ad-Dauliyyah, 2005.
- Islamiah, Nur. "Dampak Negatif Budaya Asing Pada Gaya Hidup Remaja Kota Makassar", *Skripsi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alaudin Makassar, 2015.
- Istianah. "Prosesi Haji dan Maknanya", dalam *Jurnal Esoterik* Vol.2 No.1 Tahun 2016.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico- Religious Concepts in the Qur'an*. London: McGill-Queen's University Press, 2002.
- . *God and Man in the Koran: Semantiks of the Koranic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- . *Revelation as a Linguistic Concept in Islam*. Montreal: McGill University, 1962.
- Jacobus Ranjabar. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2006.
- Junaid, Hamzah. Kajian Kritis Akulturasi Islam dan Budaya Lokal, dalam *Jurnal Sulesana* Vol.8 No.1 2013.
- Al-Jarwawi, Ali Ahmad, *Hikmah at-Tasyrî' wa Falsafatuhu* terj Faisal Saleh, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Karimullah, Edi Susanto. *Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodasi terhadap Budaya Lokal*, dalam *Jurnal Al-Umm* Vol. 16 No. 1 Juni 2016: 58-80.
- Katsir, Ismail Ibnu. *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Adzîm*. Yaman: Maktabah aulâdu syaikh li at-Turâts, (t.th.).
- Khairo Ummatin. "Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal", dalam *Jurnal Dakwah* Vol. XV No. 1 Tahun 2014.

- Khazaya, Majid. “*Al-Qishâs fî an-nushûs ad-dîniyyah wa al-adabiyyah*”, dalam *Jurnal At-Turâts Al-Adabiy* Vol. I No. 4 Tahun. 1388 H.
- Kodiran. “Pewarisan Budaya dan Kepribadian”, dalam *Jurnal Humaniora* Vol. 16 No. 1 Tahun. 2004.
- Koentjaraningrat. “*Pengantar Ilmu Antropologi*”, dalam Ali Sodikin, *Antropologi Al – Qur’an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, t.p., t.th.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kurnia, Dadang. “Metode Dakwah Sunan Gunung Jati: Suatu Tinjauan dari Studi Antropologi Pendidikan”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 5 No. 7 Tahun 2007.
- Lakey, Paul N. “Acculturation: a Review of the Literature”, dalam *Intercultural Communication Study* Vol. 12 No. 2 Tahun 2003.
- Larasati, Dinda. “Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu Versus Westernisasi di Indonesia”, dalam *Jurnal Hubungan Internasional* Vol. IX No.1 Tahun 2018.
- Lutfi, Muhammad Khabibi. *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*, dalam *Jurnal Shahih* Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2016.
- M. Solahudin. *Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur’an*, dalam *Jurnal Al-Bayan* no 1,2 Desember 2016.
- Madjid, Nur Cholis. *Islam Universal*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- . *et.al., Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Mahmud, Abdul Halim. *Al-Islâm wa al-‘Aql*. Kairo: Dâr al-Ma’ârif, 1998.
- . *Urûba wa Al-Islâm*. Kairo: Dâr al-Ma’ârif, 1993.
- Al-Maraghy, Ahmad Musthafa. *Tafsîr al-Marâghy* cet. ke-1, Jilid. 2, Cairo: Maktabah al-Bâby al-Halaby, 1946.
- Miharja, Deni. *Persentuhan Budaya Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia*, dalam *Jurnal Miqot* Vol. 38 No. 1 Januari-Juni 2014.

- Muharriri, Ahmad. *Hadharatu Al – Arob: târikhuhum ‘ulûmuhum adâbuhum akhlâkhum ‘adatuhum*, Mesir: *Matba’ah Hindiyyah*, 1918.
- Muhsinin, Mahmud. “Kajian Non Muslim terhadap Islam: kajian semantik Toshihiko Izutsu terhadap Al – Qur’an”, dalam *Jurnal Islam Kontemporer* Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat (ed). *Komunikasi Antarbudaya*, dalam Khomsahrial Romli, “Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi antar Etnik”, dalam *Jurnal Ijtimaiyya* Vol. 8 No. 1 Tahun 2015.
- Musa, Ali Masykur. *Membumikan Islam Nusantara: Respon Islam Terhadap Isu-isu Aktual*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Muzakki, Ahmad Wafi, “Humanisme Religius Sunan Drajat Sebagai Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal”, dalam *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional FKIP Universitas Sebelas Maret*.
- Nadaek, Wilson. *Korban Ganja dan Masalah Narkotika*, Bandung: Publishing, 1983.
- Nashuddin. “Metode Al-Qur’an Membaca Realitas: Analisis Tafsir Sosial,” dalam *Jurnal Ulumuna* Vol. 15 No. 2 Desember 2011.
- Nasution, Robby Darwis. “Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi terhadap Eksistensi Budaya Lokal”, dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* Vol. 21 No. 1 Tahun 2017.
- Natsir, M. *Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1990.
- O’Dea, Thomas. *The Sociology of Religion*, dalam Amri Marzali. “Agama dan Kebudayaan”, dalam *Jurnal Umbara* Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.
- Pelly, Usman dan Asiah Menanti. *Teori-teori Sosial Budaya*, Jakarta : Depdikbud, 1994.
- Pruitt, Richard. “The Inculturation of the Christian Gospel: Theory and Theology with Special Reference to the Igbo of Shortheastern Nigeria.” *Tesis*. Columbia: Faculty of the Graduate School University of Missouri-Columbia, 2007.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdiknas, 2008.
- Qardhawi, Yusuf. *Membumikan Islam*, diterjemahkan oleh Ade Nurdin dan Riswan dari judul *Madkhal li Dirâsah Al-Syarî'ah Al-Islâmiyyah*, Bandung: Mizan, 2018.
- . *Al-Khasâis al-Âmmah li Al-Islâm*. Beirut: Muassasah Ar-Risâlah, 1983.
- Al-Qurtuby, Abu Bakr. *Al-Jâmi' li Ahkâmi Al-Qur'ân juz 15*, Beirut: Muassasah ar-risalah, 2006.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Meraih Cinta Ilahi Pencerahan Sufistik*, dalam Istianah, Prosesi Haji dan Maknanya, dalam *Jurnal Esoterik* Vol.2 No.1 Tahun 2016.
- . *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Ramli, Yusri Muhammad. “Agama dalam Tentukur Antropologi Simbolik Clifford Geertz” dalam *International Journal of Islamic Thought* Vol. 1 Tahun 2012.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Huqûqu An – Nisâ fi Al – Islâm*, Beirut: Maktabah Al – Islâmiy, 1984.
- Ridho, Moch Taufiq. “Analisis Metode Kontekstual Nasr Hamid Abu Zaid: re-interpretasi atas konsep *asbab an – nûzul*”, dalam *Jurnal Rasail* Vol. 1 No. 4 Tahun 2015.
- Romdhoni, Ali. “Al – Qur'an dan Literasi Arab: Kajian tentang Pengaruh Al – Qur'an terhadap Perkembangan Literasi Arab.” *Thesis*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Romli, Muhammad Guntur dan Tim Ciputat School. *Islam Kita Islam Nusantara: Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*. Tangerang: Ciputat School, 2016.
- Rosidah, Feryana Umi. *Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama*, dalam *Jurnal Religio* Vol. 1 No. 1 Tahun 2011.
- S, Demorest. *et.al. Lost in translation: An enculturation effect in music memory performance*. Los Angeles: University of California, 2007.

- Sagayaraj, Antonysamy. "Christianity in India," dalam *Research Paper of the Anthropological Institute* Vol. 1 Tahun. 2013.
- Sahal, Ahmad dan Munawir Aziz. *Islam Nusantara: dari Ushul Fiqh hingga Faham Kebangsaan*. Jakarta: Mizan, 2015.
- Sattar, Abdul. "Respon Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah: Studi Reportase Hadis Nabi", dalam *Jurnal Theologia* Vol. 28 No. 1 Tahun 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Haji dan Umrah; Uraian Manasik, Hukum, Hikmah & Panduan Meraih Haji Mabruur*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Sinaga, Ali Imran. "Islamic Culture and Culture of Islam: as a Reflection of Standard Absorption of Culture in Islamic Teaching", dalam *IOSR Journal of Humanities and Social Science* Vol. 21 No. 5 Tahun 2016.
- Sodiqin, Ali. *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, t. tp., t.p., t. th.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi* (Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth), Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Suharyanto, Agung. "Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga", dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu – Ilmu Sosial*.
- Sulaeman, M. M. *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2012.
- Suparta, Munzier (Ed.). *Metode Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2003.
- Suradi. "Bentuk Komunikasi dalam Menjalankan Proses Enkulturasasi Budaya: Studi pada Masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Pampang, Kecamatan Samarinda Utara", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 4 No. 1 Tahun. 2016.
- Suriani, Julis. "Komunikasi Dakwah di Era Cyber", dalam *Jurnal An-Nida* Vol. 41 No. 2 Tahun 2017.
- Susiana. *Fundamentalisme Islam dalam Pandangan Yusuf Qardhawi*, dalam jurnal Fikar Vol.7 No.1 Januari-Juni 2008.
- Syalabi, Muhammad Mustafa. *Ta' lil al-Ahkâm*, Beirut: Dâr an-Nahdhah al-'Arâbiyah, 1981.

- Syarifah, Masykurotus. “Budaya dan Kearifan Dakwah”, dalam *Jurnal Al-Balagh* Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Tajuddin, Yuliyatun. “Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah”, dalam *Jurnal ADDIN* Vol. 8 No. 2 Tahun 2014.
- Thaqqusy, Muhammad Suheil. *Târîkhul ‘Arob qobla Al – Islâm*. Beirut: Dâr An – Nafâes, 2009.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*, cet. IX, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Ujan, Andre Ata, et.al. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, Jakarta: Indeks, 2011.
- Ummatin, Khoiro. “Model Interaksi Dakwah Rasul terhadap Budaya”, dalam *Jurnal Dakwah* Vol. XV No. 1 Tahun 2014.
- Al-Uqadi, Abbas Mahmud. *Al-Islâm wa al-Hadhârah al-Insâniyyah*. Kairo: Nahdhatu Masr, 2006.
- . *Atsarul al- ‘Arab fî al-Hadhârah al-Ûrubiyyah*. Kairo: Nahdhatu Masr, 2005.
- Al-Wahid, Abdul Ghani bin. *Mukhtar Siratu an – Nabiyy*, Riyad: Dar Balincia li An Nasyr, 2003.
- Wildan, Dadan. “Sunan Gunung Jati Dan Peranannya Dalam Bidang Da’wah, Politik dan Sosial Budaya di Tanah Sunda”, dalam *Jurnal Historia* No. 7, Tahun 2003.
- Yamin, Muhammad. “Peradaban Islam pada Masa Nabi Muhammad SAW”, dalam *Jurnal Ihyâ Al- ‘Arobiyyah* Vol. III No. 1 Tahun 2017.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, dalam Ahmad Hanif Fahrudin, ”Learning Society Arab pra Islam”, dalam *Jurnal Kuttab* Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. *Al – Imâm As – Syâfi’I wa ta’sîsu al – idiôlojia al – washathiyyah*, Beirut: Al-Markaz al-Tsaqâfi al-’Arabi, 2007.

-----, *Naqdu Al-Khata' Ad-Dîni*. Kairo: Shina li An-Nasyr, 1994.

-----, *Maḥûmu An-Nash: Dirâsah fî ulûmi Al-Qur'ân*, Kairo: Shina li An-Nasyr, 1994.

Zainol, Nur Zainatul Nadra, *et.al.* "Konsep Tafsir Al – Qur'an menurut Nasr Hamid Abu Zayd", dalam *Jurnal Islâmiyât* Vol. 36 No. 2 Tahun 2014.

Ziyat, Habib. *Al-Mar'ah fî Al-Jahiliyyah*, Kairo: *Muassasah Hindawi li At Ta'lîm wa At Tsaqôfah*, 2013.

Zuhri, Saifudin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: Al Ma'arif, 1981.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Terry Arya Viratama
Tempat, tanggal lahir : Bekasi, 30 Agustus 1990
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Bayan 2 No 42 Rt 003/11 Mustikajaya, Bekasi
Email : terryviratama@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Mustikajaya 1 Bekasi
2. SMPN 26 Bekasi
3. Pondok Modern Darussalam Gontor
4. Institut Studi Islam Darussalam
5. Institut PTIQ Jakarta

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru Pondok Modern Darussalam Gontor
2. Staf Administrasi Institut Studi Islam Darussalam Gontor
3. Guru Pondok Modern Al-Hassan Bekasi
4. Guru SMPIT Thariq bin Ziyad

Daftar Karya Tulis Ilmiah

1. Lottery in Islamic Bank (skripsi)
2. Enkulturası Perspektif Al-Qur'an (tesis)